

**SEBELAS MUQRI' SUMATERA UTARA
DI PENTAS DUNIA**

SEBELAS MUQRI' SUMATERA UTARA DI PENTAS DUNIA

Dr. Achyar Zein, M.Ag
Dr. Watni Marpaung, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

SEBELAS MUQRI' SUMATERA UTARA DI PENTAS DUNIA

Penulis: Dr. Achyar Zein, M.Ag dan Dr. Watni Marpaung, MA

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2018

ISBN 978-602-5674-56-3

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis



GUBERNUR SUMATERA UTARA

SAMBUTAN GUBERNUR SUMATERA UTARA



Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan negeri yang aman, damai dan sejahtera kepada kita Bangsa Indonesia, khususnya Sumatera Utara. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang menjadi *Uswatun Hasanah* bagi kita semua.

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenang jasa para pahlawannya”. Untaian kalimat yang disampaikan Bapak Proklamator bangsa Indonesia **Ir. Soekarno** menjadi cerminan dan potret bangsa Indonesia yang cukup menghargai dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada jasa para pahlawan bangsa. Memaknai pahlawan tentu tidak hanya terbatas pada para pejuang yang berperang mengangkat senjata di medan perang. Lebih dari itu, siapa pun yang ber-

juang merebut dan mempertahankan kemerdekaan dalam berbagai bidang kehidupan.

Para ulama dan ahli Alquran yang telah mencerdaskan umat dalam bidang keagamaan dan Alquran merupakan pejuang yang mengisi kemerdekaan dengan nilai-nilai keislaman dan Alquran. Semangat jihad yang bergelora di tubuh seluruh umat Islam dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan merupakan ajaran dan dakwah yang ditanamkan para ulama terhadap umat.

Satu hal yang cukup penting adalah sebesar apa pun perjuangan yang disumbangkan putra-putra terbaik bangsa ini jika tidak dituliskan maka akan hilang dan sirna dimakan zaman. Perjalanan panjang para pejuang hanya akan dikenali dan menjadi contoh keteladanan anak bangsa ketika mereka membaca torehan tinta emas perjuangan para pejuang dan syuhada bangsa.

Atas dasar itu, maka penulisan buku “Sebelas Muqri’ Sumatera Utara Di Pentas Dunia”, menjadi sebuah program dan momentum yang sangat penting. Kiprah dan kontribusi ulama Alquran yang tidak hanya pada tingkat lokal tetapi internasional menunjukkan keahlian dan kesungguhan para ulama untuk mensyiarkan Alquran dan bangsa Indonesia pada umumnya dan Provinsi Sumatera Utara khususnya di pentas dunia.

Sebuah kebanggaan yang tidak terhingga dalam momentum Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat nasional XXVII Tahun 2018 yang diselenggarakan di Provinsi Sumatera Utara sebagai tuan rumah sekaligus dapat melahirkan buku yang akan menjadi buah tangan kepada seluruh peserta dan kafilah dari seluruh Provinsi se-Indonesia. Setidaknya, buku

ini untuk mendokumentasikan Sumatera Utara sebagai lumbung dan gudangnya para qari dengan kiprah dan kontribusi mereka dalam bidang Alquran.

Saya menyambut baik dan berterima kasih kepada Pengurus LPTQ Sumatera Utara atas penulisan dan penerbitan buku ini sebagai upaya untuk mengungkap sekaligus merawat khazanah Sumatera Utara yang penuh dengan ahli Alquran yang kapasitas dan kiprahnya mendunia. Setidaknya kebaikan-kebaikan yang tertuang dalam buku ini dapat menjadi cerminan dan contoh kepada generasi berikutnya untuk memberikan yang terbaik untuk bangsa dan negara.

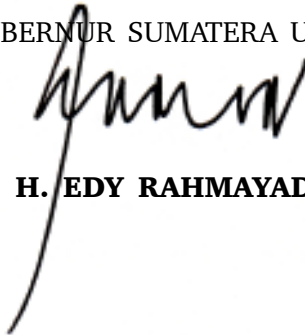
Harapan Saya, LPTQ hendaknya terus berkiprah menjadi mitra Pemerintah membangun mengembangkan dan melestarikan seni baca, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Quran menuju Sumatera Utara yang bermartabat.

Billahittaufik walhidayah

Wassalamu'alaikum, Wr:Wb

Medan, Oktober 2018

GUBERNUR SUMATERA UTARA



H. EDY RAHMAYADI



**LEMBAGA PENGEMBANGAN
TILAWATIL QUR'AN
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Sekretariat : Jalan Durian No. 2G Telp. 061-4557499 Fax. 061-4557499
Medan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salah satu hal penting yang tidak terlupakan dari Sumatera Utara ialah bahwa Provinsi ini dulunya pernah tercatat sebagai “gudang” *muqri'* dan *muqri'ah*. Mereka yang berasal dari daerah ini telah mencatatkan nama baiknya sebagai *muqri'* dan *muqri'ah* baik di tingkat Nasional maupun Internasional.

Para *muqri'* dan *muqri'ah* ini harus diakui telah banyak berjasa mengharumkan nama Provinsi Sumatera Utara sehingga daerah ini cukup disegani oleh daerah-daerah lain. Jasa-jasa mereka ini tidak boleh hilang dalam ingatan kita meskipun satu persatu di antara mereka sudah menuju keabadiannya.

Pada tahun 2018 ini, Provinsi Sumatera Utara telah ditunjuk oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi tuan rumah MTQN yang XXVII. Tentu saja, perhelatan akbar ini merupakan kehormatan bagi masyarakat Sumatera Utara dan sekaligus

mengingatkan kita kepada jasa-jasa para *muqri'* dan *muqri'ah* daerah ini.

Duta-duta yang kita tunjuk untuk mewakili Sumatera Utara “baik langsung maupun tidak langsung” adalah buah dari inspirasi para *muqri'* dan *muqri'ah* terdahulu. Nama-nama mereka patut untuk diabadikan dan dijadikan sebagai referensi khususnya bagi generasi yang mencintai seni baca Alquran.

Buku yang ada di tangan pembaca ini “Sebelas *Muqri'* Sumatera Utara di Pentas Dunia” patut diapresiasi karena mengingatkan kembali bahwa Sumatera Utara pernah memiliki putra-putri terbaik dalam seni baca Alquran. Mereka adalah Syaikh H. Azra'i Abdurrauf, H. Usman Fattah, H. Tambi Musa, H. Khuwailid Daulay, H. Hasan Basri Sa'i, H. Adlan Adam, H. Rahmat Lubis, Hj. Nurasiah Djamil, H. Mirwan Batubara, Hj. Nurainun Burhan dan H. Fakhruddin Sarumpaet.

Nama-nama tersebut di atas patut dijadikan sebagai spirit untuk mempertahankan nama baik Sumatera Utara dalam seni baca Alquran. Harapan kita semua bahwa buku ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengangkat kembali dengan sempurna mutiara Sumatera Utara yang selama ini terpendam.

Patut pula kita sampaikan ucapan terima kasih kepada jajaran pengurus LPTQ Sumatera Utara yang telah menggagas dan memfasilitasi terbitnya buku ini. Semoga sumbangan karya ini menjadi pendorong bangkitnya kecemerlangan prestasi Qari-Qari'ah, Hafiz-Hafizah Sumatera Utara.

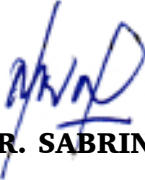
Demikian kata sambutan ini semoga semangat sebelas *muqri'* dan *muqri'ah* tetap saja menjadi inspirasi bagi masyarakat

Sumatera Utara. Semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua, amin, amin ya Rabbal 'alamin.

Wassalam.

Medan, Oktober 2018

SEKRETARIS DAERAH PROVINSI SUMATERA UTARA
SELAKU KETUA UMUM LEMBAGA PENGEMBANGAN
TILAWATIL QUR'AN PROVINSI SUMATERA UTARA



Dr. Ir. Hj. R. SABRINA, M.Si



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kelebihan kepada masing-masing hamba-Nya. Kelebihan ini jika disatupadukan akan menumbuhkan energi yang sangat kuat dan bermanfaat. Kemudian shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. yang perkataan, perbuatan dan pengakuannya tidak pernah lepas dari Alquran.

Buku di hadapan pembaca ini adalah rangkuman dari informasi orang-orang yang pernah bersentuhan langsung dengan tokoh-tokoh sentral dalam tulisan ini. Para tokoh yang terdapat di dalam buku ini dipandang telah banyak berjasa menumbuhkembangkan seni baca Alquran di Sumatera Utara.

Penulisan buku ini dimulai dari bulan Januari 2018 yang diawali dari pengumpulan data dan informasi. Dalam pengumpulan dan informasi, tim penulis tidak terlalu banyak mendapat hambatan karena baik pihak keluarga, sahabat dan murid-murid dari masing-masing tokoh banyak memberikan bantuan informasi dan data.

Data yang ditemukan bahwa *Muqri'* dan *Muqri'ah* yang

berasal dari Provinsi Sumatera Utara selalu mengukir sejarah dalam pentas dunia. Guru-guru yang dijadikan sebagai referensi dalam seni baca Alquran ini tidak terlalu banyak dan masih dapat dihitung dengan jari seperti Syaikh Azra'i Abdurrauf, Usman Fattah, Khuwailid Daulaydan Hasan Basri Sa'i. Mereka sudah berhasil mendidik para *muqri'* dan *muqri'ah* yang berasal dari Sumatera Utara menjadi juara di tingkat Nasional dan Internasional.

Para pendahulu ini adalah sosok yang benar-benar ikhlas, memiliki dedikasi yang sangat tinggi dan idealis dalam menyampaikan pesan-pesan Alquran. Padahal, kondisi mereka pada saat itu penuh dengan keterbatasan tetapi mampu memberikan yang terbaik untuk daerah ini.

Kejayaan yang sudah ditorehkan oleh guru-guru yang hidup serba keterbatasan ini sangat kontradiktif dengan kondisi yang ada sekarang. Beberapa tahun terakhir ini, Sumatera Utara tidak lagi menjadi pesaing handal yang disegani tetapi sudah berpindah ke daerah lain.

Oleh karena itu, mengembalikan Sumatera Utara ke dalam sejarah kejayaan kajian Alqurannya tentu kita harus menggali kembali sejarah-sejarah tersebut. Jika dahulu Sumatera Utara dapat berjaya mencetak *muqri'* dan *muqri'ah* sampai ke pentas dunia dengan fasilitas yang sangat terbatas tentu pada masa sekarang mengulang kembali sejarah kejayaan itu bukanlah sesuatu mustahil.

Atas dasar itu, setidaknya kami melakukan penulisan sejarah para *muqri'* Sumatera Utara untuk menggali kembali khazanah kejayaan Sumatera Utara yang juga dibantu oleh para juara Musabaqah Makalah Quran (MMQ) tingkat Provinsi Sumatera Utara di Sidikalang yaitu Mhd. Andika Surbakti,

Bagus Ramadi, Juliana Nasution dan Andini Aprilia. Buku ini diberijudul “Sebelas *Muqri'* Sumatera Utara di Pentas Dunia”.

Buku ini menemukan kembali spirit kajian Alquran di Sumatera Utara yang selama ini hanya diinformasikan secara verbal. Tokoh-tokoh yang diungkapkan dalam buku ini adalah mereka yang punya andil besar dalam mempopulerkan Sumatera Utara dan patut dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan kajian Alquran.

Ide ini muncul tidak terlepas dari gagasan pemikiran Bang Asren Nasution sebagai Ketua Harian Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Sumatera Utara pada saat pelaksanaan MTQ tingkat Provinsi Sumatera Utara di Sidikalang. Ide dan gagasan ini persisnya ketika diskusi panjang antara penulis dan beliau di Kedai Kopi di Kota Sidikalang Sumatera Utara dengan membicarakan problematika dan dinamika per-MTQ-an Sumatera Utara. Peluang dan tantangan untuk membangun kembali kejayaan dan kharismatik Sumatera Utara dalam bidang Alquran. Banyak pikiran-pikiran dan terobosan yang berkembang dalam diskusi tersebut mulai dari bibit-bibit baru potensi qari, pembinaan dan pengembangan ke depan.

Sosok Bang Asren Nasution memiliki pengalaman panjang dalam menangani persoalan MTQ tidak hanya di Sumatera Utara tetapi telah ditorehkan dari mulai Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Kampar Riau, Denpasar, Bali. Dengan pengalaman dan semangat yang kuat bagi beliau, MTQ tidak hanya terjebak pada pengembangan pada dimensi tilawah *an sich*, tetapi harus melebar dan mengembangkan sayap pada cabang-cabang yang lain. Satu hal yang menjadi catatan bahwa sosok beliau bukan seorang qari berprestasi di kancah permusabaqahan,

tetapi punya visi yang jauh untuk memajukan MTQ ke depan secara massif pada semua cabang-cabang MTQ. Perhatiannya kepada cabang-cabang lain yang selama ini nyaris terabaikan dibangkitkan, disetarakan. Prinsip beliau Al-Quran itu memiliki dimensi yang sangat luas, apa yang kita raih selama ini sebatas seni belum membumi kepada substansi.

Satu terobosan baru yang belum pernah dilakukan pada kepengurusan LPTQ SU sebelumnya dimulai dengan merevisi tulisan-tulisan para peserta Musabaqah Makalah Quran (MMQ) pada moment MTQ SU di Sidikalang. Mengingat bahwa ide-ide tersebut baik untuk dibukukan maka terbitlah buku yang pertama tahun 2017 dengan judul “*Perspektif Alquran Terhadap Gender dan Etos Kerja*”, dan gagasan ini pun tidak lepas dari gagasan beliau. Pada tahun yang sama setidaknya, Sumatera Utara meraih prestasi masuk 6 besar pada STQ Nasional di Tarakan, Kalimantan Utara. Selanjutnya Qariah Sumatera Utara meraih juara I pada MTQ Internasional di Brunai Darussalam. Momentum keberhasilan terakhir adalah pada tahun 2018 Hafizhah Sumatera Utara mewakili Indonesia ke Dubai.

Bahkan menariknya keinginan kuat Bang Asren Nasution pada diskusi lanjutan adalah pada penulisan biografi singkat para *muqri'* dan *muqri'ah* yang berasal dari Sumatera Utara yang sudah wafat. Kategorinya adalah mereka yang pernah ikut perlombaan di pentas dunia atau yang pernah diundang untuk membaca Alquran ke negara lain atau mereka yang berjasa menginspirasi murid-muridnya menjadi *muqri'* dan *muqri'ah* internasional. Atas dasar itu, maka dilakukan penelitian sederhana dalam penulisan sejarah kehidupan para *muqri'* Sumatera Utara yang terdokumentasi dalam buku ini.

Tidak dapat dipungkiri perhelatan MTQ Nasional Ke-XXVII Sumatera Utara sebagai Tuan Rumah tidak terlepas dari kegigihannya meyakinkan pemerintah pusat bahwa dengan berbagai reputasi Muqri-Muqriah Sumut di Pentas Dunia sudah sepatutnya Sumut diberi kesempatan sebagai Tuan Rumah MTQN setelah 47 Tahun yang silam (1971) di Stadion Teladan Medan. Reputasi Muqri Sumut di pentas dunia itulah menjadi dasar pertimbangan MTQN 2018 berada di Medan.

Sepantasnyalah penulis menyampaikan hormat, terima kasih kepada Bang Asren gigih tidak pernah lelah dalam kondisi sakitpun melayani penulis berdiskusi dalam banyak hal, Terima Kasih Bang! Seirama dengan itu ucapan terimakasih penulis kepada LPTQ SU yang telah menerbitkan buku ini.

Secara umum, tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai objek kajian dalam tulisan ini minimal memiliki salah satu tiga dari kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahrin Harahap. Ketiga kriteria dimaksud ialah integritas tokoh tersebut, adanya karya-karya monumental dan kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran maupun dalam bentuk aksi.¹

Tokoh-tokoh yang menjadi kajian sentral dalam buku ini mengacu kepada point ketiga di atas yaitu kontribusi (jasa) atau pengaruh. Tim penulis membagi point ketiga ini terdiri dari empat kriteria. Pertama, pernah tampil langsung sebagai peserta MTQ di tingkat Internasional. Kedua, pernah diundang kesuatu negara untuk membaca Alquran. Ketiga, pernah

¹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Cet. II, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 8.

mengantarkan murid-muridnya menjadi juara di tingkat Nasional atau Internasional. Keempat, tokoh tersebut telah wafat. Salah satu dari empat kriteria ini dijadikan sebagai indikator untuk memasukkan tokoh dimaksud dalam kajian ini.

Sifat dari buku ini hanyalah sebagai “reportase” yaitu mengumpulkan komentar-komentar dari orang-orang yang pernah bersentuhan langsung dengan tokoh dimaksud. Komentar-komentar tersebut diambil dari pihak sahabat, murid-murid, isteri, anak-anak dan keluarga dekat.

Sebagai reportase, buku ini lebih tepat dikategorikan sebagai buku populer dan bukan sebagai buku ilmiah. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan di dalam buku ini sangat tidak mendalam dan bahasa yang disajikan adalah bahasa yang sangat sederhana.

Metodologi yang digunakan dalam buku ini adalah deskriptif analitis. Deskriptif Analitis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.²

Adapun tujuan dari penulisan buku ini hanyalah untuk memberitahukan tentang keberadaan tokoh-tokoh yang dipandang pernah berjasa dalam mengembangkan seni baca Alquran di Sumatera Utara. Keberadaan dimaksud mulai dari kelahiran mereka, belajar dan mengajar, kehidupan, prestasi yang pernah

²Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 29.

diperoleh dan jasa-jasa mereka dalam pengembangan seni baca Alquran.³

Namun tujuan besar dan utama untuk mengungkap, membongkar sejarah para muqri' Sumatera Utara supaya adapat dijadikan panduan dan cerminan bagi generasi berikutnya untuk menoreh sejarah emas kembali dalam dunia Alquran. Sekaligus memberikan semangat baru kepada seluruh pecinta dan penggiat Alquran untuk terus melakukan pembinaan. Dapat dibayangkan dengan keterbatasan berbagai hal tetapi para muqri' sebelumnya mampu memberikan yang terbaik.

Meskipun buku ini sangat sederhana namun tim penulis berharap dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan seni baca Alquran di Sumatera Utara khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Paling tidak, buku ini menginformasikan bahwa tokoh tersebut pernah ada dan punya jasa besar di Sumatera Utara.

Adapun dalam hal penempatan tokoh atau nomor urut pembahasan didasarkan kepada tahun kelahiran. Dengan kata lain, tokoh yang lebih duluan lahir ditempatkan pada urutan pertama dan seterusnya. Informasi tentang tokoh dalam kajian ini sangat berfluktuasi hal ini didasarkan kepada data dan informasi yang diperoleh oleh tim penulis.

Di akhir kata pengantar ini tim penulis menyatakan bahwa buku ini masih sangat sederhana. Hampir dapat dipastikan

³Menurut Syahrin Harahap, ada beberapa konsep yang perlu diketahui dalam pengenalan tokoh yang hendak diteliti. Pertama, latar belakang internal dan eksternal. Kedua, metode berpikir dan pengembangan pemikiran. Ketiga, pengaruh dan keterpengaruhan. Syahrin, *Metodologi...*, hlm. 30-34.

ada informasi yang kurang terhadap seorang tokoh. Oleh karena itu, untuk kesempurnaannya setidaknya ke depan ada rancangan baru untuk melakukan penulisan buku biografi muqri' secara mandiri untuk satu tokoh.

Akhirnya kepada Allah juga kami mohon ampun, kepada pihak keluarga dari masing-masing tokoh kami mohon maaf dan kepada para nara sumber kami ucapkan terima kasih. Jika ada koreksi dan informasi penting dari masing-masing tokoh maka tim penulis akan menginventarisnya menjadikan bahan dan diskusi penyempurnaan bagi buku ini.

Medan, 01 Agustus 2018

Wassalam Penulis

Achyar Zein

Watni Marpaung



UCAPAN TERIMA KASIH

Meskipun buku ini sangat sederhana namun tim penulis berharap dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan seni baca Alquran di Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya. Paling tidak, buku ini menginformasikan bahwa tokoh tersebut pernah ada dan punya jasa besar di Sumatera Utara.

Kemudian ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh narasumber:

1. Prof. Dr. Sayyid Aqil al-Munawwar, MA
2. Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution
3. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
4. Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA
5. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
6. Prof. Dr. Hasan Asari, MA
7. Dr. H. Asren Nasution, MA
8. Dr. Yusnar Yusuf Rangkuti, MA
9. H. Adhly Azhari
10. Drs. Palit Muda Harahap, MA
11. Drs. M. Yusuf Rekso

12. Drs. Milhan Yusuf, MA
13. Asnawi, S.Ag
14. Nurdin Amin
15. Fadhlán Zainuddin.
16. Halimatussa'diyah Lubis
17. Gamal Abdul Nasser
18. Yusdarli Amar
19. Rita Nurai Nasution
20. Dr. Masdalena
21. M. Syafiq
22. Lagut Sutan Nasution
23. Abdul Aziz Nasution
24. Ismah Tanjung
25. Arham Sinaga
26. Ahdhar Anwar
27. Syamsul Bahri
28. Zaini Hafiz
29. Zaini Lubis
30. M. Fuad Lubis
31. Syarifuddin Nasution
32. M. Tuah Sirait
33. Aziana Rohaya
34. Khaidir Lubis
35. Hj. Nurlela
36. Wali Hasyimi
37. Hamdan Nasution
38. Ramli Puli
39. Saifuddin Hazmi Lubis

40. Usmar Chan
41. Anni Kholilah
42. Sahada
43. Shakuntala Dewi
44. Lia Nurushshoba
45. Budi
46. Mulkan
47. Mahdiyyah Nasution
48. Bambang Laksono
49. Syamsuddin Ali Jaya
50. Hj. Nani Ayum Panggabean
51. Sapriadi Marpaung
52. Muhammad Yunus
53. Rafi'ah
54. Mukhtaruddin Dalimunte
55. Mar'i Muhammad
56. Sofyan Siagian

Kemudian ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini yang namanya tidak mungkin kami sebutkan satu persatu. Akhirnya, hanya kepada Allah kami bermohon agar jasa baik ini dilipatgandakan pahalanya.

Wassalam
Tim Penulis

AZ & WM



DAFTAR ISI

Sambutan Gubernur Sumatera Utara	v
Kata Pengantar Ketua LPTQ Sumatera Utara	viii
Pengantar Penulis	xi
Ucapan Terimakasih	xix
Daftar Isi	xxii

Muqri' Pertama:

AZRA'I ABDURRAUF	1
A. Pendahuluan	1
B. <i>Background</i> Dan <i>Setting</i> Kehidupan	2
C. Belajar di Medan dan Timur Tengah	5
D. Kembali ke Tanah Air	10
E. Guru dan Murid-muridnya	12
F. Karya-Karya	15
G. Kiprah dan Apresiasi	16
H. Juri Alquran di Tingkat Nasional dan Internasional	17
I. Prestasi dan Apresiasi	18
J. Keilmuan Dan Pemikiran	19

K. Pemikiran Syaikh Azra' iAbdurra'uf	23
L. Ciri Khas Keistimewaan	24
M. Syaikh Azrai Abdurrauf Wafat	26
N. Penutup	28

Muqri' Kedua:

USMAN FATTAH	29
A. Pendahuluan	29
B. Mengenal Sosok Usman Fattah	31
C. Tipologi Usman Fattah dalam Mendidik	36
D. Beberapa Catatan tentang Prestasi Usman Fattah	40
E. Usman Fattah Wafat	45
F. Penutup	46

Muqri' Ketiga:

TAMBI MUSA	48
A. Pendahuluan	48
B. Sekilas Sejarah Kehidupan	49
C. Belajar Dan Mengajar Alquran	52
D. Ciri Khas Ustadz H. Tambi Musa	56
E. Ustadz H. Tambi Musa Wafat	58
F. Penutup	59

Muqri' Keempat:

KHUWAILID DAULAY	60
A. Pendahuluan	60
B. Biografi Singkat Dan Sekilas Kehidupan	61
C. Prestasi Dalam Dunia Alquran	70

D. Ciri Khas Sosok Ustadz Khuwailid Daulay	71
E. Murid-murid Dan Kontribusinya	76
F. Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay Wafat	77
G. Penutup	78

Muqri' Kelima:

HASAN BASRI SA'I	79
A. Pendahuluan	79
B. Biografi Singkat Hasan Basri Sa'i	82
C. Pengaruh Alquran Bagi Kehidupan Hasan Basri Sa'i	91
D. Hasan Basri Sa'i Menutup Mata	95
E. Penutup	96

Muqri' Keenam:

ADLAN ADAM	98
A. Pendahuluan	98
B. Sekilas tentang Adlan Adam	100
C. Kepribadian, Pendidikan dan Karir	104
D. Adlan Adam: Lahir dan Wafat	108
E. Penutup	113

Muqri' Ketujuh:

RAHMAT LUBIS	114
A. Pendahuluan	114
B. Sketsa Dan Perjalanan kehidupan	115
C. Ciri Khas Dan Keistimewaan	120
D. Pulang Ke Kampung Halaman	124

E. Ustadz H. Rahmat Lubis Wafat	126
F. Penutup	128

Muqri' Kedelapan:

NUR ASIAH DJAMIL	129
A. Pendahuluan	129
B. Sekilas Tentang Nurasiah Djamil	131
C. Nurasiah Djamil Mengukir Prestasi	134
D. <i>Muqri'ah</i> yang Berwawasan Futuristik	143
E. Nurasiah Djamil Wafat	150
F. Penutup	153

Muqri' Kesembilan:

MIRWAN BATUBARA	154
A. Pendahuluan	154
B. Mengenal Sosok Mirwan Batubara	158
C. Kesan Manis Keluarga untuk Mirwan Batubara .	167
D. Wafatnya “Sang Motivator” Mirwan Batubara....	169
E. Penutup	172

Muqri' Kesepuluh:

NUR AINUN BURHAN	173
A. Pendahuluan	173
B. Biografi Singkat Nurainun Burhan	176
C. Prestasi yang Diraih Nurainun Burhan.....	179
D. Nurainun Burhan dalam Kenangan	182
E. Nurainun Burhan Wafat	184
F. Penutup	187

Muqri' Kesebelas:

FAKHRUDDIN SARUMPAET	188
A. Pendahuluan	189
B. Fakhruddin Sarumpaet dalam Kenangan	190
C. Karakter Fakhruddin Sarumpaet	195
D. Prestasi Fakhruddin Sarumpaet	198
E. Fakhruddin Sarumpaet Wafat	204
F. Penutup	208
PENUTUP	209
BIBLIOGRAPHY	215
TENTANG PENULIS	219



AZRA'I ABDURRAUF

(Syaikh Qurra', Mata Air Alquran)

(1918-1993)

Syaikh Azra'i Abdurrauf sangat disenangi penduduk Kota Mekah maupun di luar Mekah karena keelokan suaranya dan kefasihannya melafalkan huruf-huruf Alquran. Sampai-sampai Syaikh Ahmad Hijazi mengakui kefasihannya dalam melafalkan makhraj-makhraj huruf Alquran dan penguasaannya terhadap syair dan bait nyanyian Arab dengan baik.
(Syaikh Ahmad Hijazi)

A. Pendahuluan

Dapat dipastikan siapa pun yang berkecimpung dalam dunia seni Alquran bukan hanya pada tingkat lokal tetapi internasional tentu akan mengenal nama Azra'i Abdurrauf. Tokoh besar Alquran belakangan seperti Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawwar, MA, ahli qira'at Ustadz Muhsin Salim dan para pakar Alquran yang sekelas dengan keduanya pernah berguru dengan Azra'i Abdurrauf. Keluasan ilmu yang dimilikinya

menunjukkan panjang dan lamanya beliau menimba ilmu dibarengi kecerdasan yang mumpuni.

Jaringan keilmuan yang terbangun tidak hanya dalam negeri tetapi sampai ke Timur Tengah menempa dan membentuk kepribadian, kealiman dan keahliannya dalam bidang Alquran. Melacak sejarah kehidupan seorang Syaikh Alquran yang berasal dari Sumatera Utara dengan torehan keilmuan dan prestasi yang membanggakan menjadi suatu keniscayaan.

Akan sangat bijak menjadikan sejarah yang telah lalu baik terkait dengan tokoh, gerakan dan seterusnya menjadi *ibrah*, pelajaran yang berharga untuk generasi berikutnya. Cerminan kebaikan dan kesalehan akan menjadi panduan dan panutan untuk melangkah bagi siapa pun yang ingin berhasil dan sukses dalam bidang Alquran.

B. *Background Dan Setting* Kehidupan

Nama Azra'i Abdurrauf dapat ditegaskan adalah sosok yang sangat poluper dan masyhur dalam dunia Alquran di Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Salah satu tokoh dan ulama ahli qurra di Sumatera Utara adalah Syaikh Azra'i Abdurrauf. Dari nama ini dapat diketahui bahwa ayahnya bernama Abdurrauf bin Abdurrahman. Ibunya bernama Hj. Zubaidah binti Musa Nasution. Kakek dan neneknya berasal dari daerah Rantonatas berdekatan dengan Pagur, sebuah desa di Mandailing Natal. Oleh karena itu, sebenarnya ia memiliki marga sebagaimana layaknya penduduk asal Tapanuli selatan. Menurut informasi dari salah seorang muridnya, Ustadz Syamsul Anwar, ia bermarga Nasution. Namun, marga ini tidak dipakai di akhir namanya sebagaimana layaknya

orang-orang dari Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Karo, dan Simalungun. Hal ini dimungkinkan karena upaya adaptasi dan pembauran dengan Masyarakat Melayu Deli di Kota Medan.

Syaikh Azra'ī Abdurrauf lahir pada tahun 1918 M. di Medan, Sumatera Utara. Ia bersaudara sebanyak tiga orang, yaitu beliau sendiri sebagai anak yang tertua, Syaikh Asmu'ī (Asma'ī), dan seorang perempuan bernama Rabi'ah. Adiknya, Syaikh Asmu'ī bermukim di Mekah dan menjadi ahli fiqh di negara ini. Ia menjadi warga Saudi dan menikah dengan seorang wanita Arab berdarah Indonesia yang sudah turun-temurun tinggal di wilayah ini.¹



Syaikh Azra'ī Abdurrauf berangkat ke Saudi Arabia pada tahun 1935 M. bersama dengan Ustadz Adnan Yahya. Beliau berangkat ke tanah Suci menumpang kapal laut. Ketika itu turut serta di dalam kapal tersebut Ustadz Kontas, yaitu ayah dari Ustadz Hammad Hasan. Ustadz Hammad Hasan merupakan seorang ulama yang koleksi buku-bukunya sekarang ini dikuasai oleh Perpustakaan MUI Sumatera Utara, Medan, di Jalan Sutomo Ujung. Beliau dikenal dengan ulama yang memiliki perpustakaan terlengkap.²

Haji Abdurrauf, ayah Syaikh Azra'ī Abdurrauf, sangat

¹Ahmad Zuhri, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf* (Jakarta: Hijri Pustaka, 2008), h. 20.

²Tim Penulis, *Para Penjaga Alquran* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, 2011), h. 45.

keras dan disiplin mendidik anak-anaknya. Namun berbeda dengan sifat ibunya yang lembut dan ramah dalam mengasuh putra-putrinya. Hal ini pula yang membuat Syaikh Azra'i Abdurrauf memiliki sifat kelembutan dalam hal menerima kebenaran.

Syaikh Azra'i Abdurrauf adalah keturunan ulama dan orang terpelajar. Ditambah pula sahabat dan lingkungan keluarga ayah dan ibunya merupakan orang-orang yang cinta ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, maka tidak heran kalau di dalam keluarga ini ditegakkan sendi-sendi ajaran Islam. Lingkungan keluarga yang demikian membentuk perilaku Syaikh Azra'i Abdurrauf menjadi seorang yang shalih sejak masa mudanya. Keshalihan itu merupakan bagian dari jati diri syaikh itu sendiri hingga wafatnya.³

Sebelum berangkat ke luar negeri ia sudah menguasai lagu-lagu *qashidah*. Oleh karenanya, ia selalu diundang pada acara hajatan seperti *walimah 'arus* dan lainnya. Hal itu didukung pula oleh kemerduan suaranya dan kefasihan lidahnya.

Sifat lainnya yang layak untuk diingat dari Syaikh Azra'i Abdurrauf adalah kecintaannya kepada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang terkait dengan Alquran. Ia menguasai semua lagu-lagu alquran yang populer dikumandangkan di tanah Arab, seperti *hijaz*, *bayati*, *rasy*, dan lainnya. Syaikh Azra'i Abdurrauf tidak menyukai lagu-lagu kreasi baru yang disisipkan dari lagu-lagu non Arab, sebab hal itu akan menghilangkan orisinalitas lagu.

Paling menonjol dari Syaikh Azra'i Abdurrauf adalah, hampir setiap kesempatan waktunya digunakan untuk mem-

³Ahmad Zuhri, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf*, h. 21.

perdalamai seluk-beluk ilmu-ilmu Alquran. Ia benar-benar mencintai Alquran dari segala segi. Di samping, sifat-sifat yang disebutkan di atas, ia juga merupakan salah seorang ulama yang mencoba menempatkan dirinya secara profesional. Ia tidak akan menjawab pertanyaan tentang hukum-hukum Islam secara terperinci dan intens, sebab hal itu bukan disiplin ilmu yang digelutinya sebagaimana keseriusannya menggeluti ilmu-ilmu Alquran.⁴

C. Belajar di Medan dan Timur Tengah

1. Belajar Membaca Alquran

Syaikh Azra'i Abdurrauf pertama kali belajar Alquran adalah dari ayahnya, Syaikh Abdurrauf. Dari beliaulah Syaikh Azra'i Abdurrauf mengenal huruf Hijaiyah hingga ia mahir membaca Alquran. Metode yang diajarkan ayahnya ketika memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah tersebut adalah menggunakan metode al-Baghdadi. Metode ini merupakan metode yang umum dipakai ketika itu untuk mengajarkan membaca huruf Arab di Nusantara, bahkan di dunia Islam.

Selain belajar kepada ayahnya, ia juga belajar kepada beberapa orang guru Alquran di kota kelahirannya. Di antaranya adalah kepada Ustadz Muhammad Ali, seorang ulama di Sumatera Utara yang menguasai ilmu *tajwid* dan penyebutan *makhraj* huruf dengan baik. Sekarang ini, kita masih bisa menemukan makamnya di Paya Geli Sumatera Utara. Dan yang terpenting, sebagaimana yang dikemukakan Ustadz Syamsul Anwar, Syaikh Abdurrauf menyuruh anaknya belajar kemanapun di daerah

⁴*Ibid.* h. 22.

ini ketika ia mengetahui ada guru Alquran yang benar-benar menguasai disiplin ilmu ini. Oleh sebab itu, maka guru beliau ketika di Tanah Air sangat banyak. Ada yang mengatakan bahwa sebagian dari kegiatan ayahnya adalah mencari informasi tentang guru-guru Alquran agar anaknya dapat menimba ilmu darinya.⁵

2. Belajar Tajwid, Tafsir, dan Lagu

Syaikh Abdurrauf tidak saja mengajarkan dan memperkenalkan membaca Alquran kepada anaknya, Syaikh Azra'i, akan tetapi beliau juga mengajarkan *makharij al-Huruf* dan ilmu *tajwid* dengan baik. Metode yang digunakan ayahnya dalam ranah ini terbilang keras dan tegas. Hal itu tidak lain agar Syaikh Azra'i Abdurrauf kecil dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Di antaranya dapat dilihat dari beberapa perilaku pembelajaran yang diterapkan kepada Syaikh Azrai. Misalnya, beliau diperintahkan menaikkan lidah di depan rumahnya ketika ia tidak tepat melafalkan huruf-huruf Alquran. Sebab, pada waktu kecilnya, Syaikh Azra'i Abdurra'uf kurang fasih menyebutkan *harf ra'*. Latihan ini sering dipraktikkan Syaikh Azra'i Abdurrauf kecil untuk melatih kefasihan bacaannya. Namun sikap keras ayahnya tersebut telah menghantarkan beliau menjadi anak yang cerdas dan mahir melafalkan huruf-huruf tersebut di usia dini.

Selain ketegasan dan kedisiplinan ayahnya, ia juga memang seorang anak muda yang tekun menggeluti ilmu Alquran. Sehingga, kemudian hari ia menjadi ulama yang menguasai bidang keilmuan yang digelutinya. Bahkan kemahirannya,

⁵*Ibid.* h. 23.

dalam bidang tajwid dan qiraat, tidak memiliki tandingan hingga hari ini di Sumatera Utara, bahkan di Indonesia.

a. Belajar di Mekah

Syaikh Azra'i Abdurrauf belajar Alquran di Saudi Arabia dengan Syaikh Ahmad Hijazi. Syaikh Ahmad Hijazi adalah seorang ulama yang terkenal di dunia Islam pada zamannya. Ia digelar dengan *Ra'is al-Qurra'*. Ia semakin populer ketika bukunya tersebar dan dipelajari di dunia Islam. Di antaranya adalah *al-Qaul as-Sadid fi 'Ilm at-Tajwid*. Buku ini menjadi pegangan di al-Azhar, Mesir dan menjadi rujukan di dunia Islam dalam ranah ilmu tajwid.



Selain belajar kepada Syaikh Ahmad Hijazi beliau juga belajar kepada guru-guru dan ulama yang lain. Hal ini akan dijelaskan di dalam pasal berikutnya, baik di dalam ilmu Alquran, Hadis, maupun fikih. Di antara kegiatan Syaikh Azra'i Abdurrauf yang terpenting lainnya di tanah suci adalah menghafal Alquran. Ia hanya memerlukan waktu satu tahun dua bulan untuk mengafal tiga puluh juz Alquran dengan baik. Ini merupakan waktu yang sangat cepat untuk murid Indonesia (*'ajam*) yang berada di tanah suci. Metode hafalan yang dilakukannya adalah membaca, menghafal, *mentasmi'*, dan mengulang bacaannya. Pada waktu malam ia menambah hafalannya dan di waktu siang ia mengulang dan *mentasmi'*-nya. Umumnya para penghafal Alquran baru bisa menyelesaikan hafalannya dengan baik memerlukan waktu lebih dari dua tahun. Oleh

sebab itu, kecepatan Syaikh Azra'ī Abdurrauf menghafal Alquran menunjukkan bakatnya dan kecerdasannya yang luar biasa dalam bidang ini.⁶

Syaikh Azra'ī Abdurrauf mengkhatamkan hafalan Alquran-nya di depan makam Rasulullah Saw di Madinah al-Munawwarah. Ia melakukan perjalanan ke Madinah dalam rangka mencari ilmu dan pengalaman di Kota Nabi tersebut. Namun beliau tidak lama berada di kota Madinah tersebut, karena alasan-alasan tertentu.

b. Belajar di Mesir

Syaikh Azra'ī Abdurrauf belajar di al-Azhar, Mesir selama empat tahun. Ia lebih banyak mengikuti halaqah-halaqah ulama yang ada di daerah ini. Tidak diketahui informasi lebih jauh apakah beliau memasuki Universitar al-Azhar atau hanya sekedar mengikuti halaqah-halaqah tertentu. Namun, umumnya, anak-anak Nusantara yang ke Mesir selalu memasuki Universitas ini, sebagaimana halnya para pendahulunya, seperti Syaikh Ismail Abdul Wahab, seorang Ulama Tanjung Balai, Asahan, yang wafat dieksekusi Belanda karena gerakan dan perjuangannya terhadap penjajah.

Di Timur Tengah Syaikh Azra'ī Abdurrauf tinggal bersama dengan Syaikh Abdullah Almandili, yaitu seorang warga negara Saudi keturunan Indonesia dari suku Mandailing. Beliau memiliki hubungan keluarga dengan Syaikh Azra'ī Abdurrauf. Oleh sebab itu, Syaikh Azra'ī Abdurrauf tidak mendapatkan kesulitan ekonomi ketika belajar di Saudi. Seluruh kebutuhan hidupnya ditanggung oleh Syaikh Almandili dan kiriman dari orang

⁶*Ibid.* h. 24.

tuanya. Berbeda dengan para pelajar lainnya, mereka terpaksa hidup dalam keterbatasan di tanah Arab ini disebabkan krisis ekonomi dan politik pada Perang Dunia Kedua. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang terpaksa hijrah dari Mekah ke daerah lainnya untuk mencari nafkah. Di antaranya adalah Buya Bahrum Ahmad sendiri, ia terpaksa hijrah ke Jeddah untuk mencari pekerjaan di tempat itu. Selain itu, ditemukan juga sebagian pelajar yang harus kembali ke tanah air karena keadaan tersebut.⁷

Syaikh Azra'ī Abdurrauf sangat disenangi oleh penduduk kota Mekah, baik dari penduduk asli Saudi sendiri maupun dari penduduk luar Saudi, seperti dari Siria, Yaman, dan lainnya. Hal itu karena keelokan suaranya dan kefasihannya melafalkan huruf-huruf Alquran. Bahkan Syaikh Ahmad Hijazi juga mengakui kefasihannya dalam melafalkan *makhraj-makhraj* huruf Alquran. Ia juga menguasai syair-syair dan bait-bait nyanyian Arab dengan baik. Karena kepandaian itu ia sering diundang dan disuruh untuk membaca Alquran dan juga melantukan nyanyian-nyanyian keislaman oleh penduduk setempat. Tidak terkecuali juga untuk acara-acara *walimah al-urusy* (pesta perkawinan) ataupun lainnya. Kerap juga ia melantukan syair dan nyanyian ketika bulan purnama untuk menikmati indahny malam. Ketika ia memulai qasidahnya maka suasana pun menjadi hening karena ingin menikmati bait demi bait syair dan nyanyian yang dilantunkannya.

Di Arab Saudi, Syaikh Azra'ī Abdurrauf juga mengikuti kegiatan organisasi pelajar untuk melakukan dukungan terhadap kemerdekaan Tanah Airnya. Mereka melakukan

⁷*Ibid.* h. 25.

konsolidasi dan kekuatan politik umat Islam yang ada di daerah itu untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Namun kegiatan herowik ini tidak menjadikan Syaikh Azra'î Abdurrauf meninggalkan kegiatan ilmiahnya. Bahkan hal itu dijadikannya sebagai bagian dari pengayaan intelektualnya.

D. Kembali ke Tanah Air

Setelah lima belas tahun menimba ilmu di Saudi Arabia dan Mesir, tepatnya pada tahun 1950, Syaikh Azra'î Abdurrauf pulang ke tanah air dengan membawa ilmu dan kitab-kitab. Setelah tiba di tanah air, ia dinikahkan dengan Hj. Masmelan Nasution. Hj. Masmelan Nasution merupakan seorang wanita dari suku Mandailing. Dari hasil pernikahan ini ia memiliki satu orang anak yang diberi nama Nazlah.

Ketika pulang ke tanah air Syaikh Azra'î Abdurrauf tinggal di Jalan Sei Deli Kampung Silalas Medan. Namun saat ini rumah tersebut sudah dijual ahli warisnya. Oleh sebab itu, data yang terkait dengan sisi kehidupan Syaikh Azra'î Abdurrauf yang terkait dengan rumahnya tersebut tidak ditemukan di sana. Namun di daerah itu masih dapat ditemukan makam beliau.

Satu momentum besar tidak berapa lama ke pulungannya ke tanah air adalah digelarnya Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) pertama di tingkat Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 27 malam 28 Januari tahun 1951 bertempat di halaman Masjid Raya Binjai. Setidaknya ada 15 orang qari utusan dari berbagai daerah yang mengikuti kegiatan tersebut. Sebagai dewan hakim yaitu H. Abu Bakar Ya'qub (Medan) sebagai ketua Majelis Hakim. H.M. Thahir (Medan), M. Said Johor (Tanjung Pura) dan M. Zakaria Qool dari Tanjungbalai. Setidaknya

menurut buku “*Peristiwa dan Sejarah MTQ Pertama*” bahwa ditegaskan pada MTQ tersebut yang menjadi juara I H. Azra’i Abdurrauf dari Medan, juara ke II H. Usman Fattah dari Binjai, dan juara ke III H. Tambi Musa dari Tanjungbalai.⁸Kendati pun dalam versi yang lain ada yang menyebutkan bahwa juara I H. Usman Fattah, juara II H. Azra’i Abdurrauf, dan juara III H. Tambi Musa.⁹ Setidaknya, perbedaan pandangan tentang sejarah ini dapat diteliti lebih lanjut sebagai sebuah upaya ilmiah. Namun poinnya adalah bahwa setelah Syaikh Azra`i Abdurrauf pulang ke tanah satu tahun kemudian MTQ tersebut pun berlangsung.

Kegiatan sehari-hari Syaikh Azra’i Abdurrauf di tanah air adalah mengajar, menatar, dan memperdalam ilmunya dengan menalaah kitab-kitab. Ia mengajar di Madrasah Diniyah, Jalan Sungai Deli, Kampung Silalas, bersama Ustadz Adnan Yahya dan Ustadz Baha’uddin.

Semasa hidupnya, ia telah menjalani hampir seluruh Indonesia, untuk memberikan penataran dan pengajaran ilmu Alquran. Ia pernah mengajar di Padang, Palembang, Jambi, Jawa, Makasar, Kalimantan, dan lainnya. Ia juga diundang untuk menjadi dewan hakim nasional dan internasional, seperti Malaysia dan Saudi Arabia. Oleh sebab itu, tokoh ini merupakan permata Sumatera Utara yang terabaikan oleh masyarakatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Syamsul Anwar, begitu luas dan dalam ilmu Syaikh Azra’i Abdurra’uf Abdurrauf, namun disayangkan perhatian masyarakat untuk menimba

⁸ Tim Penulis, *Peristiwa Dan Sejarah MTQ pertama* (Medan: t.p, 1989), h. 34.

⁹Wawancara dengan Ustadz Yusdarli Amar murid Syaikh Azra’i Abdurrauf

ilmu darinya secara intens tidaklah begitu memadai. Bahkan, tidak satu pun dari muridnya di daerah ini yang menguasai ilmu qira'at dari beliau secara *talaqi*. Ustadz Syamsul Anwar sendiri mengakui bahwa, kendatipun ia dinyatakan telah mewarisi ilmu Syaikh Azra'i Abdurrauf dalam bidang fashahah, namun ia mengakui bahwa ilmu itu hanya sedikit sekali dibanding dengan kealiman ilmu Syaikh Azra'i Abdurrauf.

E. Guru dan Murid-muridnya

Di antara gurunya di dalam bidang Alquran adalah ayahnya sendiri, Syaikh Abdurrauf. Sementara itu, Syaikh Abdurra'uf belajar kepada beberapa orang guru di tanah air, di antaranya adalah Syaikh Hasan Maksum imam paduka tuan. Syaikh Hasan Maksum merupakan seorang ulama yang terkenal di Sumatera Utara yang pada waktu itu disebut dengan Sumatera Timur. Ia dilahirkan pada tahun 1884 dan wafat pada tahun 1937. Syaikh Hasan Maksum merupakan alumni Timur tengah. Ia belajar ilmu fiqh kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ia juga pernah belajar kepada Ahmad Khayyath dalam ilmu tasawuf.¹⁰

Dari ayahnya lah Syaikh Azra'i Abdurrauf mempelajari dasar-dasar membaca Alquran dan ilmu keislaman lainnya. Ia juga belajar beberapa disiplin ilmu keislaman kepada beberapa ulama yang ada di Timur tengah pada waktu itu.

Di antara guru Syaikh Azra'i Abdurrauf yang terpenting di tanah air setelah ayahnya adalah Syaikh Muhammad Ali. Kepada Syaikh inilah ia belajar ilmu tajwid dan *fashahah* Alquran,

¹⁰ Ahmad Zuhri, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf*, h. 33.

bahkan juga terhadap lagu-lagu Alquran dan *qashidah*. Syaikh Muhammad Ali merupakan orang yang terpandang dalam ranah ilmu-ilmu Alquran pada waktu itu di lingkungannya.

Syaikh Azra'i Abdurrauf sempat belajar beberapa disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti nahwu, sharf, ma'ani, dan lainnya kepada beberapa orang guru yang ada di tanah air. Pengetahuan inilah yang mendukung kegiatan belajar Syaikh Azra'i Abdurrauf di Timur Tengah nantinya.

Di Saudi Arabia Syaikh Azra'i Abdurrauf belajar ilmu Alquran kepada Syaikh Ahmad Hijazi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Syaikh Ahmad Hijazi merupakan ulama yang terkenal dan menjadi bahan rujukan di Mekah dan Dunia Islam. Syaikh Ahmad Hijazi memiliki *sanad* dalam ilmu Alquran, baik ilmu tajwid maupun ilmu qiraat sampai kepada Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, beliau menjadi rujukan kaum muslimin yang belajar di Mekah al-Mukkaramah.

Sanad itu dimiliki oleh Syaikh Azrai, sehingga ia mendapat ijazah dalam ilmu tajwid, *fashahah*, dan *qira'at*. Oleh sebab itu, ia berhak untuk melanjutkan sanadnya kepada murid-muridnya. Belakangan, setelah di tanah air, Syaikh Azra'i Abdurrauf sangat mengambil perhatian dalam hal ini. Ia selalu mengkritik orang-orang yang membaca Alquran dengan *qira'ah sab'ah* hanya dengan membaca dari literatur tanpa ada *sanad* dan tanpa *talaqi* kepada Syaikh *qira'at*. Sebab, ilmu membaca ini tidak bisa hanya dilihat di buku tanpa dipelajari secara langsung dari ahlinya, karena ia terkait dengan *makhraj* yang harus didengar langsung dari guru.¹¹

Selain belajar ilmu-ilmu Alquran, ia belajar ilmu-ilmu

¹¹*Ibid.* h. 34.

lainnya seperti ilmu Hadis dan fiqh. Disebutkan bahwa ia belajar kepada beberapa orang Syaikh di Masjidil Haram dan sekitarnya. Di antaranya adalah kepada Syaikh Sayyid Alawi al-Maliki, ayah dari Syaikh Muhammad Alawi, dalam mazhab Maliki. Ia juga belajar ilmu fiqh kepada Syaikh Hasan al-Yamani dalam mazhab Syafii. Syaikh Hasan al-Yamani adalah ayah dari Zaki al-Yamani, yang pernah menjabat Menteri Perminyakan Arab Saudi dan penulis beberapa buku keislaman yang bermutu.

Syaikh Azra'i Abdurrauf juga belajar ilmu Hadis kepada beberapa orang ulama di antaranya Syaikh Hasan Marsyad dan Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi. Selain itu ia juga belajar kepada Syaikh Muhammad Hamdan al-Kutubi dan Syaikh Muhammad Syihabuddin di Masjid al-Haram. Syaikh Muhammad Syihabuddin adalah salah seorang ulama Sumatera Utara yang mengajar di Masjidil Haram, Mekah al-Mukarramah.

Di Saudi ia belajar ilmu-ilmu keislaman secara khusus di sekolah al-Falah. Ini merupakan sebuah sekolah yang jarang dimasuki oleh murid-murid dari Asia Tenggara pada masanya. Di sekolah ini umumnya diisi oleh orang-orang Arab. Kesempatan itu diperoleh oleh Syaikh Azra'i Abdurrauf karena bantuan dari Syaikh Abdullah al-Mandili. Oleh sebab itu, maka Syaikh Azra'i Abdurrauf lebih mahir dan fasih berbahasa Arab ketimbang teman-teman dari Indonesia. Sebab ia bergaul secara intens dengan anak-anak Arab tersebut. Murid-murid dari Nusantara umumnya belajar di Madrasah *Dar al-Ulum* sebagaimana teman beliau Syaikh Buya Bahrum Ahmad. Selain itu, murid-murid Indonesia juga banyak belajar di Madrasah Shalatiyah.

Khusus dalam bidang ilmu tajwid (*fashahah*), Syaikh Azra'i Abdurrauf memiliki murid yang sangat banyak. Di

antara murid-muridnya yang belajar ilmu tajwid Alquran kepadanya, lewat bimbingannya, tidak sedikit yang menjadi *qurra'* terbaik pada tingkat Nasional dan Internasioanl. Di antara muridnya yang konsisten belajar kepadanya adalah H. Syamsul Anwar (Alm), H. Yusdarli Amar, Hj. Nur Ainun (Alm), H. Syarifuddin Nasution, H. Yusnar Yusuf, Hj. Halimatus-sa'diyah, Hj. Suryani, H. Fadlan Zainuddin, dan lainnya.

F. Karya-Karya

Di antara karyanya yang dapat dibaca yaitu:¹²

1. Ralat Alquran, diterbitkan oleh tiga penerbit, yaitu Sinar Kebudayaan Islam Jakarta, Mathba'ah al-Mishriyah Cirebon, dan al-Ma'arif, Bandung. Buku ini merupakan buku yang sangat penting bagi umat Islam Indonesia. Sebab, di dalamnya Syaikh Azra'i Abdurrauf membahas hal-hal yang terkait dengan koreksi atas kesalahan penulisan yang terdapat di dalam Alquran terbitan Mathba'ah al-Mishriyah, Cirebon; sumber kebudayaan Islam, Jakarta; dan al-Ma'arif, Bandung.
2. Pedoman Perhakiman Musabaqah Tilawatil Quran. Tulisan ini dalam bentuk makalah untuk para dewan hakim musabaqah tilawatil quran.
3. Penulisan Alquran dengan Huruf-Huruf Selain Huruf Arab. Buku merupakan uraian yang mendalam tentang hukum dan ketidakefektifan transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan tentang ketidakbolehan memadakan membaca Alquran dengan huruf tersebut.

¹² *Ibid.* h. 35.

4. Tafsir Alquran: Surah al-Fatihah, al-Baqarah, dan Yasin. Sebagaimana judulnya, buku ini merupakan tulisan yang dikhususkan untuk membahasa tafsir al-Quran pada surah-surah yang telah disebutkan. Namun, di dalam tulisan ini juga dibahas mengenai ulum Alquran.

G. Kiprah dan Apresiasi

Di antara kiprah perjuangan Syaikh Azra'i Abdurrauf adalah:¹³

1. Dosen Dan Guru Alquran di Berbagai Tempat

a. Mengajar di Rumah

Di antara kegiatan pengabdian ilmiah Syaikh Azra'i Abdurrauf yang terpenting adalah mengadakan *halaqah* setiap hari di rumahnya.

b. Mengajar di Berbagai Halaqah

Ia juga menyisihkan waktunya khusus untuk kaum ibu di berbagai tempat. Di antaranya adalah di rumah Hj. Rohani, istri dari Letkol H.O.Z. Ownie. Kemudian, ia juga mengajar di rumah Hasyim, MT. Ia mengajarkan kepada kaum ibu di seputar ilmu Alquran, khususnya tentang bidang penafsiran Alquran.

c. Mengajar di Maktab dan Universitas

Sebelum berangkat ke tanah suci, Syaikh Azra'i Abdurrauf mengajar di Maktab Zaini Usman di Jalan Waringin Jati dan di beberapa mesjid di Kota Medan. Setelah kembali ke tanah air ia pernah mengajar di UISU, Medan. Selain mengajar di Universitas tersebut, ia

¹³ *Ibid*, h. 36.

juga mengajar di Madrasah Diniyah Kampung Silalas bersama dengan Syaikh Ustadz Adnan Yahya, salah seorang temannya di Saudi Arabia.

- d. Mengajar di LPTQ dan Penatar tingkat Nasional
Tidak diragukan lagi bahwa Syaikh Azra'i Abdurrauf memiliki andil yang sangat besar memasyarakatkan Alquran dalam bidang membaca dan tajwid Alquran, di Kota Medan. Tidak terkecuali juga di tanah air dan kawasan Asia Tenggara.

Beliau juga dikenal sebagai penatar senior dewan hakim (juri) Musabaqah Tilawah Alquran di Pangkalan Masyhur, Medan, Jakarta, dan di beberapa tempat lainnya di Indonesia.

H. Juri Alquran di Tingkat Nasional dan Internasional

1. Juri di Tingkat Nasional

Keadaan atau kedudukannya sebagai ulama dalam ilmu *fasahah* dan ilmu *qiraat sab'ah* mendapat pengakuan secara nasional. Hal itu terbukti, beliau dipercaya semasa hidupnya sebagai dewan juri hampir sepanjang usianya setelah kembali ke Indonesia.

2. Juri di Tingkat Internasional

Selain menjadi dewan juri secara Nasional ia juga dipercaya sebagai dewan hakim MTQ pada even-even Internasional seperti di Mekah al-Mukarramah dan negara jiran Malaysia. Ini suatu bukti bahwa keilmuan Syaikh Azra'i Abdurrauf mendapat pengakuan internasional. Menurut keterangan

Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawwar, MA bahwa Syaikh Azra'i Abdurrauf delapan kali menjadi juri internasional di Mekah.¹⁴

3. Menulis Makalah dan Buku

a. Menulis makalah

Di samping kegiatan dakwah dan mengajarkan Alquran kepada masyarakat. Ia juga menyempatkan dirinya menulis makalah yang terkait dengan ilmu Alquran, yaitu mulai ilmu tajwid, fashahah, maupun tafsir. Oleh sebab itu, keilmuan Syaikh Azrai tidak saja terkandung di dalam ingatan dan hatinya, tetapi juga ia mampu menuangkannya di dalam bentuk tulisan yang berbobot.

b. Tafsir

Syaikh Azra'i Abdurrauf juga menulis sebuah buku tafsir yang sangat baik dan informatif. Bahkan di dalam buku tersebut memuat tentang ulum al-Quran yang sangat baik untuk dijadikan pedoman dalam mempelajari kajian tafsir.

I. Prestasi dan Apresiasi¹⁵

a. Memiliki Kepaduan Ilmu Alquran

Keahliannya terhadap ilmu Alquran tidak saja pada kemahiran membaca dan kebagusan tajwid, tetapi juga dalam pemahaman makna dan kontekstualisasinya.

¹⁴Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawwar, MA, Nara sumber pada saat acara FGD dengan para Qari Sumatera Utara PPS UIN SU Medan.

¹⁵Ahmad Zuhri, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf*, h. 36.

b. Pengisi 'Iza'ah Alquran di Saudi

Syakh Azra'i merupakan orang non Arab pertama yang mengisi 'iza'ah Alquran. Beliau diberi kesempatan untuk mengisi acara radio membacakan ayat-ayat Alquran. Bahkan, menurut informasi dari Syaikh Buya Bahrum Ahmad, Syaikh Azra'i bukan saja orang pertama dari masyarakat 'ajam yang membaca Alquran pada ketika itu tetapi orang perdana yang melakukannya pada radio Saudi Arabia.

c. Mendapat Penghargaan

Jasa besar Syaikh Azrai di bidang Alquran mendapat penghargaan dari Lembaga Alquran Pusat. Pada tahun 1953, ia juga diangkat menjadi Guru Besar Hafiz Alquran pada perguruan Tinggi Tanjung Limau Simabur Padang Panjang. Namun, penghargaan itu tidak ditemukan dari lembaga keagamaan atau pemerintah di Sumatera Utara.

d. Mendirikan *Jam'iyah al-Qurra'*

Jam'iyah al-Qurra' adalah sebuah lembaga untuk mengkaji dan menyebarkan ilmu-ilmu Alquran. Perkumpulan ini diasaskan kepada ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memelihara Alquran dengan arti yang luas.

J. Keilmuan Dan Pemikiran

Di antara pemikiran yang terpenting Syaikh Azra'i Abdurrauf adalah mengenai ilmu-ilmu Alquran. Di dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikannya dengan cara meneliti dan mengungkap kajian-kajian yang dilakukannya di dalam kitab-

kitab dan makalah yang beliau tulis yang berkaitan dengan *tajwid*, *fashahah*, *tashhih*, dan lagu, di antaranya:¹⁶

1. Pedoman Perhakiman Musabaqah Tilawatil Quran

Tulisan ini berbentuk makalah yang ditulis dengan akasara Arab-Jawi. Makalah ini dibagi ke dalam enam sub bahasan. Di antaranya adalah pendahuluan tanpa judul; masalah-masalah *tajwid*; *al-waqf wa al-ibtida'*; masalah lagu dalam perhakiman musabaqah; cara-cara penilaian lagu; dan pedoman-pedoman yang menurunkan nilai-nilai peserta.

Tulisan ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui bagi para hakim. Sebab, pada awalnya tidak ditemukan kata sepakat yang dilakukan oleh para hakim tentang asfek-asfek penilaian. Ini merupakan sebuah karya orisinal yang ditemukan di dalam karya-karya yang terkait dengan pedoman perhakiman di ranah musabaqah.

Dalam pasal selanjutnya Syaikh membahas tentang cara-cara penilaian lagu. Ada beberapa pedoman yang ditulis beliau dalam hal ini.

- a) ketinggian mutu keindahan lagu itu sesuai dengan hukum-hukum *tajwid*.
- b) ketika membawakan lagu-lagu Alquran harus merupakan “*arabiyah Alquran*”. Maksudnya, terpelihara dari bentuk-bentuk lagu yang disuarakan itu dari irama *ajam* (non Arab) yang membuat keliru “*Arabiyatul quran*” sesuai dengan tunjukkan ayat yang terdapat pada Surah Az-Zumar:

قرأنا عربياً غير ذي عوج لعلمهم يتقون

¹⁶ *Ibid*, h. 39.

- c) ketika membawakan lagu dalam keadaan dada yang tenang tidak berdebar-debar disertai nafas yang kuat.
- d) dapat merupakan keindahan lagu pada tiap-tiap *mahath* dengan tidak menyalahi hukum waqaf agar keindahannya tidak sia-sia dalam satu pernafasan.
- e) kemurnian daya suara dengan maksud tidak menurun dan tidak serak, hingga mengakhiri bacaan.
- f) dapat memperhitungkan keseimbangan suara dalam pemindahan lagu atau pelanjutan bacaan sesudahnya.

Setelah menjelaskan permasalahan yang terkait dengan selebuk-beluk penilaian lagu, Syaikh Azra'ī Abdurrauf mengemukakan pula pedoman tentang hal-hal yang menurunkan nilai peserta musabaqah tilawah quran. Di antaranya adalah:

- a) tidak sejalan keindahan lagu dengan hukum-hukum keindahan tajwid yang sah.
- b) lagu-lagu yang dipakai menghilangkan khabariyah Alquran
- c) membawakan lagu yang rusak, baik disebabkan dada yang berdebar-debar; atau tidak berdayanya lagi nafas yang menjelang habisnya atau dengan sebab apapun juga.
- d) kerusakan lagu di mahath ketika berwaqaf, padahal puncak keindahan itu adalah pada mahath sekalipun berkurang waktu perjalanan bacaan itu.
- e) suara yang mengalami kelemahan di waktu dalam perjalanan bacaan disebabkan menurunnya daya tahan suara atau disebabkan serak.
- f) tidak adanya keseimbangan kehendak lagu dengan daya tahan suara dengan maksud memaksakan suara ketika membawakan lagu yang tinggi yang tidak tercapai suara ataupun tercapainya dengan susah payah sehingga tidak terasa keindahannya lagi.

- g) terdapat keseimbangan suara pada waktu pemindahan lagu atau pelanjutan bacaan sesudah berwaqaf.

Berdasarkan deskripsi di atas ditemukan bahwa kaidah-kaidah penilaian lagu ini, merupakan salah satu upaya Syaikh Azra'i Abdurrauf untuk memberikan gambaran aplikatif dalam melakukan penilaian terhadap peserta musabaqah.

2. Ralat Alquran

Salah satu kepedulian Syaikh Azra'i Abdurrauf terhadap eksistensi dan kesucian Alquran adalah dengan melakukan koreksi terhadap penulisan Alquran yang dilakukan oleh beberapa penerbit.

Buku ini ditulis adalah untuk menunjukkan kekeliruan di dalam penulisan Alquran yang dilakukan oleh beberapa penerbit. Di antaranya adalah penerbit al-Mathba'ah al-Mishriyah, Cirebon, Sinar Kebudayaan Islam Jakarta, dan al-Ma'arif, Bandung.

Koreksi yang dilakukan oleh Syaikh Azra'i Abdurrauf tersebut merupakan kepedulian beliau terhadap kemurniaan Alquran. Dalam hal ini kaum muslimin berutang besar kepada beliau atas usahanya memurnikan dan meluruskan penulisan Alquran di tanah air.

Selanjutnya koreksi Syaikh Azra'i Abdurrauf terhadap penulisan Alquran dengan Huruf-Huruf Selain Huruf Arab. Buku ini berawal dari makalah yang ditulis oleh Syaikh Azra'i Abdurrauf atas permintaan Majelis Ulama Indonesia, Sumatera Utara. Buku ini ditulis pada tahun 1989. Kendatipun buku ini mengambil judul yang sangat luas, yaitu mencakup seluruh huruf atau aksara di dunia ini, namun Syaikh hanya mengkhususkannya pada ranah Penulisan Alquran dengan Huruf-

Huruf Latin semata. Oleh sebab itu, maka yang ditemukan di dalam tulisan ini adalah tentang kajian di seputar huruf latin.

Jika transliterasi memang dirasa perlu untuk hal-hal lain, maka Syaikh Azra'î Abdurrauf berpendapat perlunya melakukan penelitian yang lebih mendalam dan pengkajian yang lengkap, agar hal tersebut dapat dilakukan dengan penyelesaian yang terbaik.

Keniscayaan mempelajari dan membaca Alquran dari aksara Alquran dan tajwidnya didasari kerangka pikir bahwa dalam membaca Alquran itu ada hukum wajib dan ada hukum haram. Inilah salah satu menjadi alasan keberatan Syaikh Azra'î Abdurrauf dalam melakukan transliterasi.

K. Pemikiran Syaikh Azra'î Abdurrauf

Syaikh Azra'î Abdurrauf juga meninggalkan catatannya tentang sekilas ilmu Alquran dan tafsir. Hal ini ditemukan ketika beliau akan membahas penafsiran Alquran. Di dalam makalah tersebut beliau menguraikan beberapa hal yang perlu diketahui oleh yang ingin mengetahui tentang penafsiran Alquran. Namun umumnya, apa yang dilakukan oleh Syaikh Azra'î Abdurrauf dalam penjelasan *ulum Alquran* tersebut hanyalah sebagai transfer ilmu dari buku-buku bahasa Arab ke dalam tulisan Jawi.¹⁷

Buku yang ditulis Syaikh Azra'î Abdurrauf berkenaan dengan tafsir hanya sebagian kecil dari kegiatan penafsirannya terhadap Alquran dari sekian banyak yang diajarkannya kepada murid, majelis, halaqah, dan mahasiswanya. Namun,

¹⁷ *Ibid*, h. 40.

dari makalah dan tulisan tersebut kita dapat sedikit menelusuri kerangka berfikir dan corak penafsiran yang beliau pakai ketika menafsirkan Alquran. Secara metodologis tafsir Alquran dibagi ke dalam empat klasifikasi, yaitu metode *ijmâli*, metode *tahlili*, metode *muqarin*, dan metode *maudu'i*.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa tafsir Syaikh Azra'î Abdurrauf, pada satu sisi termasuk tafsir *tahlili*. Sebab uraiannya tergolong panjang dengan memasukkan barbagai aspek penafsiran, namun tafsir ini tidak mencakup keseluruhan ayat-ayat Alquran. Di sini lah penggolongannya ke dalam tafsir *tahlili* tidak dapat digolongkan secara mutlak.

Dalam pada itu, jika dibandingkan dengan tafsir *maudhu'i*, *ijmali*, dan *muqarin*, maka tafsir beliau tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu dari metode ini, sebab karakteristik masing-masing metode tidak terekomendasi di dalam ciri-ciri penafsiran beliau. Oleh sebab itu, maka tafsir yang disajikan oleh Syaikh Azra'î adalah metode *ilhadi* yang keluar dari metode yang ada.

Jika dilihat pada aspek corak, maka tafsir Syaikh Azra'î Abdurrauf lebih cenderung ke dalam corak *fiqhi*, kendatipun ia juga membahas aspek-aspek lainnya dari kandungan ayat. Namun, warna fikih ini tetap konsisten terlihat di dalam penafsirannya. Selanjutnya jika dilihat dari segi sumber penafsiran, maka tafsir Syaikh Azra'î Abdurrauf lebih mengedepankan tafsir *ijtihadi* ketimbang *naqli*. Oleh sebab itu, tafsir Syaikh Azra'î Abdurrauf tersebut dapat digolongkan ke dalam tafsir ini.

L. Ciri Khas Keistimewaan

Menurut penuturan murid-murid Syaikh Azra'î Abdurrauf, ustadz Syarifuddin Nasution bahwa Syaikh Azra'î Abdurrauf

dalam membaca Alquran tidak dengan suara yang tinggi tetapi lemak dan enak didengar sampai-sampai perpindahan lagu tidak terasa dari lagu satu ke lagu yang berikutnya. Bahkan dalam dunia seni menyanyikan lagi Mesir tidak terasa berpindah antar lagu yang satu dengan lagu yang lain. Dalam keahlian Syaikh Azra'i Abdurrauf melagukan lagu-lagu Mesir sehingga ustadz Ahmad Baqi mengempaskan kopiahnya ke lantai karena tidak merasakan pergantian lagu sakingkan terbuai dan nikmatnya suara Syaikh Azra'i Abdurrauf.¹⁸

Dalam konteks sistem mengajar Syaikh Azra'i Abdurrauf termasuk dalam kategori disiplin dan tegas. Pada saat Syaikh Azra'i Abdurrauf membaca Alquran maupun mengajar tidak ada yang boleh bersuara, jika ada yang bersuara maka beliau akan diam. Dalam pengajian kendati pun tidak ada absen formal tetapi kalau jadwal mengaji tidak datang dan tidak ada laporan berita maka beliau marah sekali. Tidak hanya itu, jika terlambat saja datang ke majelis pengajiannya akhirnya disuruhnya pulang. Bahkan dalam mengajar dan membaca Alquran jika ada yang merokok Syaikh Azra'i Abdurrauf akan marah dan berhenti membaca sampai semuanya memerhatikan dan menghormati Alquran.

Ketegasannya disebutkan ustadz Syarifuddin Nasution ketika Tengku Zulkarnain (Wakil Sekretaris Umum MUI Pusat sekarang) pada saat pertama sekali mengikuti pengajian Syaikh Azra'i Abdurrauf dan ikut-ikutan memanggil Syaikh Azra'i Abdurrauf dengan panggilan "Atok" akhirnya disanggahnya dengan kalimat "kenapa kau panggil aku atok, kalau Syarifuddin memang

¹⁸Wawancara dengan Ustadz Syarifuddin Nasution, murid dan cucu Syaikh Azra'i Abdurra'uf

atoknya aku, jadi panggil saja ustadz”, merah wajah Tengku Zulkarnain, kata ustadz Syarifuddin Nasution.¹⁹

Sisi lain Syaikh Azra'i Abdurrauf adalah sebenarnya jika beliau telah dekat dengan seseorang teman atau muridnya beliau juga selalu bercanda. Ustadz Ishaq Lubis (alm) selalu beliau candai pada saat mengaji bersama.

Satu hal yang menarik dari Syaikh Azra'i Abdurrauf adalah membangun ikatan silaturahmi yang kuat dengan seluruh murid-muridnya di seluruh dunia. Atas dasar itu, Syaikh Azra'i Abdurrauf membuat satu mala berkumpulnya murid-muridnya yang bertebaran di berbagai daerah dan negara untuk saling mengenal dan menjalin silaturahmi. Pertemuan ini yang disebut “*lailatul Mina*” yang kemudian diganti namanya dengan “*lailatul mu'ayadah*”. Poin penting dari program ini adalah bahwa sosok Syaikh Azra'i Abdurrauf seorang yang visioner, jauh memandang ke depan untuk melakukan regenerasi para qari sekaligus menjalin jaringan qari tingkat internasional. Sehingga para qari tidak hanya terkotak pada satu daerah, mazhab bacaan dan seterusnya tetapi membuka diri saling menguatkan antara stau dengan yang lainnya.²⁰

M. Syaikh Azrai Abdurrauf Wafat

Syaikh Azra'i Abdurrauf wafat pada tahun 1993 dalam usia 75 tahun disebabkan sakit yang diduga terkait dengan masalah ginjal beliau sehingga mengakibatkan bengkak kedua kakinya. Masyarakat Kota Medan berduka bahkan umat Islam Sumatera dan Indonesia bersedih dengan kepergian

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

Syaikh qurra' yang telah melahirkan banyak generasi qari di Indonesia dengan berbagai talenta dan keahlian yang mumpuni. Semoga ilmu yang telah beliau ajarkan dan sebarkan menjadi amal kebaikan dan menjadi pegangan bagi para muqri regenerasi berikutnya dalam mendalami Alquran.

Pada saat menjelang Syaikh Azra'i Abdurrauf akan meninggal dunia menurut pengakuan murid-muridnya bahwa telah ada tanda-tanda dan isyarat yang mengindikasikan bahwa beliau akan dipanggil Allah. Ustadz Fuad misalnya menjelaskan bahwa Syaikh Azra'i Abdurrauf memanggilnya ke dalam kamar dan mengatakan bahwa kita tidak akan lama lagi mengaji.²¹ Hal senada juga disampaikan Ustadz Syarifuddin yang memanggil Syaikh Azra'i Abdurrauf dengan panggilan Atok. Syaikh Azra'i Abdurrauf pernah meminta Ustadz Syarifuddin Nasution untuk mengantarkannya berobat dengan naik kereta vesva padahal telah diminta Syarifuddin Nasution naik becak tetapi beliau menolak. Namun yang mengherankan ustadz Syarifuddin Nasution adalah ketika Syaikh Azra'i Abdurrauf dibonceng di belakang terasa tidak ada dalam pengertian ringan sekali seperti tidak ada orang yang dibonceng.

Satu peristiwa lain menunjukkan sisi kemuliaan yang diberikan Allah pada Syaikh Azra'i Abdurrauf adalah ketika kami dalam perjalanan ke Jambi dalam rangka kegiatan Alquran di tengah jalan ada bus yang terperosok ke pinggir jalan sehingga tidak bisa kami lewat lagi, ketika kami turun dan Syaikh Azra'i Abdurrauf mendorong dengan tangannya dengan mengajak yang lain juga dengan izin Allah bus yang

²¹Wawancara dengan Ustadz Fuad Lubis murid Syaikh Azra'i Abdurrauf pada saat acara FGD dengan para Qari Sumatera Utara PPS UIN SU Medan.

terperosok bergeser dan semua pengguna jalan bisa lewat. Banyak peristiwa-peristiwa yang menurut ustadz Syarifuddin Nasution yang tidak lagi keseluruhannya teringat beliau menunjukkan keistimewaan yang dimiliki Syaikh Azra'i Abdurrauf.²²

Isyarat yang lain menurut ustadz Syarifuddin Nasution adalah Syaikh Azra'i Abdurrauf meminta kami untuk mempelajari tentang bacaan qiraat khususnya tentang *warash* padahal sebelumnya tidak pernah beliau berkeinginan mengajarkannya dengan kalimat “nantilah” tetapi menjelang tiga bulan menjelang meninggal dunia Syaikh Azra'i Abdurrauf mengatakan bahwa bacaan-bacaan itu perlu sama kalian dan diajarkannya kepada para murid-muridnya.²³

N. Penutup

Perjalanan panjang Syaikh Azra'i Abdurrauf dalam menekuni dan mendalami Alquran dari mulai kampung halaman di Medan sampai ke Timur Tengah adalah sifat penuntut ilmu yang terus haus akan ilmu dan tidak akan pernah berhenti. Keikhlasan dan kecerdasan menjadikan sosok Syaikh Azra'i Abdurrauf sebagai Syaikh Qurra' yang menebarkan ilmunya dengan serius dan disiplin. Kedalaman ilmunya dalam bidang Alquran terasa seolah-olah masuk ke dasar lautan yang dalam dengan pencerahan bagi siapa pun yang belajar denganya.

²²Wawancara dengan ustadz Syarifuddin Nasution

²³Wawancara dengan Ustadz Syarifuddin Nasution murid Syaikh Azra'i Abdurra'uf pada saat acara FGD dengan para Qari Sumatera Utara PPS UIN SU Medan.



USMAN FATTAH

(*Muqri'* Spektakuler dari Sumatera Utara)

(1918 – 1992)

“Ajarkanlah Alquran dengan penuh keikhlasan dan jangan pernah mengharapkan imbalan apapun dari murid-murid supaya mereka mendapat prestasi. Jangan pernah pula berhenti mengajarkan Alquran meskipun di usia renta”.
(Usman Fattah)

A. Pendahuluan

Ungkapan Usman Fattah di atas menarik untuk dianalisis karena berbeda dari faham orang banyak. Selama ini difahami bahwa dampak dari mengharapkan imbalan hanya berlaku kepada guru tidak kepada murid. Dalam persepsi Usman Fattah, dampak dimaksud tidak hanya kepada guru yang mengajar akan tetapi berlaku juga kepada murid yang diajar.

Secara tidak langsung, Usman Fattah hendak mengatakan “bergurulah kepada orang-orang yang tidak mengharapkan imbalan jika ingin berprestasi”. Para *muqri'* dan *muqri'ah* yang

menjadi kajian sentral dalam tulisan ini, termasuk di dalamnya Usman Fattah, adalah guru-guru yang sukses mengantarkan anak didik mereka ke gerbang prestasi.

Kalimat yang diungkapkan oleh Usman Fattah di atas adalah sebagai pengejawantahan ayat Alquran yang sering dibacanya yaitu (اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ) yang artinya “ikutilah orang yang tidak meminta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹

Menurut al-Tabâtabâ'î, sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab, bahwa seseorang tidak wajar diikuti disebabkan oleh salah satu dari dua hal. Pertama, ucapan dan tindakannya merupakan kesesatan. Kedua, mempunyai maksud-maksud buruk



seperti ingin memperkaya diri atau mencari popularitas.²

¹ Lihat Q.S. Yâsîn ayat 21.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 526.

Usman Fattah, baik dari segi teoritis maupun praktis, sudah memiliki pengalaman tentang berinteraksi dengan Alquran. Kuat dugaan bahwa ungapannya di atas adalah hasil dari pengalamannya bahwa banyak guru yang gagal menempa murid-muridnya karena mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, Usman Fattah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari pekerjaan yang lain.

Apa yang sudah dilakukan oleh Usman Fattah memang terbukti bahwa murid-murid yang diajarnya mendulang prestasi yang gemilang. Agaknya tidak terlalu berlebihan jika ungkapan Usman Fattah di atas dapat diistilahkan seperti kalimat berikut ini yaitu “mencari makan untuk mengajarkan Alquran bukan mengajarkan Alquran untuk mencari makan”.

Dalam tulisan ini dikemukakan sosok Usman Fattah yaitu seorang *muqri'* spektakuler dari Sumatera Utara yang menuai prestasi baik untuk dirinya maupun untuk murid-muridnya.³ Pola dan gaya hidup Usman Fattah serta caranya berinteraksi dengan Alquran patut untuk diteladani. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengungkap sekelumit sosok Usman Fattah dengan segala prestasi yang sudah diperolehnya.

B. Mengenal Sosok Usman Fattah

Tidak diketahui secara pasti tanggal dan bulan kelahiran Usman Fattah kecuali bahwa beliau dilahirkan pada tahun 1918. Beliau menikah dengan 2 (dua) orang isteri, yang pertama

³ Dalam buku *Kamus Besar bahasa Indonesia* disebutkan bahwa arti kata “spektakuler” ialah “menarik perhatian, mencolok mata”. hlm. 856.

bernama Rafi'ah Hasibuan dan yang kedua bernama Hj. Tengku Amanah Bahagi. Dari isteri pertamanya, Usman Fattah dikaruniai 7 (tujuh) orang anak dan dari isteri kedua dikaruniai 5 (lima) orang anak.

Usman Fattah adalah anak dari pasangan H. Abdul Fattah dan Aminah. Abdul Fattah adalah seorang veteran dengan pangkat sersan yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Semangat kebangsaan yang dimiliki oleh Abdul Fattah membuatnya tertarik untuk masuk tentara guna mengusir penjajah Belanda meskipun pada saat itu beliau bekerja sebagai nahoda kapal Belanda.

Meskipun ayahnya adalah seorang tentara namun Usman Fattah tidak tertarik untuk mengikuti jejak ayahnya. Pada tahun 1929, Usman Fattah masih berdomisili di daerah Kelambir V. Kemudian pada tahun 1943 Usman Fattah bersama dengan keluarganya berhijrah ke kota Medan. Mereka tinggal di Kampung Kolam Mahkamah yaitu di samping Masjid Raya Al-Mashun dekat dengan Istana Maimun, Medan.



Saat kecil, Usman Fattah menempuh pendidikan di sekolah Belanda yang ada di kota Medan. Sosok Usman Fattah lebih tertarik mendalami seni baca Alquran daripada mengikuti jejak ayahnya sebagai tentara atau nahoda kapal. Untuk mengembangkan kemampuan tilawahnya, Usman Fattah belajar sampai ke Kabupaten Langkat (dahulu masih Binjai) dengan guru-guru yang ada di tempat ini.

Kesungguhan dan semangatnya dalam belajar Alquran tidak dapat di-ragukan. Kedua faktor inilah (kesungguhan dan semangat) yang mengantarkannya menjadi salah satu *muqri'* terbaik di Sumatera Utara. Pada tahun 1950, Usman Fattah pernah mengikuti berbagai perlombaan *tilâwah al-Qur'ân* di tingkat Nasional mewakili Sumatera Utara dan berhasil meraih juara.



Usman Fattah merupakan salah seorang *muqri'* yang

sangat berpengaruh di Sumatera Utara. Beliau banyak melahirkan *muqri'* dan *muqri'ah* Sumatera Utara yang berprestasi baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Usman Fattah mampu membina murid-muridnya untuk mengaji Alquran dengan baik sehingga banyak di antara murid-muridnya yang memiliki prestasi mengangkat nama Sumatera Utara ke pentas Nasional.

Pada saat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Usman Fattah sudah berprofesi menjadi seorang *muqri'*. Kemungkinan besar bahwa Usman Fattah adalah *muqri'* yang pertama sekali pernah dipanggil Presiden Soekarno untuk membaca Alquran saat acara Maulid Nabi di Istana Negara bersama dengan *muqri'ah* Tuti Amaliah (Betawi).

Menurut pengakuan salah seorang anak Usman Fattah yang bernama Budi bahwa ayahnya pernah membaca Alquran di Istana Negara atas permintaan Presiden Soekarno saat acara Peringatan Hari Besar Islam sekitar tahun 1954. Kemudian Budi tidak ingat apakah sebelum itu Usman Fattah pernah juga dipanggil oleh Presiden Soekarno. Tapi yang pasti bahwa Usman Fattah adalah satu-satunya *muqri'* Sumatera Utara yang pertama kali di panggil oleh Presiden Soekarno untuk membaca Alquran di Istana Negara.

Bakat seni baca Alquran yang dimiliki oleh Usman Fattah menjadi pemicu semangatnya untuk mengembangkan seni baca Alquran di Sumatera Utara. Agaknya, tidak terlalu berlebihan jika Usman Fattah diklaim sebagai salah seorang pelopor pengajian *tilâwah* Alquran di Sumatera Utara. Temannya saat itu adalah Azra'i Abdurrauf yang juga merupakan *muqri'* yang cukup disegani di Sumatera Utara.

Pada umumnya, para *muqri'* dan *muqri'ah* yang sudah menorehkan prestasi gemilang baik di tingkat Nasional maupun Internasional nota benenya adalah murid-murid yang berada di bawah bimbingan Usman Fattah. Sejauh ingatan Budi (anak Usman Fattah) di antara murid-murid beliau yang berprestasi adalah Hasan Basri Sa'i (*muqri'*) dan Nurasiah Djamil (*muqri'ah*), Zainuddin Tanjung (politisi), Tengku Zulkarnain (wasekjen MUI Pusat), KH. Riduan Arifin Nasution (Imam Masjid Istiqlal). Tentu saja masih ada yang lain lagi namun saya tidak dapat mengingatkannya secara persis, kata Budi.

Usman Fattah dan keluarganya berdomisili di sebuah rumah yang terletak di gang Warna, Suka Raja, Medan Maimun (di belakang Istana Maimun). Rumah tempat tinggal ini kemudian dijadikannya sebagai madrasah yang diberinya nama "Alpalah" dan di tempat ini pulalah anak-anak beliau dilahirkan.

Selama tinggal di tempat ini, Usman Fattah sangat aktif mengajarkan Alquran. Beliau adalah salah seorang pembina di Madrasah Alpalah dan juga sebagai guru di Madrasah tersebut. Mendengar kabar tentang kepakarannya dalam ilmu Alquran, banyak murid-murid yang berdatangan kepadanya untuk belajar dan memperoleh ilmu Alquran darinya, termasuk mereka yang datang dari daerah Langkat, Padangsidempuan dan lain-lain.

Mengingat bahwa murid-murid yang datang untuk belajar berasal dari daerah-daerah yang jauh maka Usman Fattah menjadikan rumahnya untuk tempat mereka menginap. Rumah ini dibuatnya seperti pesantren para *muqri'* dan terus berlanjut sampai pada tahun 1966.

Rumah dan madrasah yang ditempati oleh Usman Fattah adalah wakaf yang diberikan Sultan Deli kepadanya. Akan

tetapi karena anak-anak Sultan Deli ketika itu hendak membangun rumah di sekitar rumahnya maka Usman Fattah memutuskan untuk pindah bersama keluarganya ke daerah Kelambir V, Tg. Gusta. Di tempat ini, Usman Fattah membangun rumah karena tanah yang ditematinya dalah milik ibunya (Aminah).

Di tempat yang baru ini, Usman Fattah tetap saja melanjutkan aktifitasnya sebagai guru seni baca Alquran. Menurut keterangan anaknya (Budi) bahwa di rumah yang baru ini Usman Fattah pernah diminta untuk menjaga beberapa kitab berbahasa Arab (kitab kuning) oleh seorang kiyai (syekh) yang digunakan untuk mengajar murid-muridnya.

C. Tipologi Usman Fattah Dalam Mendidik

Di dalam keluarga, Usman Fattah dipandang oleh anak-anaknya sebagai sosok yang jarang marah dan sangat sabar dalam mendidik. Akan tetapi, jika kesalahan yang dilakukan sudah terlalu berlebihan maka beliau tidak akan segan-segan memukul dan mencambuk. Dalam hal urusan shalat, Usman Fattah terkesan sedikit agak “nyinyir” dalam menasehati anak-anaknya.

Kemudian beliau juga tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, berbuat baik kepada siapapun. Nasihat-nasihat yang disampaikan mengandung harapan yang sangat tinggi layaknya orang tua yang mengharapkan agar anak-anaknya menjadi orang yang shaleh.

Bakat seni baca Alquran yang dimilikinya bukan karena turunan dari orang tuanya tetapi karena kesungguhannya dalam belajar Alquran. Kesungguhannya dalam belajar dapat

dilihat melalui jarak tempuh yang dilaluinya secara rutinitas sampai ke Binjai Langkat. Tipologi orangnya sangat gigih dalam belajar sehingga dimanapun tersedia tempat belajar tetap ditempuhnya meskipun jauh dari orang tuanya.

Dalam hal mendidik, Usman Fattah menggunakan pola kasih sayang dan sama sekali tidak pernah menekankan kekerasan bahkan terkesan humoris. Beliau sangat menyayangi keluarga dan juga menyayangi harta terutama harta yang berbentuk tanah. Oleh karena itu, Usman Fattah tidak akan pernah mau menjual tanah kecuali benar-benar terpaksa. Seingat saya, kata anaknya Budi, ayah hanya pernah sekali menjual tanah dan itupun karena hendak membeli sebuah kereta untuk alat transportasinya.

Tidak pernah terdapat keluhan darinya ketika mengajarkan Alquran meskipun pada waktu itu usianya sudah termasuk sepuh yaitu 60 (enam puluh) tahun. Baginya, usia lanjut bukan merupakan halangan untuk mengajarkan Alquran, padahal lokasi tempat dia mengajar adalah di Medan yang pada waktu itu dianggap masih jauh karena keterbatasan transportasi. Di Medan beliau mengajar di Masjid Muslimin, persisnya Jalan Sutrisno simpang Antara, Medan.

Murid-murid Usman Fattah banyak terdapat di Masjid Muslimin ini. Menurut penuturan anaknya (Budi) “saya kira, kalau saat ini ditanya pengurus BKM Masjid Muslimin mungkin orang-orang masih mengingat kalau ayah saya pernah mengajarkan Alquran di Masjid ini apalagi beliau pada saat itu sangat dihormati dan disegani.”



Hal yang paling sulit tertandingi dari sosok Usman Fattah adalah semangatnya dalam membaca Alquran. Beliau tidak akan menolak jika diminta untuk membaca Alquran meskipun usianya sudah lanjut ketika itu yaitu 71 (tujuh puluh satu) tahun. Beliau tetap saja melantunkan suaranya meskipun sudah tidak lagi seindah suara masa mudanya.

Dalam hal mengajarkan Alquran beliau tidak pernah pilih kasih karena yang penting menurutnya adalah keseriusan. Oleh karena itu, ilmu yang dimilikinya lebih banyak dia ajarkan kepada murid-muridnya dari pada anak-anaknya. Beliau selalu memantau tingkat keseriusan atau kesungguhan seseorang belajar Alquran dan juga dapat menilai antara yang berpotensi dan yang tidak.

Usman Fattah tidak pernah “memaksa” anak-anaknya agar belajar seni baca Alquran seperti dirinya karena dia tahu

benar bahwa anak-anaknya tidak memiliki potensi tentang itu. Meskipun demikian, bukan berarti beliau tidak peduli sama sekali namun setiap ada kesempatan beliau juga mengajarkan Alquran kepada kami anak-anaknya. Memang ada di antara kami anak-anaknya yang menjadi *muqri'* namun tidak sehebat dan sepopuler beliau, demikian penuturan Budi.

Modal utama yang digunakan oleh Usman Fattah dalam hal mengajarkan Alquran adalah profesional dan ikhlas. Dari segi keprofesionalannya sudah tidak diragukan lagi karena beliau benar-benar ahli dalam bidangnya, demikian juga dengan keikhlasannya bahwa beliau tidak mengharapkan imbalan apapun dari murid-muridnya. Kedua faktor inilah yang diduga kuat membuatnya berhasil mendidik murid-muridnya.

Dedikasinya dalam mengajar dan mengaji cukup tinggi meskipun usianya sudah sepuh. Kesepuhan usia tidak pernah membuatnya surut untuk mengajar dan mengaji. Pada beberapa acara hari besar Islam beliau tetap saja bersedia mengaji dan juga menjadi imam shalat meskipun usianya sudah renta.

Ketika sudah pindah tempat tinggal ke Kelambir V, kelurahan Tg. Gusta beliau tetap saja mengajar ke Medan dengan penuh kesabaran mengayuh sepedanya. Padahal untuk ukuran sekarang jarak dari Kelambir V ke Medan cukup jauh karena letak tempat pengajiannya berada di tengah kota.

Kepergiannya mengajar ke Medan sama sekali tidak mengharap upah atau gaji karena Usman Fattah sudah memiliki tanah dan sawah yang luas di tempat tinggalnya. Sepulang mengajar Usman Fattah pergi ke ladang membawa cangkuk untuk membajak kebun dan sawah yang dimilikinya. Sedikitpun

beliau tidak merasa iri dengan orang-orang yang saat itu telah mengendarai sepeda motor.

Perjalanan yang ditempuhnya ke Medan dilaluinya setiap hari namun tidak pernah merasa lelah dan mengeluh dengan kondisinya saat itu. Meskipun begitu, pemerintah tidak pernah memberikan perhatian kepadanya padahal saat itu Usman Fattah sangat berjasa dalam membina dan mengembangkan ilmu *tilâwah* Alquran di kota Medan termasuk di Sumatera Utara.

Selain berprofesi sebagai guru dan pengaji ternyata Usman Fattah memiliki kegemaran bertani, memanah dan memelihara kambing. Kegemarannya dalam hal bertani ditekuninya sampai masa tuanya. Kemudian beliau juga memiliki hobbi yang lain yaitu suka mendengarkan lagu-lagu dangdut. Adapun penyanyi favoritnya adalah Rhoma Irama dan Elvi Sukaesih.

Itulah tipologi Usman Fattah seorang *muqri'* dari Sumatera Utara yang telah berhasil membina murid-muridnya menjadi orang-orang yang terpandang, tidak hanya di Sumatera Utara tetapi juga di tingkat Nasional bahkan Internasional. Kehadiran Usman Fattah dalam seni baca Alquran merupakan tonggak awal tumbuh dan berkembangnya seni baca Alquran di Sumatera Utara. Dalam hal seni bacaan Alquran di Sumatera Utara ini, Usman Fattah bukan hanya sebagai sosok yang telah menjadi sejarah tetapi pencipta sejarah itu sendiri.

D. Beberapa Catatan Tentang Prestasi Usman Fattah

Nama Usman Fattah terus saja berkibar terlebih lagi ketika beliau memenangkan MTQ di kota Binjai pada tahun

1951 dengan mengalahkan Syaikh H. Azra'i Abdurrauf. Kejadian ini dianggap sangat fenomenal sehingga menjadi topik diskusi di berbagai tempat. Peristiwa ini semakin membuat nama Usman Fattah terus mengalir bagaikan air bah yang tidak terbendung.

Popularitasnya terus saja menggema bahkan sampai ke istana Negara sehingga Presiden Soekarno terpengaruh untuk memanggilnya ke Istana membaca Alquran. Pada tahun 1954 (sebagaimana disebutkan di atas) beliau dipanggil oleh Presiden Soekarno untuk melantunkan ayat-ayat suci Alquran di Istana Negara.

Menurut keterangan anak beliau, Usman Fattah berangkat menunaikan ibadah haji pasca mengaji di Istana Negara tetapi tidak ingat persis pada tahun berapa. Pasca melaksanakan ibadah haji, beliau tidak langsung pulang ke Medan, Sumatera Utara tetapi sempat menetap selama 3 (tiga) tahun di Makkah. Ketika menunaikan ibadah haji ini banyak orang-orang Makkah yang sayang kepadanya sehingga membuatnya enggan untuk pulang ke Medan. Masa 3 (tiga) tahun berdomisili di Makkah adalah sebagai bukti bahwa Usman Fattah sangat mahir berbahasa Arab.

Ketika tinggal di Makkah, banyak orang yang meminta Usman Fattah untuk melantunkan ayat-ayat suci Alquran, melantunkan suara azan dan termasuk juga menjadi imam shalat. Beliau memahami bahwa permintaan yang seperti ini adalah sebagai penghormatan besar baginya sehingga berencana untuk tidak pulang lagi ke Medan, Sumatera Utara.

Makkah dalam persepsi Usman Fattah adalah tempat yang sangat menyenangkan dan menjanjikan masa depan. Melihat gelagat ini maka ayah dan abangnya berlayar ke Makkah

untuk membujuknya agar pulang lagi ke Medan. Misi ini berhasil membawa Usman Fattah pulang kampung dan bumi Sumatera Utara kembali lagi bersinar karena mutiara yang selama ini hilang kini sudah kembali lagi.

Sekembalinya Usman Fattah ke Tanah Deli kegiatan seni baca Alquran dan lain-lain mulai menggeliat. Sosok Usman Fattah mulai menjadi idola dan buah bibir dan setiap murid-muridnya mengaku dengan bangga kalau mereka berguru kepada Usman Fattah. Sikapnya yang familiar, ramah dan santun semakin membuat mutiara Sumatera Utara ini berkilau.

Popularitas Usman Fattah terus saja mencuat sehingga banyak pihak yang memberikan pujian kepadanya. Pada tahun 1975 pihak pemerintah memberikan penghargaan kepadanya dengan mengirimnya sebagai dewan juri MTQ Nasional di Palembang. Pada masa ini, murid-murid Usman Fattah sudah banyak yang meraih prestasi pada MTQ baik Nasional maupun Internasional.

Pasca tahun 1975, Usman Fattah hanya fokus mengajarkan Alquran di rumahnya karena banyak masyarakat yang antusias untuk belajar dan berguru kepadanya. Menurut informasi dari anaknya, Ayahnya dulu sering melakukan rekaman di RRI Medan dan ada juga rekaman membaca Alquran dalam piringan kaset yang ada di RRI Medan. Pada masa itu, kami anak-anaknya tidak ada yang teringat untuk merekam beliau membaca Alquran padahal sudah sering diingatkannya. Tentu saja hal ini disebabkan tidak ada di antara kami anak-anaknya yang memiliki jiwa seni baca Alquran sehingga hal tersebut tidak dilakukan. Kami, anak-anaknya, justeru menggeluti di bidang lain seperti pedagang, pemusik, pegawai dan lain-lain.

Ayah (Usman Fattah) pernah menjadi pegawai di Kementerian Agama Binjai, Kabupaten Langkat, tetapi tidak begitu lama. Karena kesibukannya mengajar Alquran beliau mengundurkan diri. Ayah lebih mau membina dan mengajar di masyarakat dari pada bekerja di kantor, demikian menurut anak-anaknya.

Sebagai sosok yang jujur dan *tawâdu'* beliau selalu ditawarkan beberapa pekerjaan. Beliau pernah ditawarkan menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) dan yang terakhir menjadi Penghulu/Tuan Kadi (P3N). Kedua tawaran ini ditolak oleh Usman Fattah karena tidak menginginkan pekerjaan yang berurusan dengan pemerintahan. Usman Fattah lebih memilih menjadi seorang petani dan dari sinilah beliau mulai membeli lahan persawahan dan perkebunan yang dikelolanya sendiri.

Seingat anaknya, Usman Fattah pernah membuat proposal permohonan pendirian pesantren *tilâwah* Sumatera Utara di Medan yang berbentuk gambar dan di ajukannya ke pemerintah. Sampai akhir hayatnya proposal itu tidak pernah mendapat tanggapan dari pemerintah Sumatera Utara. Sekiranya, saat itu permohonan tersebut ditanggapi oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara kami yakin itulah pesantren *tilâwah* pertama dan terbesar di Sumatera Utara.

Di mata murid-muridnya, Usman Fattah adalah sosok yang sangat dikagumi. Mereka sering datang ke rumahnya hanya untuk bersilaturahmi mengunjungi beliau. Sebagian lagi ada yang mengunjunginya untuk meminta izin dan doa restu karena hendak mengikuti MTQ. Sebagai contoh, Nurasih Djamil datang ke rumah untuk pamit mengikuti MTQ ke pulau Jawa.

Foto-foto saat Usman Fattah menjadi juara *tilâwah* di beberapa tempat sampai saat ini tidak dapat ditemukan lagi.

Bahkan foto beliau pun pada saat mengaji Alquran di Istana Negara di hadapan Bapak Presiden Soekarno sudah tidak dijumpai lagi.

Usman Fattah adalah sosok yang tertutup, banyak hal-hal yang berkenaan tentang dirinya tidak diberitahukannya kepada anak-anaknya. Bahkan ketika beliau pergi keluar dari rumah tidak pernah mengasi tahu kemana tujuannya. Paling-paling hanya memberi pesan agar selalu baik di rumah.

Adapun cara beliau mengajar dengan cara menunjukkan langsung ayat-ayat yang hendak dibaca oleh muridnya. Satu ayat yang diajarkannya bisa sampai 7 (tujuh) tingkatan lagu *tilâwah*, bahkan ketika memulai dengan *bismillah* punya lagu tersendiri. Penyampaianya lembut dan sabar tetapi tetap memegang disiplin dan tegas. Biasanya, beliau lebih duluan duduk di majlis pengajian dari pada murid-muridnya. Prinsipnya dalam mengajar ialah bahwa setiap murid harus bisa menguasai lagu yang diajarkannya.

Proses mengajar dilakukannya secara bergilir kepada semua muridnya sambil memahami karakter suara mereka satu persatu. Biasanya, lagu yang diajarkannya kepada masing-masing murid berbeda sesuai dengan karakter masing-masing. Setelah salah seorang tuntas membaca dengan satu lagu maka disuruhnya murid yang lain membawakan lagu yang berbeda dan lagu-lagu yang harus dibawa sesuai dengan permintaannya.

Kelebihan yang luar biasa pada diri Usman Fattah adalah kemampuannya menyesuaikan lagu sesuai dengan makna ayat. Jika ayat yang dibaca berkenaan dengan kehidupan rumah tangga maka beliau mengajarkan lagu yang sesuai. Pada pelajaran berikutnya beliau menyuruh murid-murid

membaca di rumah ayat-ayat yang ditunjuknya sambil memahami dan mendalami kandungan makna ayat.⁴

Menyesuaikan bentuk lagu dengan karakter suara murid adalah ciri khas tersendiri bagi Usman Fattah. Dalam mengajar, beliau memandangi muridnya sambil mempelajari karakternya. Salah seorang muridnya berkomentar “kalau membaca al-Fâtihah di hadapan Usman Fattah belum tentu benar karena dalam membaca fatihah banyak lagu yang dibawa disesuaikan dengan karakter.”

Usman Fattah tidak hanya sebagai *muqri'* tetapi beliau juga adalah seorang *hâfiz* (penghafal Alquran). Beliau jarang sekali membawa Alquran ketika mengajar dan bahkan hafal dengan detail makna kandungan ayat-ayat Alquran termasuk *asbâb al-nuzûl* ayat. Mengaji Alquran menurutnya bukan hanya sekadar membaca tetapi juga harus memahami kandungan makna ayat.

E. Usman Fattah Wafat

Pada tanggal 20 Februari 1992, Usman Fattah “mutiara Sumatera Utara yang hampir terlupakan” dipanggil oleh Allah dalam usia 74 (tujuh puluh empat) tahun. Beliau meninggal di Kelambir V dan dimakamkan pada pemakaman keluarga yang tidak begitu jauh di-belakang rumahnya.

⁴ Selain dirinya, isteri pertamanya (Hj. Tengku Amanah) juga seorang guru mengaji. Hj. Tengku Amanah mengajarkan Alquran di madrasah termasuk mengajarkan buta huruf aksara. Tengku Amanah lancar berbahasa Arab sehingga mereka berdua selalu berkomunikasi menggunakan bahasa ini. Hj. Tengku Amanah adalah anak keturunan Raja/Sultan Langkat yang bernama Tengku Bahagi dari Bahorok.

Jasa-jasa yang sudah ditorehkan oleh Usman Fattah kini hanya tinggal kenangan yang hampir terlupakan. Meskipun masih ada di antara murid-muridnya yang tersisa dan begitu juga anak-anak dan keluarganya namun belum nampak ada tanda-tanda untuk menguak kembali jasa-jasa baik yang sudah ditinggalkannya untuk Sumatera Utara.



Tidak dapat dipungkiri bahwa Usman Fattah telah banyak meninggalkan jasa-jasa yang spektakuler dalam pengembangan seni baca Alquran dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya di Sumatera Utara. Setelah beliau meninggal pun masih ada juga murid-muridnya yang setiap tahun datang berziarah ke makamnya. Salah satunya adalah mantan Imam Masjid Istiqlal Jakarta yaitu KH. Ridwan Arifin Nasution, yang setiap tahun datang menziarahi makam gurunya.

F. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Usman Fattah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan seni baca Alquran di Sumatera Utara. Landasan

filosofis yang dipegangnya teguh dalam mengembangkan seni baca Alquran dan ilmu-ilmu lainnya adalah kegigihan dan keikhlasan. Kedua prinsip inilah yang dipegangnya sewaktu menarik nafas sampai menghembuskan nafasnya yang terakhir. Selamat jalan guru yang ikhlas meskipun jasa-jasamu sudah hampir kami lupakan tapi Tuhan tidak akan melupakan.



TAMBI MUSA

(Muqri' Sederhana Berpretasi)

(1922-1977)

Pelajarilah Alquran maka Allah akan meninggikan derajat siapa pun yang mempelajarinya dan diberikan kemudahan dalam hidup (Ustadz H. Tambi Musa)

A. Pendahuluan

Menuliskan sejarah kehidupan seorang ulama Alquran yang telah berkiprah dalam dunia Alquran menjadi sebuah keniscayaan. Kendati pun pada hakikatnya siapa pun dan dimana pun seseorang yang telah berkiprah dalam bidangnya masing-masing tanpa dituliskan akan hilang dan tanpa bekas ditelan zaman. Pengantar ini untuk



menjelaskan tentang sosok ulama Alquran yang telah berkiprah dan mengukir prestasi dalam bidang seni Alquran yang hampir terlupakan untuk tidak mengatakan telah dilupakan sama sekali.

Ustadz Tambi Musa seorang muqri' Alquran yang hidup sezaman dan segenerasi dengan Syaikh Alquran H. Azra'i Abdurrauf. Kemungkinan tidak banyak mengenal bahkan telah melupakannya. Tidak hanya di kalangan masyarakat umum tetapi kemungkinan di kalangan para qari' juga tidak banyak mengenalnya. Menjadi sebuah keharusan untuk dapat mengangkat dan mengenal sosok ulama Alquran yang menjadi peserta bersama H. Azra'i Abdurrauf dan Usman Fattah dan juara dalam MTQ di Binjai tahun 1951 tersebut.

B. Sekilas Sejarah Kehidupan

Tambi Musa adalah seorang qari yang masyhur di seluruh masyarakat Asahan di era tahun 50 sampai dengan tahun 70-an. Prof. Ramli Abdul Wahid menyebutkan bahwa pada waktu masih kecil, masa kanak-kanak sampai masa Aliyah di Madrasah Pendidikan Islam (MPI) Sei Tualang Raso sosok nama Ustadz Tambi Musa sudah sangat populer dan masyhur di seluruh masyarakat Asahan. Pada saat itu, jika ada kegiatan keagamaan, maulid, isra' mi'raj, hari-hari besar Islam dan kegiatan Alquran maka nama Ustadz Tambi Musa menjadi pembicaraan. Dapat dipahami bahwa pada zaman itu bahwa Ustadz Tambi Musa merupakan sosok qori yang ditunggu-tunggu masyarakat ketika membaca Alquran. Kemungkinan dapat disebut bahwa bintangnya pada masa itu adalah beliau.¹

¹ Wawancara dengan Prof Ramli Abdul Wahid, MA (Guru Besar



Ustadz Tambi Musa lahir di Kapias Sei Tualang Raso. Lahir pada tahun 1922 di Kota Tanjungbalai. Dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani Ustadz Tambi Musa adalah sosok yang sederhana, tawadhu' dengan ciri khas suara yang lemah lembut. Sehingga bukan hanya di kalangan qari tetapi di tengah masyarakat sosok Ustadz Tambi Musa dirindukan dan disenangi dengan karakternya yang mulia dan keilmuannya.²

Ustadz H. Tambi Musa memiliki dua orang isteri. Isteri pertama bernama Nur Asikin. Dari pernikahan dengan Nur Asikin memiliki 5 orang anak, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yaitu:

1. Harbiah Sinaga lahir 01 Januari 1950

Universitas Islam Negeri SU dan Alumni Sekolah YMPI Sei Tualang Raso Tanjungbalai)

² Wawancara dengan Muhammad Yunus cucu H. Tambi Musa

2. Marwan Sinaga lahir 21 Juni 1953
3. Muslinar Sinaga lahir 27 September 1958
4. Muhammad Yusuf Sinaga lahir 09 Pebruari 1959
5. Darwis Sinaga lahir 31 Desember 1961

Namun 2 orang di antaranya telah meninggal dunia. Sementara itu, isteri kedua bernama Nur Ainun, dari isteri kedua ini Ustadz H. Tambi Musa tidak memiliki keturunan sama sekali. Dari sisi regenerasi anak yang meneruskan keahlian sang ayah sebagai qari nampaknya tidak ada, namun kalau hanya untuk membaca Alquran dengan baik dan benar semuanya bisa secara tartil. Dalam rumpun keluarga Ustadz H. Tambi Musa dengan jumlah tiga orang bersaudara. Dari sisi etnis dan suku Ustadz H. Tambi Musa adalah suku Batak bermarga Sinaga. Namun marga Sinaga yang disandangnya tidak dipakai dalam namanya. Tetapi anak-anak beliau kesemuanya memakai marga Sinaga.

Kehidupan Ustadz H. Tambi Musa dalam keseharian dengan cukup kesederhanaan. Pekerjaan yang ditekuni selain mengajarkan Alquran adalah bertani atau berladang. Selain itu, pekerjaan Ustadz H. Tambi Musa yang lain adalah sebagai tuan Qadi yaitu menikahkan orang. Dari data ini dapat dipahami bahwa sosok Ustadz H. Tambi Musa bukan hanya mengandalkan mengajar Alquran semata tetapi tetap menekuni pekerjaan yang lainnya sebagai sebuah ikhtiar manusiawi di tengah masyarakat.

Pendidikan formal yang di tekuni Ustadz H. Tambi Musa menurut informasi yang didapatkan adalah alumni dari Langkat kemungkinan dari Aziziyah. Pada saat itu, sekolah Langkat menjadi idola dari seluruh Sumatera bahkan dari manca negara. Maka atas dasar itu, dapat dipahami kedalaman

keilmuan yang dimilikinya. Banyak ulama yang berkiprah di Sumatera bagian timur adalah alumni dari Langkat. Diduga kuat bahwa keahliannya pun dalam bidang Alquran didapatkan ketika sekolah di Langkat. Kendati pun setelah itu, dia melakukan improvisasi keilmuan dengan mendengar radio dan menggabung keilmuan dan yang didengarkan.³

C. Belajar Dan Mengajar Alquran

Ustadz Tambi Musa sosok muqri' yang dapat disebut legendaris di Sumatera Utara. Beliau satu zaman dengan H. Azra'i Abdurrauf dan Usman Fattah. Dapat ditegaskan bahwa mereka adalah *assabiqun awwalun* dalam bidang seni Alquran. Dalam perjalanan beliau menuntut ilmu belajar dalam bidang seni Ilmu Alquran tidak banyak diketahui dan didapatkan informasi dari para muqri' senior di Kota Tanjungbalai. Ustadz Yusdarli Amar menyebutkan bahwa Ustadz Tambi Musa banyak belajar seni bacaan Alquran dari qari-qari internasional yang didengarkan dari radio pada zaman itu. Namun tidak diketahui secara tegas dan jelas siapa yang menjadi guru awal bagi Ustadz Tambi Musa. Namun dapat dipastikan bahwa keahliannya dalam bidang Alquran tentu guru-guru mulia dan kompeten yang membentuk beliau menjadi muqri' yang berhasil dan sukses.

Satu hal yang harus menjadi catatan penting adalah dengan keterbatasan guru dan alat komunikasi dan media saat itu dalam mempelajari Alquran tidak menjadikan semangat Ustadz H. Tambi Musa luntur untuk terus mencari dan

³ Wawancara dengan Syamsul Bahri murid H. Tambi Musa.

menggali ilmu Alquran. Kemungkinan akan berbeda dengan kondisi sekarang yang serba lengkap dan kemudahan untuk mengakses berbagai muqri' nasional dan internasional tetapi terkadang tidak menjadikan lebih baik dari generasi sebelumnya. Semangat yang tidak pernah berhenti dan haus akan ilmu menjadi sebuah motivasi yang kuat untuk menjadi seorang yang sukses dalam bidang yang ditekuni. Siapa pun yang mempelajari Alquran maka Allah akan meninggikan derajat siapa pun yang mempelajarinya dan diberikan kemudahan dalam hidup.

Dalam
torehan
prestasi di
bidang seni
baca
Alquran
yang telah
diraih Ustadz
Tambi Musa
cukup
mengem-
birakan dan
terpuji. Pada
tanggal 27
malam 28
Januari
tahun 1951
bertempat di
halaman
Masjid Raya
Binjai



berlangsung Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) pertama yang diselenggarakan pada tingkat Provinsi Sumatera Utara. Setidaknya ada 15 orang muqri' utusan dari berbagai daerah yang mengikuti kegiatan tersebut. Sebagai dewan hakim yaitu H. Abu Bakar Ya'qub (Medan) sebagai ketua Majelis Hakim. H.M. Thahir (Medan), M. Said Johor (Tanjung Pura) dan M. Zakaria Qool dari Tanjungbalai. Pada MTQ tersebut yang menjadi juara 1 H. Azra'i Abdurrauf dari Medan, juara ke II H. Usman Fattah dari Binjai, dan juara ke III H. Tambi Musa dari Tanjungbalai. Kendati demikian, perspektif lain menjelaskan bahwa yang menjadi juara I adalah H. Usman Fattah diikuti Syaikh Azrai Abdurrauf dan Tambi Musa.⁴

Selanjutnya, pada tanggal 14 Januari 1953 berlangsung juga Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Sumatera Utara yang dilaksanakan di masjid Lama Gang. Bengkulu dan masjid Raya Medan yang keluar sebagai juara I H. Tambi Musa dari Tanjungbalai. Pada tahun 1961 dilaksanakan juga Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) di Masjid Lama Gang Bengkulu sebagai pemenang pertama H. Tambi Musa dari Tanjungbalai yang mendapatkan hadiah dari Wakil Presiden RI M. Hatta berupa jam tangan emas dan sepasang pulpen dari H. Fachruddin. Sedangkan juara kedua H. Aziz Usman dari Medan mendapatkan hadiah radio dari Gubernur Sumatera Utara Abdul Hakim ditambah sebuah jam tangan. Sedangkan pemenang ketiga Mulkan Yahya dari Medan mendapatkan hadiah Alquran dari Mohd. Pakistan.⁵

⁴Watni Marpaung, *Mensyiarkan Alquran Via MTQ*, Harian Waspada, Tahun 2014.

⁵Tim Penulis, *Peristiwa Dan Sejarah MTQ pertama* (Medan: t.p, 1989), h. 34.

Terkait jam tangan emas yang disebutkan dalam buku *Pistiwa Kelahiran dan Sejarah MTQ Pertama*, ketika dipertegas dan dipertanyakan ulang kepada murid beliau Drs. Syamsul Bahri, menegaskan bahwa jam tersebut berwarna kuning keemas-emasan. Apakah memang benar emas, tidak dapat dipastikan. Sedangkan menurut Ustadz Yusdarli Amar bahwa jam tersebut sering dibawa H. Tambi Musa ketika mengajar Alquran dan merk jamnya Titus.⁶

Pada tahap berikutnya Ustadz H. Tambi Musa menjadi dewan hakim dalam berbagai kegiatan MTQ dan juga kegiatan yang di luar MTQ. Bahkan beliau membuka majelis Alquran baik di rumahnya sendiri maupun di tempat lain dalam mengembangkan kajian seni baca Alquran.

Apabila ditelaah lebih lanjut bahwa prestasi yang diraih H. Tambi Musa di era dan di zamannya menunjukkan ketekunan dan keahliannya dalam bidang seni baca Alquran. Kemungkinan masih banyak prestasi yang telah diraih namun tidak didapatkan informasi lebih mendalam terkait H. Tambi Musa.

Dalam dunia pendidikan bahwa Ustadz H. Tambi Musa termasuk dalam keluarga besar Madrasah Pendidikan Islam (MPI) dan sekarang telah berubah menjadi Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI) yang terletak di Jalan Besar Teluk Nibung Sei Tualang Raso.⁷ Menurut Syamsul bahwa beliau

⁶ Wawancara dengan Ustadz H. Yusdarli Amar murid H. Tambi Musa

⁷ Madrasah Pendidikan Islam (MPI) didirikan pada tahun 1948 oleh Ustadz H. Syarbaini Sirait. Madrasah ini memiliki peranan penting dalam percaturan pendidikan Islam dan melahirkan cendekiawan dan ulama di tengah Kota Tanjungbalai bahkan sampai tingkat nasional dan internasional dengan berpijak pada pola pendidikan integrasi

sezaman dengan Ustadz Syarbaini Sirait pendiri sekolah Madrasah Pendidikan Islam (MPI). Bahkan Ustadz H. Tambi Musa termasuk tim pengajar di Madrasah Pendidikan Islam (MPI) Sei Tualang Raso saat itu dengan nomenklatur mata pelajaran Alquran.

D. Ciri Khas Ustadz H. Tambi Musa

H. Tambi Musa dari sisi perawakan dan ciri-cirinya dapat disebut bahwa beliau adalah sosok yang rupawan dengan postur tubuh yang tinggi dan dengan wajah yang teduh. H. Tambi Musa memiliki ciri khas yang unik dan masih diingat para muridnya termasuk Ustadz Yusdarli Amar menyebut bahwa suaranya jika membaca Alquran penuh dengan kelembutan dan tidak tinggi tetapi indah. Sehingga ketika mengajar Alquran sering beliau mencontohkan sesuatu itu dengan suara yang merdu dan lembut. Tidak saja dalam membaca Alquran dalam berbicara sehari-hari beliau tetap lembut.

Murid-murid yang pernah diajar oleh H. Tambi Musa adalah Ustadz Yusdarli Amar dan Nadrah Husein. Tempat H. Tambi Musa mengajar di rumahnya sendiri di Kapias Sei Tualang Raso. Sedangkan di tempat lain adalah di rumah Atok Tuan Tahir Abdullah Tanjungbalai seorang ulama kharismatik dari Mekah satu level dengan Syaikh Ismail Abdul Wahab

keilmuan turats dan umum. Kemudian sekolah ini berubah menjadi Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI) terletak di Sei Tualang Raso Jalan Besar Teluk Nibung Tanjungbalai. Lihat Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan* (Medan: Baperasda SU, 2011), h. 90.

yang mati di tembak Belanda di Penjara Pulau Simardan Tanjungbalai.

Sekelumit tentang Atok Tuan Tahir Abdullah Tanjungbalai adalah ketua dewan hakim Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) pertama di tingkat Kabupaten/Kota di Sungai Bungur Asahan pada tahun 1946. Menurut Ustadz Yusdarli Amar bahwa saat itu di Tanjungbalai Atok Tuan Tahir Abdullah adalah ulama yang multitalenta tidak hanya ahli dalam bidang fikih, tauhid tetapi ahli tajwid dan hafiz juga dengan bacaan yang fashih.

Atas dasar latarbelakang pendidikan dari Mekah dan punya keahlian dalam bidang ilmu seni baca Alquran maka Atok Tuan Tahir Abdullah membuka majelis di rumahnya bukan hanya dirinya sendiri yang mengajar tetapi juga para ustadz yang lain termasuk Ustadz H. Tambi Musa.

Pada saat mengajar Ustadz H. Tambi Musa selalu memakai jam tangan yang menjadi hadiah Wakil Presiden RI M. Hatta. Menurut Ustadz Yusdarli Amar bahwa kemungkinan niat baik dan motivasi beliau kepada murid-muridnya terkadang ketika mengajar mengatakan “ini lah jam tangan hadiah dari Wapres M. Hatta” dengan suara yang sangat lembut.⁸

Sistem mengajar yang digunakan Ustadz H. Tambi Musa dalam mengajar muridnya termasuk tidak ada yang unik tetapi terus diminta untuk mengulang-ngulangnya dengan jumlah yang tidak banyak. Sementara itu, jika mengajar anak-anak yang mulai mengaji dengan menggunakan metode Baghdadi.

⁸ Wawancara dengan H. Yusdarli Amar

E. Ustadz H. Tambi Musa Wafat

Ustadz H. Tambi Musa Wafat terbilang dalam usia yang muda. Umur 55 tahun Ustadz H. Tambi Musa meninggal dunia dengan mewariskan keahlian dan ilmu pada murid-muridnya. Setidaknya, keluarga yang ditinggalkan mempunyai keahlian baca

Alquran kendati pun tidak sampai pada tingkat muqri'. Masyarakat Tanjungbalai Asahan bahkan Sumatera Utara bersedih dan berduka dengan kehilangan seorang muqri' yang telah menorehkan prestasi dan amal terhadap masyarakat Sumatera Utara. Semoga talenta, keahlian dan



keikhlasan dapat menjadi panutan dan cerminan bagi para muqri' khususnya dan umat Islam pada umumnya.

F. Penutup

Sejarah perjalanan kehidupan Ustadz H. Tambi Musa sarat dengan cermin kebaikan yang harus dijadikan pelajaran berharga dalam kehidupan bagi generasi belakangan. Torehan prestasi yang luar biasa adalah hasil dan buah dari ketekunan dan kesungguhan dalam bidang yang ditekuni. Namun satu hal yang terkadang langka di era serba modern ini adalah keserasian dan keseimbangan prestasi dan nama besar yang dibarengi dengan ketawadhuan, kesederhanaan, dan kerendahan hati menjadi perisai yang menakjubkan.



KHUWAILID AHMAD DAULAY
(Matahari Alquran yang Selalu
Diharapkan Sinarnya)
(1931-1992)

Ilmu itu tidak ada habisnya dan harus terus dipelajari hingga akhir hayat dan ilmu harus disampaikan pada orang lain (Khuwailid Ahmad Daulay)

A. Pendahuluan

Keahlian yang dimiliki seseorang yang pakar di bidangnya khususnya dalam bidang seni sangat sulit bagi orang untuk dapat melupakannya. Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay atau yang biasa dikenal dan disebut dengan sebutan ustadz Khuwailid Daulay adalah satu di antara seorang mempunyai talenta keindahan membaca Alquran yang tidak pernah lekang di telan zaman.

Keahliannya dalam bidang seni Alquran tidak hanya dilatarbelakangi keindahan suara tetapi juga karena dimensi

hafiznya atau hafal Alquran. Sehingga menghantarkan H. Khuwailid Ahmad Daulay di pentas dunia dengan Alquran. Suatu keniscayaan untuk menuliskan sebuah sejarah emas kehidupan seorang ulama Alquran supaya dapat menjadi contoh dan cerminan bagi generasi berikutnya tidak hanya pada dunia muqri' tetapi secara universal oleh siapa pun dan di mana pun.



B. Biografi Singkat Dan Sekilas Kehidupan

H. Khuwailid Ahmad Daulay adalah seorang muqri' internasional yang berasal dari Sumatera Utara. Beliau lahir di Penyabungan pada tanggal 01 Januari 1931 dan merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ahmad Dhikir Daulay dan ibu Nur'aini Nasution. Beliau mempunyai 2 saudara

laki-laki yang bernama Ismail Daulay dan Marwan Daulay. Orang tuanya berprofesi sebagai petani dan pedagang. Beliau berasal dari keluarga yang kondisi perekonomiannya menengah ke bawah, namun punya semangat untuk belajar, terutama mempelajari Alquran. Beliau menempuh pendidikan di SR (Sekolah Rakyat) Panyabungan, Mandailing Natal, dan mulai menghafal Alquran sejak SMP. Hingga akhir hayatnya, beliau telah menghafal Alquran 30 juz.¹



Setelah berkeluarga, beliau memutuskan untuk pindah dari Panyabungan ke Padang Sidempuan dan membawa

¹ Wawancara dengan Rafi'ah anak kandung H. Khuwailid Ahmad Daulay

istrinya, Syamsiah Nasution, dan anaknya yang saat itu baru satu orang. MTQ pertama yang diikuti oleh beliau adalah MTQ di Padang Sidempuan. Namun setelah 2 tahun tinggal di Padang Sidempuan, beliau memutuskan untuk pindah lagi bersama keluarganya ke Medan untuk mengembangkan karirnya sebagai muqri' dan hafidz. Menurut Prof. Dr. M. Yasir Nasution bahwa keberangkatannya ke Medan adalah untuk menimba ilmu dari Syaikh Azrai' Abdurrauf.² Anak H. Khuwailid Ahmad Daulay keseluruhannya berjumlah 6 orang dari isteri pertama 5 orang dan dari isteri kedua 1 orang yaitu:³

1. H. Muhibban Daulay
2. Hj. Suhailah Daulay
3. Rafi'ah Daulay
4. Hannah Daulay
5. Najla Daulay
6. Rahmad Daulay

Sesampainya di Medan, beliau bertemu dengan ust. Azra'i Abdul Rauf yang saat itu menjadi guru qira'at pertama di Medan dan segera akrab, bahkan berguru dan belajar qiraat padanya. Selain itu, beliau juga berteman dengan muqri' lainnya yang berasal dari Sumatera Utara, yaitu almarhum ustadz Hasan Basri Sa'i. Pada masa itu, keduanya sering bepergian bersama untuk haflah Quran di berbagai daerah. Keduanya sangat dikagumi oleh masyarakat, sampai-sampai setiap mereka mengikuti haflah, masyarakat berbondong-bondong datang bahkan dari jauh sekalipun untuk mendengarkan

² Wawancara dengan Prof. Dr. M. Yasir Nasution murid, tutur anak H. Ahmad Khuwailid Daulay.

³*Ibid.*

bacaan Alquran mereka. Ustadz Khuwailid Daulay dan Ustadz Hasan Basri sering disebut-sebut sebagai “dua matahari”.⁴



⁴ Wawancara dengan Abdul Aziz Nasution murid H. Khuwailid Ahmad Daulay

Sehari-hari, beliau menjadi guru Alquran dan mengajar dari satu tempat ke tempat lain. Pada masa itu, ada beberapa orang yang mau menjadi donatur untuk kegiatan belajar mengajar baca Alquran, dan mengundang ustadz Khuwailid sebagai pengajar. Beberapa tempat mengajar beliau antara lain di rumah Ir. Nur Sahadi di Jalan. Bromo, Lorong Sukri, Masjid Jamik di depan kampus UISU, kediaman Bapak Halim di Gang Langgar, Masjid Agung Medan, Komplek Perumahan Pertamina di Tanjung Mulia, Masjid Quatul Muslimin di Pasar Merah, Jalan Purwo, Masjid Istiqomah di Jalan Pahlawan, Jalan Gajah Mada, rumah ibu Tengku Ingsun di Jalan Pahlawan, Gang Krambik, Masjid Syailendra, Sukaraja, Kantor Panti Asuhan Al Washliyah 20 Medan, dan rumah beliau sendiri di Jalan. Letda Sujono, Gang Pisang, Medan.





Sebagai guru, beliau merupakan sosok yang baik, sabar, dan mengajar murid-muridnya dengan cara serius namun santai. Sifat humoris dan suka melucunya terbawa sampai ia mengajar, namun tetap serius saat waktunya harus serius. Ia mengajarkan setiap *maqom* (lagu) dari setiap *maqro'* sampai tuntas dan sampai murid-muridnya sudah bisa, sehingga pembelajaran untuk satu *maqro'* bisa menghabiskan waktu 2-3 bulan. Selain itu, beliau adalah seorang guru yang perhatian rendah hati, sampai-sampai mau ke rumah muridnya dan membawa mereka untuk menemaninya mengajar ke tempat lain atau memenuhi undangan. Kemudian, ia merupakan guru yang ingin murid-muridnya maju dan senang mengorbankan muridnya untuk sukses. Sebagai bukti, saat ia tidak bisa hadir untuk memenuhi undangan membaca Alquran karena sakit atau hal lain, ia mengirim surat pada murid-muridnya untuk menggantikannya membaca Alquran di tempat tersebut.

Hal itu merupakan salah satu cara beliau mendidik murid-muridnya, dengan memberikan pengalaman.

Selain menjadi guru, beliau kerap kali diundang untuk membaca Alquran di beberapa acara, antara lain acara maulid nabi, isra' miraj, dan haflah Quran bersama beberapa muqri' lainnya, seperti ustadz Hasan Basri, ustadz Azra'i Abd Rauf, Ustadz Yusuf Rangkuti. Beliau bahkan pernah mendampingi Syekh Toha Sulaiman, muqri' dari Mesir untuk membaca Alquran di mesjid Agung yang turut dihadiri oleh Ustadz Azra'i Abd Rauf dan Ustadz Yusuf Rangkuti. Kemudian, ia juga kerap diundang menjadi juri di berbagai perhelatan Musabaqah dan menjadi pelatih Training Center (TC) antara lain menjadi pelatih dalam TC kafilah Provinsi Jambi pada tahun 1975 selama satu bulan atas permintaan Gubernur Jambi H. Jamaluddin Tambunan, orang tua Bupati Deli Serdang Ashari Tambunan, pelatih dalam TC kafilah Pertamina untuk MTQ Provinsi Sumut pada tahun 1977 di Pangkalan Susu, dan Pelatih TC peserta Kab. Labuhan Batu di Rantau Prapat pada tahun 1977. Ia juga menjadi pendamping kafilah Kota Medan untuk MTQ Provinsi Sumut di Padang Sidempuan, dimana utusannya antara lain H. Yusnar Yusuf, Abd. Aziz Nasution, Suryani Nasution, Zainul Arifin, dan sebagainya.

Sebagai seorang ayah, beliau merupakan sosok yang bertanggungjawab untuk keluarganya. Beliau juga merupakan orang yang santai, suka bergurau namun disiplin terhadap keluarganya. Ia mendorong anak-anaknya agar mempelajari berbagai disiplin ilmu dan tidak membatasi anak-anaknya dalam menimba ilmu, terutama ilmu Alquran. Ia berkata pada anak-anaknya, bahwa ilmu itu tidak ada habisnya

dan harus terus dipelajari hingga akhir hayat. Ilmu itu juga harus disampaikan pada orang lain.



Dari awal SMP, anak-anaknya belum diarahkan ke Alquran. Mulai Aliyah mulai diarahkan ke Alquran. Bakat tilawah dan yang berhubungan dengan Alquran menurun pada anak-anaknya. Anak-anaknya juga menggeluti dunia MTQ, qasidah dan nasyid. Anak pertamanya, H. Muhibban Daulay (alm) menjadi pemenang qasidah tingkat Kota Medan. Anak kedua, Hj. Suhailah Daulay, menjadi pemenang MTQ tingkat Nasional. Anak ketiga dan kelima, Rafi'ah Daulay dan Najla' Daulay, menjadi pemenang MTQ tingkat Provinsi

di Sumatera Utara. Anak keempat, Hannah Daulay, berkecimpung di bidang nasyid. Sedangkan anak terakhir, Al Hafiz Rahmad Daulay, menjadi imam besar mesjid di Qatar.



Beliau selalu menghafal Alquran dimanapun. Setiap bulan puasa, ia dan keluarganya mengadakan tadarusan dan anak-anaknya disuruh membaca menggunakan *mic*, agar beliau bisa mengoreksi bacaan anak-anaknya saat di sudut rumah manapun. Kebiasaan-kebiasaannya pun sering berhubungan dengan Alquran. Setiap pukul 3 pagi, beliau bangun untuk mendengarkan irama lagu Alquran dari siaran

radio Kuwait. Setelah subuh, beliau tidak tidur lagi sampai zuhur dan kemudian pergi untuk mengajar mengaji.

Sisi lain Ustadz Khuwailid Daulay, ia hobi menonton film *Spy* (mata-mata). Aktor kegemarannya adalah Charles Bronson dan Alan Delon. Sedangkan makanan kesukaannya adalah kepala ikan kakap. Ia merupakan orang yang supel, berteman dengan siapa saja tanpa memandang apa dan siapa pun statusnya. Beliau terus mengabdikan dirinya untuk Alquran dan dunia MTQ hingga beliau tua dan sakit, sampai pada akhirnya beliau menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 14 Juli 1992 di Bandar Selamat, Medan karena sakit gula. Istrinya lebih dulu meninggal pada tahun 1990.⁵

C. Prestasi Dalam Dunia Alquran

Ustadz Khuwailid Daulay mempunyai beberapa prestasi yang membanggakan. Salah satunya adalah menjadi juara satu dalam MTQ tingkat Asia-Afrika mengalahkan qari Mesir Abdul Bast Abdul Somad. Prestasi ini membawanya naik haji sebagai hadiah lomba dan membawanya bertemu dengan Presiden Pertama Indonesia, Ir. Sukarno. Beliau bahkan sempat makan bersama satu meja dengan Bapak Proklamator tersebut. Selain itu, beliau juga menjadi juara dalam MTQ yang diadakan di tingkat Sumatera Utara bahkan Nasional. Pada tahun 1979, beliau mengikuti Musabaqah Hafalan 1 (satu) juz di Kota Medan dan mendapat juara 1 dalam hafalan juz II. Pertama kali beliau memenangkan Musabaqah Tilawatil

⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz Nasution murid H. Khuwailid Ahmad Daulay

Quran di Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Kemenangan itu menjadi titik awal beliau pindah ke Medan dengan niat mengembangkan karir dan kemampuannya di bidang ini.



Gambar atas: Mohd. Zaini Dahlah SH Ka. Ketua Pemuda Medan mewakili Walikota Medan sedang menyerahkan hadiah pada juara I sebanyak 15 orang, masing2 Rp. 100.000.
Gambar bawah: Ketua DPRD Medan H.B. Hutanahar BA sedang menyerahkan hadiah kepada Juara II sebanyak 15 orang, masing2 Rp. 100.000.

Juara III sebanyak 11 orang mendapat masing2 Rp. 50.000. (Foto: HPM)

MHQ Koma Medan Ke-III ditutup

Medan, (MNI) - Upacara penutupan MHQ Musabaqah Huffahid Qur'an Ke-III Kotamadya yang pertama di Indonesia, dilaksanakan Selasa malam ke 18 Maret lalu di Masjid Al Falaq Jalan Ibrahim Umar (Gang Sado) Medan. Upacara penutupan mendapat sambutan meriah. Kalis tahun yang lalu peserta diwajibkan mendaftar 1 jam dulu ke Al Qur'an, maka tahun ini 1000 orang peserta diwajibkan mendaftarkan.

Juara I, H. H. Jus 1 dan H. I. Ibrahim YWB (Medan Timur), Barhamuddin (Medan Jabar), Bayyidhah Lohis (Kec. Medan Barat).
Juara I, H. H. Jus 17 dan H. M. Tanjung (Medan Timur), Tgh. Ahmad Nasyri (Medan Kota), Wisnadi (Kec. Medan Barat).
Juara I, H. H. Jus 19 dan 20: Usay Singar (Medan Lela), Abd Chalik (Medan Barat), Nuraida (Kec. Medan Barat).
Juara I, H. Jus 21 dan 22: Nikman Banbara (Medan Demati), Khalwat Hry (Kec. Medan Timur).
Juara I, H. H. Jus 23 dan 24: Nurhayati Srg (Medan Timur), M. Abd (Medan Demati), H. Alwan.

Foto: Hufahid Qur'an Hufahid Qur'an



GAMBAR atas: Mohd. Zaini Dahlah SH Ka Ketua Pemuda Medan mewakili Walikota Medan sedang menyerahkan hadiah pada juara I sebanyak 15 orang, masing2 Rp. 100.000.
Gambar bawah: Ketua DPRD Medan H.B. Hutanahar BA sedang menyerahkan hadiah kepada Juara II sebanyak 15 orang masing2 Rp. 100.000. Juara III sebanyak 11 orang mendapat masing2 Rp. 50.000. (Foto: HPM)

Juara2 Musabaqah Huf fahzil Qur'an Kodya Medan

UPACARA PENUTUPAN MENDAPAT SAM BUTAN MERIAH

Medan, (MU) - Upacara penutupan MHQ Musabaqah Huffahid Qur'an Ke-III Kotamadya yang pertama di Indonesia, dilaksanakan Selasa malam tgl. 18 Maret 1980 di Masjid Al Falaq Jalan Ibrahim Umar (Gang Sado) Medan. Upacara penutupan mendapat sambutan meriah. Kalis tahun yang lalu peserta diwajibkan mendaftar 1 jam dulu ke Al Qur'an, maka tahun ini 1000 orang peserta diwajibkan mendaftarkan.

Juara I, H. H. Jus 1 dan H. I. Ibrahim YWB (Medan Timur), Barhamuddin (Medan Jabar), Bayyidhah Lohis (Kec. Medan Barat).
Juara I, H. H. Jus 17 dan H. M. Tanjung (Medan Timur), Tgh. Ahmad Nasyri (Medan Kota), Wisnadi (Kec. Medan Barat).
Juara I, H. H. Jus 19 dan 20: Usay Singar (Medan Lela), Abd Chalik (Medan Barat), Nuraida (Kec. Medan Barat).
Juara I, H. Jus 21 dan 22: Nikman Banbara (Medan Demati), Khalwat Hry (Kec. Medan Timur).
Juara I, H. H. Jus 23 dan 24: Nurhayati Srg (Medan Timur), M. Abd (Medan Demati), H. Alwan.

Kata penutup disampaikan Mohd. Zaini Dahlah SH Ka. Ketua Medan mewakili Walikota Medan, yang pokoknya mengatakan al. bow Walikota ingin mengembangkan MHQ ini terus, sehingga akan menjadi tradisi yang membudaya bagi warga kota Medan. Karena baru ada di Medan, sudah2 dikuti daerah2 lainnya. Kata2 sambutan lainnya disampaikan Ketua DPRD Medan HB Hutanahar BA dan Ka. Depag Medan Drs. Hamzah Hry STH, GSR.

"MIMBAR UMUM"

D. Ciri Khas Sosok Ustadz Khuwailid Daulay

Ustadz Khuwailid Daulay dikenal dengan suaranya yang unik, merdu dan dalam. Ust. Azra'i Abd Ra'uf sendiri sebagai gurunya pernah memberikan komentar tentang ustadz Khuwailid Daulay sebagaimana yang disampaikan oleh Zainul Arifin melalui Ustadz Abdul Aziz, bahwa "untuk Indonesia, tidak ada yang dapat menandingi "lemak" suara seperti Khuwailid

Daulay. Selain itu, murid-muridnya sering menyebut bahwa suara beliau lembut, seperti ada “pitunang” di dalamnya, yang bisa membuat kita terbuai ketika mendengarkannya. Suaranya tidak tinggi maupun rendah, namun bisa membuat kita betah mendengarkannya. Suara inilah yang sering membuat masyarakat bahkan datang berbondong-bondong sekalipun dari jauh hanya untuk mendengarkannya ketika hafiah. Rekaman suaranya bahkan diperdengarkan di mesjid-mesjid. Salah satunya Mesjid Raya Pagurawan dan mesjid di Pariaman menjelang maghrib bersama dengan rekaman suara Ustadz Hasan Basri.

Selain itu, beliau juga merupakan seorang hafiz atau penghafal Alquran yang hebat. Beliau sudah menghafal 30 juz, dan selalu mengulang-ulang hafalannya saat ada waktu, bahkan saat duduk sekalipun bisa berkamat-kamit mengulang hafalannya. Beliau hafal Alquran luar kepala, sampai tanda baca dan tajwidnya ia hafal. Maka setiap mengoreksi bacaan Alquran anak-anaknya, ia tidak perlu melihat Alquran lagi.

Menurut Prof Yasir bahwa Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay sosok yang dekat dengan murid-muridnya dan suka bercanda. Bahkan di sela-sela mengaji beliau bercanda dan bercerita. Seingat saya ada 2 cerita yang disampaikan Ustadz Khuwailid Daulay ketika mereka di Makasar lagi MTQ dan tingggal di rumah penduduk. Di tempat mereka tinggal ada mushalla dan imamnya kemungkinan tidak bisa baca Alquran tetapi dari tulisan bahasa Indonesiannya. Biasanya bacaan Alquran yang menggunakan tulisan bahasa Indonesia diujungnya pakai “ien” contohnya “yasin” jadi “yasien”. Maka ketika imam membaca Alfatihah semua ujungnya dibaca pakai “ien” “alamien” dan seterusnya sampai akhir. Maka ketika



Sekelida Kotamadya Medan Drs Syarifuddin ketika menyerahkan hadiah kepada H. Khuwailid Daulay salah seorang juara Huffaz (hafal) al Qur'an. (foto Ist).

70 Juara2 hafal Al Qur'an Koma Medan ditetapkan

Khatamkan 30 juz Al Qur'an

Medan, 26-2 (Wsp).

70 Juara2 Huffaz (hafal) Al Qur'an telah berhasil ditetapkan dalam musabaqah Huffaz Qur'an yang diadakan dan diikuti oleh utusan dari 11 Kecamatan di daerah Kotamadya Medan yang berlangsung di beberapa mesjid sejak tgl. 19 sampai 23 Pebruari 1979 baru2 ini.

Musabaqah Huffaz ini atas gagasan Walikotaamadya KDH Tk II Medan dengan usul2 dan ketantuan dari LPTO Daerah tk.II Medan.

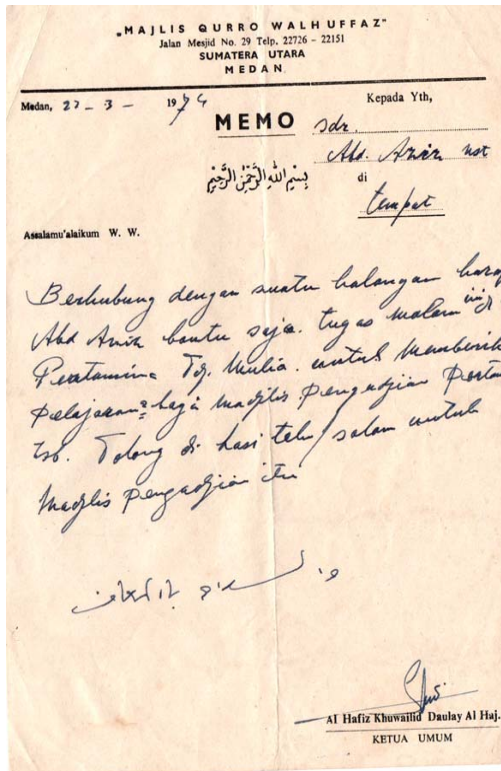
Ke-70 juara Huffaz yang masing-masing diwajibkan menghafal 1 juz, dan untuk setiap juz ditetapkan/diperlombakan untuk juara I, II dan III telah dimenangkan oleh:

Juz I, juara I, II dan III masing masing Hunafauryid Nst, Suaidah Hajar dan Hasan Tanjung. Juz II, juara I H.Khuwailid Daulay. Juz III juara I, II Chai-

XVIII Juara I Netty Herawaty Nst. Juz XIX juara I, II dan III Uzair Siregar, Nuraida dan M. Bahrum Ahmad. Juz XX juara I, II Syarifah Mardiyah dan Budiman S. Juz XXI Abd. Salam Abthani, Ajran Kholowati Harahap. Juz XXII juara I, II Sofyan Lubis dan Multazam Hrp. Juz XXIII juara I, II dan III Mahmud Said Nst, Khalijah Siregar dan M.Nurdin Azis. Juz XXIV juara I, II Nurhayani Siregar, Rukiman. Juz XXV juara I, II Burhanuddin Nst dan Miratai Hasibuan. Juz XXVI juara I Jamaluddin. Juz XXVII juara I, II Darmalina Harahap dan Raudah. Juz XXVIII juara I, II Haji Mahmud an Sarbaini Tanjung. Juz XXIX juara I, II dan III Wisna Lubis, Mahmud Lubis dan Abubakar Ihdamuri. Juz XXX juara I, II dan III masing2 Kamaruddin Hasibuan, Ismail Hamzal dan Ismail Daulay.

bacaan “*waladhdhoolin*” menjadi “*waladhdhoolieen*”. Saat itu H. Yusnar Yusuf menyambunginya dengan “*amieen*” bukan “*amiin*”. Akhirnya ustadz Anas ketawa dan akhirnya shalat diulang kembali.⁶

Selanjutnya, ada seorang tua Aceh punya panglong besar yang punya keinginan dan semangat besar untuk menjadi muqri'. Dia pun akhirnya ikut belajar dengan Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay sampai-sampai kepingin mengaji dengan suara yang tinggi seperti anak-anak muda yang mengaji dengan Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay. Pada satu



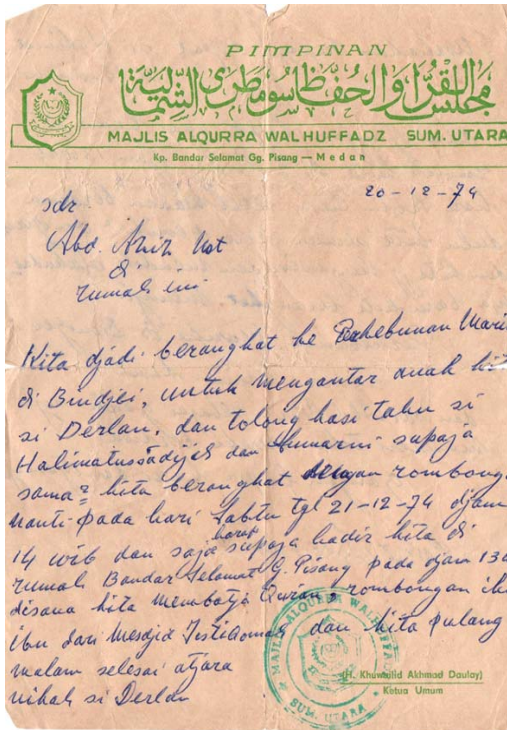
⁶Wawancara dengan Prof. Dr. M. Yasir Nasution, murid dan tutur anak Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay. Prof Yasir lebih kurang 5 tahun tinggal di rumah Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay. Sebenarnya tidak ada hubungan kekerabatan, tetapi ayah dan paman Prof Yasir berteman baik dengan Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay ketika sama-sama belajar menghafal Alquran dengan Ustadz Ja'far Abdul Qadir Almandili. Sehingga ketika Prof Yasir hendak kuliah ke Medan dan

malam beliau datang ke rumah Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay dengan membawa makanan yang banyak. Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay pun bertanya apa gerangan sehingga membawa makanan yang banyak. Lalu orang tua itu pun mengatakan alhamdulillah tuan saya menang lomba juara II MTQ tingkat kelurahan.

Luar biasa kata

Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay. Selanjutnya ditanya Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay berapa orang pesertanya, ternyata pesertanya hanya 2 orang saja. Semua murid-murid yang lagi mengaji ketawa mendengarkan perbincangan tersebut.

Bagi Prof Yasir, sosok Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay ulama yang memiliki akhlah yang mulia, integritas dan independensi. Dalam kesehariannya tidak pernah meninggalkan



mencari rumah kost akhirnya ditawarkan Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay tinggal di rumahnya sampai mengatakan apa yang kami makan di rumah ini itu yang akan dimakan Yasir dikatakan Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay kepada ayah Prof Yasir.

membaca Alquran. Sosok Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay banyak ditawari posisi dan jabatan di pemerintahan tetapi beliau tetap menolak dan terus berkecimpung dalam dunia Alquran. Pada intinya Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay menekankan sisi untuk menghormati Alquran.

E. Murid-murid Dan Kontribusinya

Ustadz Khuwailid Daulay memiliki murid-murid yang telah berhasil dan dikenal sebagai muqri' dan muqri'ah terbaik, seperti H. Rahmat Lubis, Ustadz. Abdul Aziz, DR. H. Yusnar Yusuf, Ustadz. Adli Azhari, DR. Hj. Halimatussa'diyah, MA, Hj. Suryani Nasution, Khairuddin Lubis, H. Abdul Wahid, Ustadz Bambang Laksono, Ustadz. Lagut Sutan Pulungan, Maryam Parinduri, Dr. Masdalena Nasution, Sa'enh, Mirwan Batubara, Ahmad Muhajir, dan masih banyak lagi. Ia sering mengajak murid-muridnya untuk ikut hafiah di berbagai tempat, seperti Aceh, Pangkalan Brandan, dan tempat-tempat lain. Selain itu, ia sering mengutus murid-muridnya untuk menggantikannya saat ia tidak bisa menghadiri undangan membaca Alquran di satu tempat. Tempat-tempat beliau mengajar antara lain:⁷

1. Mengajar tilawah mujawwad di Kantor Panti Asuhan Al Washliyah 20 Medan dari tahun 1972-1973. Ada sekitar 20 murid yang diajar, diantaranya adalah Dr. H. Nurdin Amin Lc. M.A dan Fahrur Rozi.
2. Mengajar mengaji di rumah Ir. Nur Sahadi, Jl. Bromo Lorong Sukri. Muridnya Hj. Halimatussa'diyah, Dr. Masdalena,

⁷ Wawancara dengan Rafi'ah

- Habibah Situmorang, Abd. Aziz Nasution, Adnan Ya'kub Limbong, Usman Harahap, H. Rumalis, Syamsul Rizal.
3. Mengajar di Sukaraja, Sungai Mati, muridnya antara lain ibu Maimun, Djaliemansyah.
 4. Mengajar di rumah ibu Tengku Ingsun Di jl. Pahlawan Gg. Kerambi, yang murid-muridnya Halimah, Rabiatul Adawiyah, Sardjono, Wawa, ibu Tengku Ingsun, Abd. Aziz Nasution.
 5. Mengajar di Mesjid Syailendra yang muridnya Ismail Daulay, Ustadz Zaini Hafiz.
 6. Mengajar di Pertamina Tanjung Mulia (Kompleks Perumahan) Medan pada tahun 1974.
 7. Mengajar di Majelis Pengajaran Pasar Merah Mesjid Quatul Muslimin. Murid-murid yang belajar antara lain Ustadz. Abd. Aziz Nasution, DR. Hj. Halimatusa'diyah, Ratna Dewi.
 8. Mengajar di Jalan Pon III belakang Makam Pahlawan, di rumah Kapten TNI Maddun Siregar.
 9. Mengajar di Jalan Gajah Mada (depan Gramedia). Murid-murid yang belajar antara lain Abd. Aziz Nasution, DR. Hj. Halimatusa'diyah, Saenah, Kasman Rumalis, dan lain-lain.
 10. Mengajar pada malam hari di rumah Halimka, Jl. Bhakti Gg. Langgar. Muridnya antara lain Helmi Wahid dan lain-lain.

F. Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay Wafat

Pada tanggal 14 Juli 1992 Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay meninggal dunia dengan sebab atas penyakit gula yang dideritanya. Dalam usia 61 tahun Ustadz Khuwailid

Ahmad Daulay telah mengabdikan dirinya untuk umat dalam bidang Alquran. Banyak muqri' dan hafiz bahkan pecinta Alquran yang lahir dari tangan dinginnya. Suaranya yang merdu yang tidak pernah ada kejenuhan dan kebosanan bagi siapa pun yang mendengarnya. Semoga amal dan prestasi yang telah ditorehkan dapat sebagai amal yang tidak akan pernah putus dan menjadi cerminan bagi generasi belakangan untuk sukses bersama Alquran.

G. Penutup

Kecintaan masyarakat Sumatera Utara untuk mendengarkan lantunan bacaan Alquran Khuwailid Ahmad Daulay tidak terbantahkan oleh sejarah. Sampai berbondong-bondong manusia untuk mendengarkan bacaannya. Terlebih lagi jika Khuwailid Ahmad Daulay berpasangan dengan Ustadz Hasan Basri sehingga digelar dengan “dua matahari”. Tetapi poin pentingnya adalah keseriusan dan ketekunan mendalami Alquran sehingga menghantarkannya menjadi seorang muqri' sekaligus guru yang berhasil. Tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi mendidik dan melakukan kaderisasi terhadap murid-muridnya. Bersahaja, humor dan suka membesarkan murid-muridnya merupakan sifat yang mulia yang harus ditiru dan dicontoh oleh para generasi muqri' berikutnya.



HASAN BASRI SA'I

(*Muqri'* Sumatera Utara yang Melegendaris)

(1939 – 2014)

“Hiduplah bersama Alquran dan jangan pernah melepaskannya di dalam kehidupanmu. Ajarkanlah Alquran kepada siapapun dan jangan pernah mengharapka uangny karena berjumpa dengan kawan-kawan dan murid-murid yang sama-sama berjuang mengembangkan Alquran akan menjadi kebanggaan tersendiri.” (Hasan Basri Sa'i).

A. Pendahuluan

Hidup bersama Alquran akan melahirkan sejuta pesona karena Alquran adalah kitab suci yang multimakna sehingga selalu hadir menjadi sumber inspirasi. Tidak berhentinya lafaz-lafaz Alquran kepada satu makna menunjukkan bahwa Alquran siap menemani siapa saja dalam menghadapi kehidupan.

Alquran adalah kitab suci yang senantiasa siap sedia menuntun manusia untuk menuju akhlak yang mulia (*akhlâq al-karîmah*). Orientasi Alquran adalah untuk mensucikan

manusia dari akhlak-akhlak yang tidak baik. Oleh karena itu, Alquran tidak akan pernah mau menemani orang-orang yang berperilaku rendah.

Pesan-pesan moral yang diajarkan di dalam Alquran tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini disebabkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran juga berasal dari Tuhan. Oleh karena Tuhan yang menciptakan manusia maka secara otomatis Tuhan tahu apa yang dibutuhkan oleh manusia. Oleh karena itu, aturan-aturan yang terdapat di dalam Alquran sudah pasti mengacu kepada manusia sehingga kadar suatu aturan tidak akan pernah menyimpang dari kemampuan manusia untuk melakukannya. Sama halnya ketika Alquran berbicara tentang moral maka dapat dipastikan bahwa moral tersebut dapat diterima oleh siapapun.¹



Ungkapan Hasan Basri Sa'i di atas menunjukkan tingkat pengalaman hidupnya yang tinggi bersama Alquran. Hal ini dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari yang selalu bergelut dengan Alquran. Pengalamannya inilah yang

¹Achyar Zein, *Pesan-pesan Moral dalam Alquran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 9.

mengantarkannya menjadi *muqri'* Internasional sehingga namanya selalu menjadi referensi dalam seni baca Alquran.

Alquran baginya adalah sebagai media untuk merajut tali silaturahmi dengan teman-teman dan murid-muridnya. Oleh karena itu, jangan pernah membawa-bawa Alquran kalaulah tujuannya hanya mengharapkan imbalan uang. Berteman dengan Alquran akan menjadi kebahagiaan tersendiri yang tentu saja tidak dapat ditebus dengan uang.

Berdasarkan hal ini maka keberadaan Alquran sebagai kitab kehidupan tidak dapat ditawar-tawar dan karenanya sangat pantas jika Alquran selalu dijadikan referensi utama dalam setiap kajian. Akan tetapi, penempatan posisi Alquran pada ranking teratas khususnya dalam kajian keislaman (seperti tawhid, fiqh dan tasawuf) belum menunjukkan posisi yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing kajian yang kurang menempatkan Alquran pada posisi dimaksud.²

Sosok Hasan Basri Sa'i yang sudah malang-melintang di dunia seni baca Alquran telah mengantarkannya hidup sukses. Ribuan pesan dan kesan yang meluncur dari lidahnya selalu dijadikan pegangan oleh murid-muridnya. Gayanya dalam menghadapi kehidupan terkesan cukup tenang dan jarang sekali beliau sakit.

Kontribusi Hasan Basri Sa'i terhadap pengembangan seni baca Alquran cukup besar khususnya di Sumatera Utara. Nasihat-nasihatnya untuk para *muqri'* patut diabadikan karena semua yang disampaikannya berdasarkan pengalamannya sendiri. Hal yang paling penting lagi adalah kehadirannya

²Achyar Zein, *Alquran Kitab Kehidupan: Gagasan Tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2010), hlm. 11.

yang selalu menginspirasi bagi generasi-generasi sesudahnya. Buku ini mencoba menggali sosok Hasan Basri Sa'i yang melegendaris berdasarkan pandangan dari orang-orang yang langsung berhubungan dengannya baik sebagai murid maupun sebagai teman.

B. Biografi Singkat Hasan Basri Sa'i

Hasan Basri Sa'i lahir pada tanggal 22 Mei 1939 di Labuhan Deli (saat ini disebut dengan Medan Labuhan). Kelahirannya disambut dengan suka cita oleh keluarga sehingga suasana yang dulunya sepi menjadi ramai dan ceria dengan kelahirannya. Suasana yang seperti ini disebabkan beliau adalah anak pertama dari pasangan al-marhum H. Muhammad Sa'i dan al-marhumah Hj. Siti Khalijah.

Sebagai anak pertama, Hasan Basri Sa'i memiliki 2 (dua) orang adik yaitu Ahmad Sa'i (al-marhum) dan Syahril Sa'i. Hasan Basri Sa'i menghabiskan masa kecil di kampung halaman tempat kelahirannya. Ia dididik dan dibesarkan dalam keluarga yang religius dan dekat dengan Alquran meskipun ayahnya bekerja sehari-hari sebagai seorang toke atap.³

Sejak kecil Hasan Basri Sa'i sudah dididik untuk mengenal

³Toke adalah sebutan untuk orang yang memiliki usaha pengumpul barang atau produk. Dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebut *tauke* yang artinya majikan (yang mempunyai perusahaan dan sebagainya). Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 908. Atap saat itu terbuat dari daun rumbia yang dianyam sehingga dapat digunakan sebagai atap rumah. Toke atap berarti orang yang memiliki usaha pembuat atap atau pengumpul atap rumah.

dan mencintai Alquran. Beliau diikutkan dalam pengajian “maktab” di siang menjelang sore hari setelah pulang sekolah.⁴ Pengajian maktab yang diikutinya mengajarkan tentang ilmu *nahwu* (tata bahasa), *lughat* (bahasa) dan *târîkh* (sejarah). Dari sinilah awal mulanya beliau belajar memahami ilmu tajwid sehingga fasih membaca Alquran.

Setelah masuk usia sekolah, Hasan Basri Sa’i bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) yang terletak di Pajak Gadai dan sekarang sudah menjadi SD Negeri, Medan Labuhan yang tidak jauh dari rumah orang tuanya. Setelah tamat SR, Hasan Basri Sa’i melanjutkan sekolah tingkat SMP dan SMA yang agak jauh dari rumahnya. Setamat dari SMA, Hasan Basri Sa’i tidak melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi hal ini bukan karena orang tuanya tidak sanggup membiayai kuliahnya akan tetapi beliau lebih mementingkan pendidikan agama dari pada kuliah.

Mulai semenjak Hasan Basri Sa’i kecil, sang ayah selalu mengarahkannya agar semangat dan rajin dalam belajar. Arahannya ini dilaksanakannya dengan baik sehingga Hasan Basri Sa’i dikenal oleh teman-temannya sebagai sosok yang rajin belajar. Di luar dari pendidikan formal, Hasan Basri Sa’i juga mengikuti les bahasa Inggris dan selain itu beliau juga diharuskan mengaji Alquran.

Kebiasaan orang tuanya ini dilanjutkan oleh Hasan Basri Sa’i kepada anak-anaknya. Beliau selalu menekankan kepada anak-anaknya bahwa mengikuti les tambahan itu

⁴ “Maktab” memiliki dua pengertian yaitu “tempat belajar, menulis dan sebagainya” atau diartikan juga dengan “kantor, lembaga dan biro”. Lihat, *Kamus Besar...*, hlm. 549.

sangat penting terutama les bahasa Inggris sedangkan mengaji Alquran merupakan kewajiban. Semua anaknya, terutama yang laki-laki, diarahkannya untuk mengikuti les bahasa Inggris kecuali anak perempuan hanya diarahkannya belajar mengaji Alquran.

Menurutnya, bahwa les tambahan itu sangat penting untuk masa depan anak-anaknya menjalani kehidupan. Adapun untuk anak-anaknya yang perempuan diarahkannya belajar tentang agama. Hasan Basri Sa'i tidak pernah bosan berpesan kepada anak-anak perempuannya agar selalu menutup aurat dan ini sudah diajarkannya sejak mereka duduk di bangku SD dan SMP.

Bakatnya sebagai *muqri'* sudah terlihat sejak beliau masih kecil dan memiliki suara yang bagus sehingga enak didengar. Bakat ini menurun dari ibunya yang juga sebagai seorang *muqri'ah* meskipun tidak sepopuler seperti dirinya saat ini. Menyadari akan kemampuan yang dimilikinya dalam seni membaca Alquran maka orang tuanya mengikutkan Hasan Basri Sa'i mengaji lagu *tilâwah* Alquran.

Gurunya dalam bidang *tilâwah* ini adalah *muqri'* yang cukup terkenal yaitu Usman Fattah dan Azra'i Abdurrauf. Melalui kedua gurunya inilah Hasan Basri Sa'i mewarisi kemampuan melantunkan lagu *tilâwah* Alquran yang luar biasa. Tidak terdapat data yang cukup jelas tentang siapa di antara kedua gurunya yang sangat berpengaruh membentuk ciri khasnya ketika melantunkan ayat-ayat Alquran.

Kuat dugaan bahwa Hasan Basri Sa'i mengelaborasi gaya kedua gurunya dalam seni baca Alquran. Melalui elaborasi ini beliau memiliki ciri khas suara tersendiri yang sulit ditandingi. Ciri khas suaranya inilah yang akhirnya mengantarkan beliau

menjadi *muqri'* yang berprestasi baik pada tingkat Nasional maupun tingkat Internasional.

Muqri' yang terkesan atletis ini memang memiliki hobi berolah raga. Salah satu olahraga yang paling disukainya adalah bermain badminton. Latihan bermain badminton ini sering dilakukannya di belakang rumah orang tuanya yang dijadikan sebagai lapangan badminton. Beliau juga berprestasi dalam bidang ini dan pernah menjadi juara meskipun pada tingkat kecamatan. Kepiawaiannya bermain badminton ini membuatnya sering diundang ke beberapa tempat untuk mengikuti pertandingan.

Selain ahli bermain badminton *muqri'* yang berpenampilan pariente ini hobi juga berenang. Beliau sering berenang di Sungai Deli yang terletak tidak jauh di belakang rumah orang tuanya. Hobi berenangnya ini ternyata sangat mendukung bakatnya menjadi seorang *muqri'*, karena dengan berenang akan membuat nafasnya panjang. Realitasnya memang seperti itu sehingga mudah baginya mengatur nafas ketika sedang melantunkan ayat-ayat Alquran dan suaranya pun nyaring.

Hasan Basri Sa'i cukup mahir dalam bahasa Inggris sebagai hasil dari les yang sering diikutinya. Menurut komentar anak-anaknya, jika sedang menonton film Barat di televisi beliau mampu menjelaskan alur ceritanya secara kronologis padahal tidak ada translit.

Kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki oleh Hasan Basri Sa'i lama-kelamaan tergerus juga oleh situasi. Hal ini disebabkan tidak adanya teman-teman beliau yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris sehingga membuat kemampuan bahasa Inggrisnya pasif. Meskipun demikian

jika ada temannya yang mampu berbahasa Inggris beliau tetap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Hobbi lain yang selalu dilakukan oleh Hasan Basri Sa'i dan patut untuk dicontoh adalah kesukaannya mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukannya. Hal ini sudah ditekuninya mulai dari kecil dengan mengoleksi foto-foto dan kaset tentang dirinya. Adapun foto-foto yang sering dikoleksinya ialah foto-foto semasa kecil saat bermain dengan teman-temannya, kemudian foto mengaji dan foto-foto saat masa sekolah. Foto-foto yang dikoleksinya masih hitam putih namun tetap saja disimpannya dengan baik dan diabadikannya sebagai kenang-kenangan yang berharga bagi dirinya.

Foto-foto yang dikoleksi oleh Hasan Basri Sa'i tentang dirinya, termasuk foto-foto saat dirinya menjadi juara di berbagai ajang MTQ dalam keadaan rusak dan tidak bisa digunakan lagi. Hal ini disebabkan terjadinya banjir yang menerpa rumahnya pasca meninggalnya beliau.

Sebelum menjadi *muqri'* terkenal Hasan Basri Sa'i adalah seorang penyanyi orkes yang bernama Alwathon. Tembang yang selalu dilantunkannya ketika itu adalah lagu-lagu irama Padang Pasir seperti *la zahratan fi al-khair*, Mawar dan lain-lain. Hasan Basri Sa'i merupakan penyanyi dengan suara yang sangat merdu sehingga enak didengar. Raja Muda Sultan Deli selalu memintanya untuk menyanyikan lagu tersebut, baik pada saat acara formal maupun non formal. Permintaan ini tidak pernah ditolaknya karena Raja Muda adalah temannya semasa kecil yang seusia dengannya.

Suaranya yang sangat bagus dalam bernyanyi membuatnya menjadi idola ketika itu tetapi pujian ini tidak membuatnya lupa untuk mendalami seni baca Alquran. Hasan Basri Sa'i

membagi waktunya bernyanyi dan mengaji karena keduanya merupakan hobbi yang tidak dapat dipisahkan. Pada saat dirinya sudah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam seni baca Alquran maka Hasan Basri Sa'i berijtihad untuk menetapkan satu pilihannya. Akhirnya beliau membuat keputusan untuk menekuni seni baca Alquran dan meninggalkan dunia menyanyi.

Pasca keputusan ini, Hasan Basri Sa'i mulai mengikuti berbagai lomba MTQ cabang *tilâwah* Alquran dan mendapat juara di beberapa tingkatan. Karirnya dimulai dari mengikuti MTQ tingkat kecamatan, Kabupaten/Kota dan Provinsi. Pada tahun 1971 Hasan Basri Sa'i meraih juara I MTQ Nasional cabang *tilâwah* dewasa yang saat itu Provinsi Sumatera Utara sebagai tuan rumah. MTQ Nasional tersebut diselenggarakan di Stadion Teladan Medan.

Hasan Basri Sa'i menikah dengan Hj. Asniar Abdul Wahab dan dikaruniai 6 (enam) orang anak yaitu Nazli Haswani Hasan, Fakhurrrazi Hasan, Nurul Huda Hasan, Nazzrin Hasan, Ahmad Faisal Hasan, dan Mulkan Azhar Hasan. Saat ini semua anaknya masih hidup kecuali Nazli Haswani Hasan dan mereka tinggal di tempat yang berbeda-beda dengan keluarganya masing-masing. Dari ke enam anaknya hanya Nazli Haswani Hasan yang mewarisi bakat ayahnya.

Sebagai seorang ayah, Hasan Basri Sa'i terkenal disiplin, tegas dan bahkan terkesan keras dalam mendidik anak-anaknya. Menurut penuturan salah seorang anaknya (Mulkan Azhar Hasan) bahwa Hasan Basri Sa'i tidak segan-segan memukul kalau anaknya tidak mendengarkan kata-katanya. Beliau sering memukul dengan rotan apabila anaknya malas sekolah, malas belajar dan mengaji. Rotan yang berfungsi

untuk memukul anak-anaknya ini dipajangnya di dalam rumah. Meskipun begitu beliau tidak pernah memukul bagian badan kecuali hanya telapak tangan atau telapak kaki sebagai pukulan untuk mendidik anak-anaknya.



Perbuatan yang dilakukan Hasan Basri Sa'i ini bertujuan untuk menanamkan disiplin bagi anak-anaknya. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin dalam urusan waktu. Disiplin ini terus saja berlanjut kepada anak-anaknya meskipun mereka sudah dewasa termasuk disiplin waktu mengerjakan shalat. Beliau tetap mengingatkan anak-anaknya meskipun sudah masing-masing berumah tangga agar shalat di awal waktu dan jangan menunda-nundanya.

Menurutnya, mendidik anak-anak adalah kewajiban dan amanah yang nantinya akan dimintai pertanggung-

jawabannya di hari akhirat. Berkat didikannya tersebut membuat anak-anaknya mampu menjalani hidup secara mandiri dan penuh disiplin bukan hanya pada aspek ibadah saja akan tetapi juga dalam bekerja dan aktivitas sehari-hari.

Dalam kesehariannya, Hasan Basri Sa'i bekerja sebagai toke atap yaitu warisan dari al-marhum ayahnya dan juga mengajar Alquran. Usaha atap ini mengalami perkembangan di tangannya meskipun demikian usaha atap ini dia serahkan kepada kedua adiknya yaitu Ahmad Sa'i dan Syahril Sa'i karena mulai fokus mengajar Alquran. Hasan Basri Sa'i banyak diminta mengajar dan melatih di beberapa tempat termasuk di LPTQ Medan yang saat itu masih berada di Kampung Durian Medan.

Sahabat-sahabatnya yang dulu sama-sama belajar *tilâwah* Alquran juga menjadi *muqri'-muqri'* yang hebat dan terkenal. Mereka bersama-sama mengikuti MTQ seperti Khuwailid Daulay, Nur Asiah Djamil, Mirwan Batu Bara, Rahmat Lubis, Said Aqil Al-Munawwar dan lain-lain. Para sahabatnya ini sering berkunjung ke kediaman Hasan Basri Sa'i.

Murid-murid Hasan Basri Sa'i banyak juga yang menjadi *muqri'* terkenal. Mereka adalah Zainul Arifin (Brunei Darussalam), Zaini Lubis (Medan), Khafi Lubis (Kalimantan), Yusnar Yusuf Rangkuti (Jakarta), Ahmad Muhajir (Jakarta), Fadlan Zainuddin (Medan) dan lain-lain.

Karirnya sebagai *muqri'* mulai menanjak ketika ia berhasil menjuarai MTQ Nasional ke IV tahun 1971 yang diselenggarakan di Stadion Teladan Medan saat Provinsi Sumatera Utara sebagai tuan rumah MTQ Nasional ke IV tersebut dan puncak karirnya saat berhasil menjadi juara kedua MTQ Internasional Asia-Afrika. Setelah itu ia mulai diminta untuk menjadi

juri MTQ baik tingkat kabupaten atau kota, provinsi dan nasional.

Hasan Basri Sa'i merupakan salah satu *muqri'* Sumatera Utara yang berprestasi di bidang *tilâwah* Alquran. Prestasi yang sangat membanggakan ini diperolahnya bukan hanya sebatas MTQ tingkat nasional tetapi juga MTQ tingkat internasional sehingga beliau pernah menjadi juara II MTQ Internasional Asia-Afrika. Setelah meraih prestasi yang gemilang ini, Hasan Basri Sa'i mulai diminta untuk menjadi juri MTQ baik tingkat kabupaten atau kota, provinsi dan nasional.



Selain menjadi juri, Hasan Basri Sa'i juga selalu diminta melatih peserta MTQ hampir di setiap wilayah Provinsi Sumatera Utara. Sering juga beliau diminta untuk melatih di luar Provinsi Sumatera Utara seperti Provinsi Aceh dan Riau. Meskipun banyak kesibukan melatih di luar daerah namun

Hasan Basri Sa'i tetap membagi waktu untuk mengajarkan Alquran di lingkungan tempat tinggalnya.

Di rumah kediamannya, Hasan Basri Sa'i telah mendirikan Majelis Tahsin Alquran. Siapapun yang ingin belajar langsung dengannya dapat mendatangi majlis tersebut pada waktu-waktu tertentu. Majelis Tahsin Alquran yang didirikannya sering libur karena beliau sering sekali diminta mengajar di luar, termasuk melatih peserta MTQ, menjadi juri, mengaji Alquran dan sebagainya. Menurut keterangan Sasmidar Efendi (adik ipar Hasan Basri Sa'i yang tinggal disebelah rumahnya) mengatakan hampir tiap minggu beliau keluar karena diminta untuk mengajar maupun mengaji Alquran, terutama saat musim MTQ yang terkadang tidak pulang sampai dua dan tiga hari.

C. Pengaruh Alquran Bagi Kehidupan Hasan Basri Sa'i

Bila masa kecilnya beliau habiskan untuk belajar Alquran maka pada masa dewasanya beliau habiskan waktunya untuk mengajarkan Alquran. Apa yang dilakukan oleh Hasan Basri Sa'i ini adalah sebagai pengejawantahan hadis Rasulullah yang berasal dari 'Utsmân (حَيْذُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ). Artinya, sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.⁵

Kekonsistennya dengan Alquran ini patut diteladani oleh siapapun sehingga kontribusinya terhadap pengembangan

⁵ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, Juz 6, (T.Tp: Dâr lawq al-Najât, 1422 H), hlm. 192.

Alquran di Sumatera Utara tidak terpengkiri. Hasan Basri Sa'i telah menghabiskan waktunya "bergelut" dengan Alquran dan beliau sukses mengajarkan Alquran kepada murid-muridnya.

Adapun cara yang dilakukannya ketika mengajarkan Alquran ialah dengan membuat satu *maqra'* terlebih dahulu dengan gaya baca yang lambat sekali. Hal ini beliau lakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam karena dengan menguasai satu *maqra'* akan mudah baginya menguasai *maqra'* yang lain. Menurut komentar anaknya bahwa mengajar Alquran sudah mendarah daging dalam diri Hasan Basri Sa'i. Beliau pernah berkomentar sebagaimana dituturkan oleh anaknya "kalau kalian melarang ayah mengajarkan Alquran dan menjadi juri maka badanku akan sakit".

Kesibukannya yang begitu menguras waktu dijalaninya bertahun-tahun sampai di usia tuanya. Hasan Basri Sa'i tidak pernah menolak permintaan dari siapapun untuk mengajar maupun mengaji Alquran. Meskipun kondisi kesehatannya yang sudah tidak mendukung namun beliau tetap saja bersedia jika diminta mengajar dan menjadi juri MTQ.

Sikap mengajarkan Alquran bagi Hasan Basri Sa'i tidak dapat ditawar-tawar. Selama ada orang yang masih memerlukannya maka selama itu pula beliau bergerak mendatanginya. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataannya kepada anaknya "mereka belum bisa dan masih membutuhkan ayah. Adapun yang ayah ajarkan adalah Alquran bukan yang lain dan ayah tidak mengharapkan uangnya. Imbalan uang yang ayah peroleh pun bukan besar sekali akan tetapi berjumpa dengan kawan-kawan dan murid-murid yang sama-sama berjuang mengembangkan Alquran merupakan kebanggaan tersendiri bagi ayah." Hampir seluruh masa kehidupannya didedikasikan

untuk mengajarkan dan mengembangkan Alquran sebagaimana yang dapat dirasakan pada saat ini.

Dalam hal *adâb al-tilâwah* terkesan bahwa Hasan Basri Sa'i sangat selektif. Beliau selalu mengajarkan ketika membaca Alquran harus dalam kondisi yang tenang dan tidak terburu-terburu atau memaksakan diri. Beliau sangat tidak suka jika ada yang membaca Alquran sambil “mencuri” nafas. Menurutnya, perilaku seperti ini sangat tidak baik karena terkesan memaksakan diri. Kalau tidak sanggup jangan dipaksa, demikian menurutnya.



Ciri khas suara yang dimilikinya ialah tinggi dan melengking (seperti orang tercekik) serta memiliki nafas yang panjang. Orangnyanya terkesan parlente dan jika beliau keluar baik untuk

mengajar maupun menjadi juri penampilannya sangat bersahaja sehingga banyak yang “pangling” ketika melihatnya, demikian komentar Yusnar Yusuf Rangkuti.

Sebagai guru senior yang banyak memiliki murid tentu saja beliau selalu memberikan nasihat. Salah satu nasihat untuk murid-muridnya ialah “jika berkeinginan untuk menjadi *muqri'* yang professional jangan makan makanan yang berminyak. Jangan pula meminum es supaya suara tetap bagus, tinggi dan bersih. Untuk menjaga suara tetap eksis banyaklah meminum air putih di pagi hari”.

Reputasinya yang tinggi membuatnya sering ditunjuk menjadi Ketua Dewan Hakim khususnya pada tingkat Provinsi Sumatera Utara. Ketika MTQ tingkat Provinsi tahun 2012 di Serdang Bedagai, beliau diberikan amanah menjadi Ketua Dewan Hakim. Pada waktu inilah penulis berkenalan langsung dengannya meskipun nama beliau sudah ada di dalam memori.

Bercerita dengannya sangat mengasyikkan terlebih lagi jika tema yang dibahas berkenaan dengan Alquran. Ternyata beliau juga mengenal nama tim penulis melalui harian Waspada. Menurut hemat kami bahwa Hasan Basri Sa'i adalah motivator yang sangat menghargai karya orang lain. Dalam percakapan kami (entah bercanda atau serius) beliau menyampaikan keinginannya untuk menulis tetapi tidak bisa. Dengan gaya berkelakar tim penulis pun menjawab bahwa masing-masing sudah ada *maqam*-nya dan kami juga berkeinginan pandai melantunkan ayat-ayat Alquran dengan suara yang merdu tapi juga tidak bisa.

Melihat penampilannya tidak ada kesan bahwa beliau sudah berumur lanjut. Waktu perjumpaan dengannya terasa sangat singkat namun penuh makna. Tim penulis sepakat

dengan Yusnar Yusuf Rangkuti bahwa terlalu banyak kesan dengan beliau sehingga cukup dirasakan saja dan sulit untuk dikatakan terlebih lagi dituliskan.

Akhirnya, sang “maestro” Alquran ini menyerah kepada takdir Tuhan dengan meninggalkan sejuta pesan dan kesan. Kepergiannya untuk selama-lamanya membuat bumi Deli bersimbah dengan linangan air mata. Pertanyaan besar yang selalu muncul atas kepergiannya adalah “kapan lagi tanah Deli mampu melahirkan hasan basri-hasan basri yang hebat dan piawai yang dapat mencengangkan banyak orang?” Tentu saja zamanlah yang akan menjawabnya.

D. Hasan Basri Sa’i Menutup Mata

Di dunia ini tidak ada yang abadi kecuali hanya Allah Yang Maha Besar dan Yang Maha Mulia. Alquran sudah mengingatkan akan hal ini dari dulu di dalam Q.S. al-Rahmân ayat 26-27 (كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) . Artinya, “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan yang tetap kekal adalah “wajah” Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.

Ayat di atas, menurut al-Jazâ’irî, memberikan petunjuk kepada manusia tentang 3 (tiga) hal. Pertama, menetapkan keyakinan akan adanya hari berbangkit dan hari pembalasan. Kedua, menjelaskan tentang kebesaran Allah, kemuliaan-Nya dan kekuasaan-Nya yang maha besar. Ketiga, menjelaskan tentang ketidakberdayaan makhluk di hadapan Tuhannya.⁶

⁶ Abû Bakar Jâbir al-Jazâ’irî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-’Alî al-Kabîr*, Juz 5, (Madinah: Maktabah al-’Ulûm wa al-Hukm, 2003), hlm. 229.

Kondisi kesehatan Hasan Basri Sa'i sudah mulai menurun pasca meninggal isterinya pada tahun 2012. Bahkan beliau pernah dirawat di Rumah Sakit Malahayati akibat menderita darah tinggi. Tensinya ketika itu mencapai angka 220/120 (dua ratus dua puluh per seratus dua puluh) yaitu angka yang cukup tinggi untuk manusia seusianya.

Keberadaan kondisinya masih sadar dan masih mampu berzikir meskipun tensinya ketika itu tergolong tinggi. Bicaranya masih jelas dan dapat mengingat anak-anaknya bahkan masih bisa shalat dengan mengambil wudhu sendiri ke kamar mandi. Beliau masih dapat menceritakan perasaannya "perasaan saya sekarang sedang berputar-putar". Menurut keterangan salah seorang dokter di Rumah Sakit tersebut bahwa lazimnya, dengan tensi tinggi yang seperti itu pasien sudah tidak sadar (koma).

Ketahanan pisik Hasan Basri Sa'i diduga kuat karena beliau sering melakukan olah raga sehingga ketahanan tubuhnya sangat luar biasa. Akan tetapi ketahanan pisiknya dapat juga dilihat melalui tinjauan spiritual karena beliau adalah sosok yang selalu berinteraksi dengan Alquran.

Sakit yang diderita oleh Hasan Basri Sa'i adalah sakit yang membawa kepada kematiannya. Pada waktu Subuh tanggal 24 Mei 2014 jam 05.45 *muqri'* yang selalu berpenampilan "necis" ini menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau meninggal pada usia 75 (tujuh puluh lima) tahun yaitu usia yang cukup panjang untuk ukuran usia kekinian.

E. Penutup

Hasan Basri Sa'i adalah tokoh yang telah berjasa mewarnai

pengembangan seni baca Alquran di Sumatera Utara dan bahkan merambah ke daerah-daerah lain. Meskipun secara fisik beliau sudah tidak bersama kita lagi namun jasa-jasanya tetap saja terasa hingga saat ini.



ADLAN ADAM
(*Muqri'* Multitalenta dari Sumatera Utara)
(1943 – 2003)

“Ketika rasa haus berpuasa datang menerpa maka bacalah Alquran dan ketika itu semua air yang berada di dalam tubuh akan mengalir dan bersirkulasi di seujur tubuh dan pada saat itu rasa haus akan sirna” (Adlan Adam).

A. Pendahuluan

Internalisasi yang dilakukan siapapun terhadap Alquran akan membawa kepada pengalaman yang beragam. Hal ini tidak hanya terbatas pada seni bacaan tetapi juga merambah kepada hal-hal pemikiran. Dengan demikian, Alquran diyakini mampu memberikan solusi alternatif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.



Ungkapan di atas datang dari seorang tokoh yang menjadi salah satu kajian sentral dalam tulisan ini. Gambaran ungkapan

ini menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang senantiasa bergelut dengan Alquran. Refutasinya dalam bidang Alquran ini sangat tidak bercehal untuk diragukan baik dalam skop regional maupun skop internasional.

Penguasaannya terhadap seni baca Alquran diakui oleh para *muqri'* baik yang tua maupun yang muda. Baginya, seni baca Alquran tidak boleh berhenti hanya sebatas tarikan suara saja akan tetapi harus didukung oleh ilmu-ilmu yang lain. Semuanya saling berkontribusi sehingga seni baca Alquran terus hidup dan mengalir.

Penguasaan terhadap bahasa Arab dengan berbagai cabangnya dan juga bahasa Inggris akan menjadi kontribusi yang sangat kuat untuk menunjang seni baca Alquran. Oleh karena itu, seni membaca Alquran dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa Alquran cocok dijadikan sebagai teman di dalam kehidupan.¹

Untuk menjadikan Alquran sebagai teman di dalam kehidupan tentu tidak cukup jika terbatas hanya kepada seni membacanya. Seni baca Alquran ini harus didukung oleh ilmu-ilmu lain supaya internalisasi yang dilakukan terhadap Alquran benar-benar menyentuh. Upaya untuk mensinergikkan antara seni baca Alquran dengan ilmu-ilmu lain sudah dilakukan oleh *muqri'* yang satu ini yaitu Adlan Adam.

¹ Urgensi menjadikan Alquran sebagai teman di dalam kehidupan dapat dilihat dalam doa *khatm al-Qur'ân* (اللهم اجعل القرآن لنا في الدنيا قريناً) yang artinya “Ya Allah! jadikanlah Alquran sebagai teman hidup kami ketika di dunia”. Lihat, Al-Qur'ân al-Karîm, (Bandung: Syarikat Diponegoro, t.th), hlm. 546.

B. Sekilas tentang Adlan Adam

Adlan Adam adalah sosok yang cukup terpendang dan cukup dikenal di seantero dunia *tilâwat al-Qur'ân*. Namanya selalu menjadi perbincangan dan bahkan dijadikan referensi khususnya di kalangan para *muqri'* muda. Kesungguhannya dalam menekuni seni baca Alquran dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya banyak disaksikan oleh rekan-rekannya.



Salah satu yang memberikan komentar tentangnya adalah Dr. H. Nurdin Amin, MA yaitu sahabat dekat dari Adlan Adam. Setiap terdapat perayaan yang di dalamnya digelar baca Alquran maka Adlan Adam dapat dipastikan datang meskipun hanya naik sepeda atau berjalan kaki dengan jarak tempuh puluhan kilometer, demikian menurut Nurdin.

Menurutnya lebih lanjut, Adlan Adam adalah sosok yang ramah dan tidak membeda-bedakan teman dalam pergaulan. Hal yang sama juga pernah penulis rasakan ketika beberapa kali bertemu dengannya di dalam pengajian. Ketika berkenalan dan menyebutkan identitas bahwa penulis menekuni kajian Alquran di UIN Sumatera Utara (kala itu masih bernama IAIN) terasa sekali bahwa penghormatan yang diberikannya begitu besar. Terlebih lagi ketika dia tahu bahwa penulis juga adalah alumni al-Qismul Ali, al-Washliyah, Jl. Ismailiyah Medan.²

² Kesan dan pesan ini didapati ketika penulis (Achyar Zein) aktif

Sosok Adlan Adam dikenal tidak hanya karena suaranya yang khas namun beliau juga memiliki beragam skill yang mendukungnya. Penguasaannya terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah salah satu faktor yang membuatnya layak disebut sebagai “*muqri*’ Internasional”.

Tokoh yang ramah dan rendah hati ini tercatat sebagai utusan resmi dari pemerintah Indonesia pada beberapa misi Internasional khususnya dalam *tilâwat al-Qur’ân*. Dalam tataran ini, misi yang diperankannya tidak hanya sebatas memperkenalkan Alquran kepada masyarakat dunia, namun misi tersebut juga memiliki agenda untuk menebarkan perdamaian dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Alquran bagi Adlan Adam adalah sebagai kitab referensi bagi perdamaian dunia sehingga perlu disosialisasikan. Hal ini dilakukannya karena bangsa ini sudah terlalu lama menelan “pil pahit” penjajahan. Selain itu, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia perlu juga disosialisasikan karena nilai-nilai ini muncul sebagai pengaruh dari ajaran-ajaran Alquran. Kuat dugaan, bahwa faktor-faktor inilah yang memotivasi semangat Adlan Adam menyebarkan pesan-pesan Alquran ke dunia Internasional.

Semangat ini tentu saja dibarengi dengan kemampuannya menguasai 2 (dua) bahasa Internasional yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Menurut Yusnar Yusuf Rangkuti (sahabat dan koleganya) bahwa Adlan Adam diakui oleh dunia karena memiliki sifat “mumpuni”. Menurutnya lebih lanjut, bahwa Adlan Adam memiliki kemampuan *qira’ah* kelas dunia karena

memberikan pengajian bulan Ramadhan di kantor BKKBN, Jl. Sutomo Medan yang beliau sendiri adalah pegawai di kantor tersebut.

didukung dengan skill-skill yang dimilikinya, terutama skill berkomunikasi dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris.³

Pasca terjadinya bom Bali I pada tahun 2002 Indonesia menjadi sorotan dunia Internasional. Sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya Muslim tentu saja ada tuduhan bahwa tindakan ini terjadi disebabkan adanya ajaran Alquran yang seolah-olah melegalkannya. Dalam kondisi yang seperti ini, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama mengutus 3 (tiga) orang *qâri* dan *qâri'ah* untuk menyampaikan kepada dunia bahwa Alquran tidak mengajarkan terorisme sebagaimana diklaim oleh oknum-oknum teroris kala itu. Ketiga *qâri* dan *qâri'ah* dimaksud adalah Adlan Adam, Yusnar Yusuf Rangkuti dan Maria Ulfa.



³ Wawancara dilakukan di Medan dengan Yusnar Yusuf Rangkuti, M.Sc, Ph.D. Beliau adalah Ketua Umum PB al-Washliyah periode 2015-2020 dan qari internasional.

Dalam misi-misi Internasional semacam itu Adlan Adam selalu saja diikutsertakan. Menurut Yusnar Yusuf Rangkuti, bahwa Adlan Adam adalah salah seorang *muqri'* yang siap terbang kemana dan kapan saja. Pernah juga dikirim dalam rangka misi internasional ke negara terpencil di Benua Afrika padahal jarak tempuhnya dari Indonesia selama 17 (tujuh belas) jam dengan menggunakan pesawat. Komentar Yusnar “kalau sekiranya saya yang ditunjuk untuk menjalankan misi yang seperti ini maka saya tidak akan siap.”

Kemampuan, keberanian dan kesiapannya menjalankan misi di atas menunjukkan bahwa Adlan Adam bukan hanya sebagai *muqri' an sich* akan tetapi dapat juga dikatakan sebagai diplomat. Melalui tindakannya ini dapat dipahami bahwa pesan-pesan Alquran harus disampaikan kepada manusia dengan cara mendatangi mereka bukan menunggu mereka datang sambil duduk bersimpuh.

Perpaduan antara sifat *muqri'* dan diplomat pada diri Adlan Adam membuatnya semakin asyik untuk berdiskusi dengannya. Sosoknya yang haus akan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari setiap pengajian di kantornya. Diskusi dengannya tidak hanya terbatas di saat pengajian berlangsung tetapi selalu meminta waktu berdiskusi pasca pengajian usai.⁴

Kemampuannya dalam berkomunikasi menjadi salah satu faktor yang membuatnya selalu diikutsertakan dalam misi-misi Internasional. Selain itu, kemampuan retorika yang dimilikinya dapat menjelaskan kandungan Alquran dengan baik dan mudah dimengerti.

⁴ Kesan ini penulis (Achyar Zein) rasakan setiap mengisi pengajian di kantornya dan selalu fokus pada topik tertentu.

C. Kepribadian, Pendidikan dan Karir

Adlan Adam dikenal sebagai *muqri'* yang *tawâdu'*, ramah, rendah hati dan mudah bergaul. Meskipun termasuk ke dalam kategori orang yang berada namun tidak pernah membatasi diri dalam pergaulan. Menurut Dr. H. Nurdin Amin, MA bahwa Adlan Adam adalah sosok yang pemurah dan selalu membawa teman-teman ke rumahnya.

Sebagai orang yang berada tentu saja Adlan Adam memiliki peralatan-peralatan yang canggih dan mahal untuk



ukuran masa itu. Dengan sikap yang ramah dan bersahabat alat-alat tersebut ditawarkan untuk digunakan oleh teman-temannya sehingga banyak juga siswa yang berprestasi ketika itu disebabkan alat-alat tersebut, demikian lanjut Nurdin.

Meskipun perawakannya tegap dan besar namun sama sekali tidak mengesankan sosok yang sombong. Sikapnya yang selalu sederhana membuat siapapun tidak pernah merasa segan bergaul dengannya walaupun segudang prestasi sudah berada di dalam genggamannya. Menurut Yusnar Yusuf Rangkuti jika mendengar suaranya dan melihat perawakannya maka muncul kesan bahwa Adlan Adam bukan orang Indonesia tapi lebih mirip dengan orang Arab.



Selain beberapa sifat yang dijelaskan di atas masih terdapat lagi sifat-sifat beliau yang patut untuk diteladani. Dalam menjaga persahabatan Adlan Adam adalah sosok yang sangat menjaga hubungan dan sering melakukan silaturahmi. Dapat dikatakan bahwa dirinya sangat menghindari perdebatan, percekocan ataupun perkelahian. Hal ini dilakukannya adalah untuk menjaga persahabatan karena makna sahabat menurutnya adalah mencari titik temu bukan mencari perbedaan. Oleh

karena itu, jika ada yang berselisih paham dan berdebat di hadapannya maka dia tidak akan segan-segan pergi untuk meninggalkannya.

Adlan Adam mengenyam pendidikan di Madrasah al-Qismul Ali, al-Jam'iyatul Washliyah, Jl. Ismailiyah No. 20 Medan yang tidak jauh dari rumah orang tuanya H. Adam Sakiman. Madrasah ini terkenal dengan kitab kuningnya dan diasuh oleh ulama-ulama yang cukup populer semisal H.M. Arsyad Thalib Lubis, H. Husein Abdul Karim, Syaikh H. Mahmud Syihabuddin dan lain-lain.

Di Madrasah al-Qismul Ali ini, Adlan Adam tertarik mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu yang berkenaan dengan Alquran (*'ulûm al-Qur'ân*) meskipun ilmu-ilmu yang lain tidak diabaikannya. Penguasaannya terhadap bahasa Arab diduga kuat didapatinya dari Madrasah ini.

Setelah menyelesaikan studinya di Madrasah al-Qismul Ali ini Adlan Adam melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (USU) tetapi tidak selesai. Gagal di Fakultas Kedokteran beliau kemudian kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIK) mengambil jurusan Ilmu Komunikasi hingga tamat.

Selain itu, Adlan Adam juga pernah belajar di Cambridge University dalam waktu 6 (enam) bulan. Tidak dapat penjelasan tentang keberadaannya di Cambridge University apakah sebatas *short course* atau lainnya. Meskipun hanya selama 6 (enam) bulan tentu saja keberadaannya di University ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggrisnya sangat baik.

Kesan yang mendalam dengan Adlan Adam dirasakan juga oleh Gamal Abdul Nasir ketika mereka berdua sama

mengajar di Sabah, Malaysia selama beberapa bulan. Menurutny, Adlan Adam memiliki beberapa kelebihan yaitu pandai meniru dialek masyarakat setempat. Kemudian, beliau juga adalah seorang fotografer yang handal. Menurut keterangan Gamal bahwa keahliannya sebagai fotografer dipelajarinya di London.⁵

Sama halnya dengan teman-temannya yang lain seni baca Alquran dipelajarinya dari Syaikh Azra'i Abdur Rauf yaitu seorang ulama dan *muqri'* terpendang di Sumatera Utara dan juga guru-guru yang lain. Menurut pengakuan Dr. H. Nurdin Amin, MA setiap tokoh favoritnya seperti Khuwailid Daulay, Azra'i Abdur Rauf dan lain-lain yang akan mengumandangkan ayat-ayat Alquran di suatu tempat maka dapat dipastikan bahwa Adlan Adam akan mendatanginya.

Adlan Adam pernah mengisi seminar Alquran di Wina, Austria tepatnya di Vienna University. Di tempat ini kepribadiannya pernah diteliti melalui rekaman suara dan ternyata hasilnya sesuai dengan realitanya. Rekaman suara tersebut diabadikan di perpustakaan Vienna University, tepatnya di program studi psikologi. Menurut Yusnar Yusuf Rangkuti, momen itu adalah sangat berharga bagi mereka, karena tidak semua orang berkesempatan mendapatkannya.

Berdasarkan pengakuan teman-temannya ada beberapa kemampuan yang menjadi ciri khas Adlan Adam di luar dari seni baca Alquran. Pertama mampu membaca dan memahami kitab-kitab kuning dengan baik. Kedua, memiliki keahlian dalam bidang seni kaligrafi Arab sehingga tulisannya dapat

⁵ Gamal Abdul Nasir adalah salah satu *muqri'* Sumatera Utara yang sampai sekarang masih aktif menekuni profesinya sebagai *muqri'*.

dikategorikan indah dan menarik. Ketiga, mampu berkomunikasi melalui bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik.

D. Adlan Adam: Lahir dan Wafat

Sudah menjadi sunnatullah bahwa lahir dan wafat akan datang silih berganti. Hal ini sudah disebutkan di dalam Alquran yaitu Q.S. al-Ahzâb ayat 23 sebagai berikut:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya)”.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa kalimat (قَضَىٰ نَحْبَهُ) dipahami oleh para ulama sebagai kiasan dari makna kematian dan perolehan syahadat. Hal ini disebabkan bahwa setiap Mukmin yang berlaga di medan perang senantiasa bertekad untuk meraih kemenangan atau gugur sebagai syahid.⁶

Adlan Adam dilahirkan di Medan pada tanggal 15 Oktober 1943. Ayahnya adalah Adam Sakiman yaitu salah seorang imam di Masjid Raya Al-Mashun Medan dan ibunya Hj. Salmah binti Achmad. Selain sebagai seorang imam, ayahnya juga

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 249.

adalah seorang pebisnis. Sebagai anak seorang imam yang belatar belakang pebisnis sudah pasti kehidupan keluarganya tergolong mampu.

Masa kecil Adlan Adam dihabiskannya untuk belajar ilmu-ilmu agama dan umum serta mendalami seni baca Alquran dan kaligrafi. Didukung oleh latar belakang keluarganya yang cukup mampu dan juga kemauannya yang sangat keras membuat Adlan Adam tidak pernah kesulitan dalam belajar khususnya dalam hal financial.



Adlan Adam menikah dengan Hj. Mariana Kasim dan dikaruniai 2 (dua) orang anak perempuan yaitu dr. Laili Munawaroh, Sp.A dan Tsarwah, SP. Kedua anaknya ini tidak ada yang mewarisi bakat seni ayahnya dalam bidang seni baca Alquran, demikian menurut Dr. Nurdin Amin, MA.

Meskipun memiliki banyak ilmu pengetahuan namun Adlan Adam lebih populer dikenal sebagai *muqri'* daripada seorang ulama dan kaligrafer. Darah seni membaca Alquran dari ayahnya mengalir ke dalam tubuh Adlan Adam sehingga membuatnya pantas disebut sebagai *muqri'* Internasional. Ketokohan ayahnya plus ketokohan Adlan Adam sendiri membuat keluarga ini terhormat dalam pandangan masyarakat.



Sebagai *muqri'* yang luwes dalam pergaulan, Adlan Adam meninggalkan beberapa pesan kepada murid-murid dan sahabat-sahabatnya yang berkenaan dengan Alquran. Pertama, Alquran tidak menjanjikan apa-apa untuk kita akan tetapi Alquran akan menjadi rezeki kita. Kedua, Alquran menjanjikan kesejahteraan kepada kita di dunia dan di akhirat. Ketiga, untuk mendalami Alquran harus memiliki ruh motivasi yang jelas. Keempat, kalau haus ketika puasa maka bacalah Alquran karena ketika membaca Alquran air di tubuh akan mengalir dan memutar sehingga menghilangkan rasa haus.

Menurut pengakuan koleganya, Yusnar Yusuf Rangkuti ada satu impian Adlan Adam belum terwujudkan hingga saat ini. Beliau ingin sekali membuat buku panduan Ilmu Tajwid dalam bahasa Inggris. Impiannya ini muncul ketika mulai aktif dalam misi-misi Internasional, seminar dan *tilâwatal-Qur'ân* ke beberapa negara.



Keterlibatan Adlan Adam dalam seni baca Alquran patut menjadi inspirasi dan teladan bagi *muqri'-muqri'* saat ini. Nampaknya, untuk menjadi *muqri'* pada level Internasional tidak cukup berbekal suara yang bagus saja, namun harus didukung dengan beragam kemampuan lainnya, terutama kemampuan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Internasional. Selain itu, Adlan Adam juga membuktikan bahwa untuk menjadi *hammâlat al-Qur'ân* harus bisa menekuni bidang-bidang lainnya seperti kaligrafi, kedokteran, hingga ilmu komunikasi.

Wafat di Stockholm, Swedia pada 5 November 2003. Beliau wafat di dalam mobil dalam misi tilawatil quran Internasional Kementerian Agama Republik Indonesia, bersama dua sahabatnya, Ustadz Yusnar Yusuf Rangkuti dan Ustadzah Maria Ulfa. Sebelum wafat di Stockholm, mereka bertiga telah melakukan safari seminar dan tilawatil quran di beberapa negara Skandinavia, Eropa Barat dan Kanada.

Beliau menutup mata pada usia 54 tahun tepatnya pada tanggal 5 Novemver 2003. Kepergiannya untuk selama-lamanya ini ketika sedang menjalankan misi Internasional ke beberapa negara di Eropa termasuk negara-negara Skandinavia. Beliau meninggal ketika berada di Stockholm, Swedia tepatnya masih di dalam mobil menuju ke Stockholm University.

Adlan Adam bersama dengan 2 (dua) orang sahabatnya yaitu Yusnar Yusuf Rangkuti dan Hj. Maria Ulfah. Ketiga pentolan *muqri'* dan *muqri'ah* ini diundang untuk mengisi seminar Alquran. Sebelum wafat, di malam harinya Adlan Adam bersama Yusnar Yusuf Rangkuti saling menelaah bacaan dan pemahaman tentang isi kandungan Alquran, demikian kenangan mendalam yang disampaikan Yusnar Yusuf.

Sebagian sahabat-sahabatnya menyarankan agar Adlan Adam dimakamkan di



Swedia namun anak-anaknya menginginkan agar dimakamkan di Medan saja. Dengan segala upaya, proses pemulangan jenazah berlangsung cepat hanya membutuhkan waktu 4 (empat) hari. Sosok yang paling berjasa mengurus pemulangan jenazah adalah Yusnar Yusuf Rangkuti dan kakak kelas Adlan Adam di Stockholm yang juga merupakan ketua perhimpunan Islam disana.

Setelah pengurusan pemulangan jenazah dilakukan, kedua sahabatnya (Yusnar Yusuf dan Maria Ulfah) tidak ikut menyertainya pulang dan mereka tetap melanjutkan misi Internasional yaitu seminar dan *tilâwat al-Qur'ân* di Eropa. Adlan Adam dimakamkan di komplek pemakaman Masjid Raya Al-Mashun Medan, karena beliau adalah anak dari Adam Sakiman yang merupakan imam masjid Raya Medan.⁷

E. Penutup

Kesan yang dapat disimpulkan melalui perjuangan Adlan Adam sebagaimana digambarkan di atas adalah bahwa setiap *muqri'* sudah seharusnya bermental *dâ'i*. Seorang *muqri'* yang hanya membatasi diri pada seni bacaan dan tidak membekali diri dengan ilmu-ilmu terkait dapat dipastikan tidak akan pernah mampu merubah peradaban dunia.

⁷ Adlan Adam dan ayahnya dimakamkan di pemakaman umum komplek Masjid Raya Al-Mashun Medan, tidak jauh dari menara Masjid Raya. Menurut pengakuan Yose (penjaga komplek kuburan Masjid Raya Medan), bahwa letak kuburan imam masjid dan keluarganya tidak jauh dari menara masjid.



RAHMAT LUBIS
(Qari Internasional
Membangun Kampung Halaman)
(1946-1997)

Sifat sungguh-sungguh dalam belajar dan dalam berbagai aspek kehidupan adalah kunci kesuksesan dalam hidup termasuk mempelajari Alquran dengan keluasaan dan kedalaman pesannya (Rahmat Lubis)

A. Pendahuluan

Dunia Alquran tidak pernah sunyi dari berbagai tokoh yang terus menerus mengembangkan kajian Alquran. Dalam berbagai silih berganti waktu akan bermunculan pakar, tokoh, pecinta Alquran yang mengabdikan dirinya untuk Alquran. Sumatera Utara memiliki banyak muqri' yang exvert dalam bidang Alquran. Keahlian yang mereka miliki meliputi berbagai kajian, tafsir, tilawah, qiraat, kaligrafi.

Satu di antara muqri' yang memiliki talenta dalam bidang

Alquran adalah H. Rahmat Lubis. Keahliannya dalam bidang Alquran khususnya qiraat sebagai identitas dan ciri khas keahliannya. Setidaknya, dua sisi yang dilihat dari sosok Ustadz H. Rahmat Lubis *pertama*, sisi keseriusan dan kesungguhannya dalam menimba ilmu Alquran, *kedua*, kecintaannya terhadap Alquran dalam menyampaikan ilmu pada siapa pun yang punya keinginan belajar Alquran.

Kearifan-kearifan yang dimiliki sosok H. Rahmat Lubis selama masa hidupnya menjadi sebuah cerminan dan panutan untuk mendalami Alquran. Terbentuknya sebuah kearifan antara ilmu dan pengamalan menjadi sesuatu yang indah dan menyejukkan hati. Ilmu tidak hanya tinggal dalam kajian dan amalan tidak berjalan tanpa sebuah aturan.

Sosok H. Rahmat Lubis akan memberikan warna tersendiri terhadap memaknai sebuah kehidupan. Meninggalkan Kota Besar Jakarta dengan prestasi, jaringan silaturahmi, dan kemapanan merupakan sesuatu sikap yang teruji. Terlebih lagi menuju satu daerah yang cukup jauh bedanya dari kota yang ditinggalkan. Keikhlasan dan kesiapan menepati janji sebuah sifat yang terpuji dan dapat dikatakan langka dalam dunia modern. Namun bagi sosok H. Rahmat Lubis pulang ke kampung halaman dengan memegang amanah harus dilaksanakan dan ditepati. Setidaknya, biografi H. Rahmat Lubis berikut ini merupakan cerminan hidup dari sebuah perjalanan panjang yang pantas untuk diteladani dan dicontoh.

B. Sketsa dan Perjalanan Kehidupan

H. Rahmat Lubis adalah seorang qori internasional yang

berasal dari Sumatera Utara. Beliau lahir di Padang Sidempuan, pada tanggal 11 April 1946. Kendatipun H. Rahmat Lubis lahir di Padang Sidempuan tetapi tumbuh dan besar di Kota Medan. Setelah lahir, H. Rahmat Lubis oleh keluarganya langsung dibawa pindah ke Kota Medan. H. Rahmat Lubis merupakan anak sulung dari jumlah 12 orang bersaudara. Namun dengan kondisi keluarga besar tidak menjadikannya patah semangat untuk menuntut ilmu dan tidak memikirkan pendidikan.¹

Keahlian dan prestasi H. Rahmat Lubis dalam dunia Alquran telah mengharumkan nama daerah Sumatera Utara di tingkat nasional. Bahkan lebih dari itu, pada tahap selanjutnya mengharumkan nama bangsa Indonesia di mata seluruh dunia pada tingkat internasional. Setidaknya, dapat ditegaskan dua kali momentum MTQ tingkat internasional yang diikuti H. Rahmat Lubis sekaligus mengharumkan nama bangsa Indonesia. Perhelatan MTQ tingkat internasional di Malaysia dan di Mekah, Arab Saudi.²

Dari sisi latarbelakang keluarga H. Rahmat Lubis merupakan keluarga yang agamis dan relegius. Ayahnya bernama H. Abdul Latif dan ibunya bernama Hj. Siti Malaya. Dari sisi nama kedua orang tuanya mencerminkan bahwa garis geneologisnya ke atas adalah sosok orang-orang yang saleh beragama.

Dalam perjalanan keilmuan dalam bidang Alquran dapat ditegaskan bahwa Beliau mempelajari Alquran dan tilawah mulai sejak muda. Tidak dapat dinafikan peran orang tua beliau yang telah membimbing mulai dari sejak kecil. Namun demikian, pada masa muda beliau terus berkembang dan

¹ Wawancara dengan isteri H. Rahmat Lubis, Anni Khalilah.

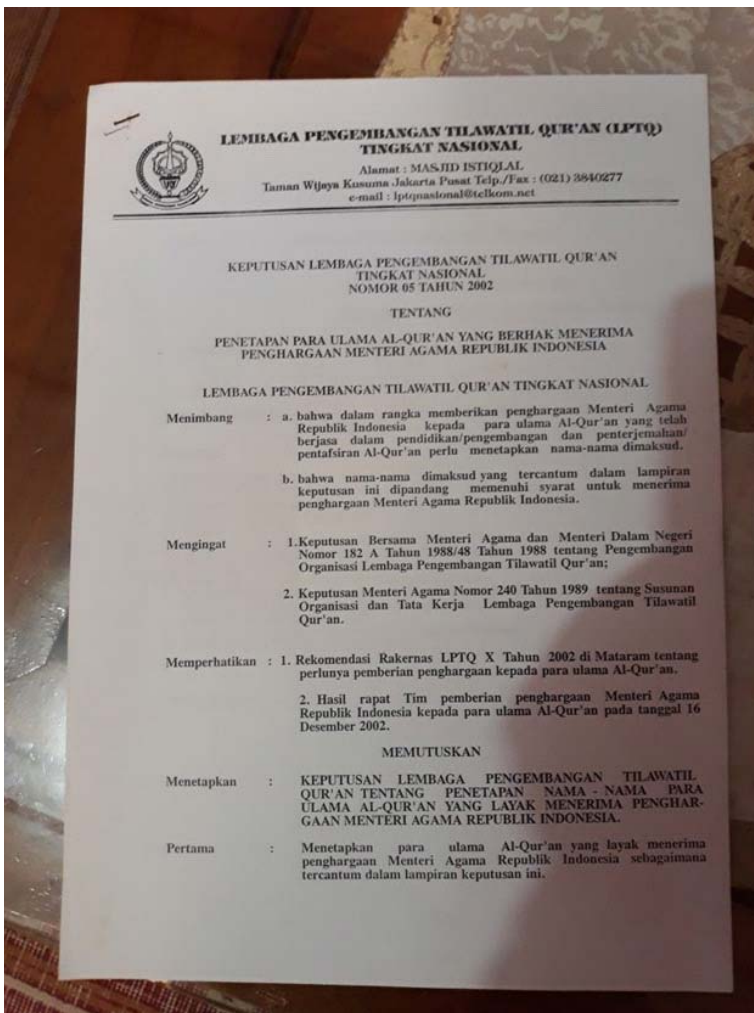
² Wawancara dengan H. Yusnar Yusuf

bersungguh-sungguh dalam mempelajari Alquran. Adapun guru-guru yang mempengaruhi keilmuan dan karir dalam bidang Alquran adalah Ustadz Khuwailid Ahmad Daulay dan Ustadz Azra'i Abdurrauf. Pada masa belajar dengan kedua ulama Alquran tersebut Ustadzah Halimatusa'diah termasuk yang dekat dengan H. Rahmat Lubis pada saat belajar Alquran.

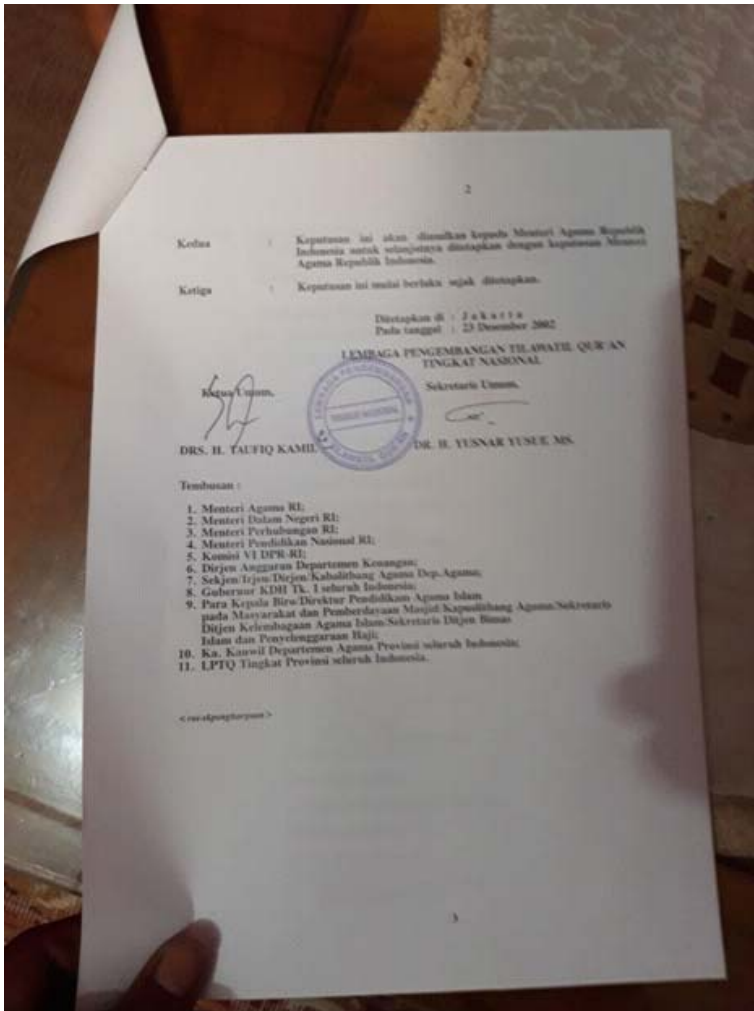
Dari sisi pendidikan formal yang dijalani H. Rahmat Lubis adalah lulusan Sekolah Teknik Menengah (STM). Namun uniknya setelah lulus, ia ditawari untuk berkarir dalam bidang Alquran di Libya, Afrika. Maka untuk pendalaman bahasa dan kemampuan pendukung lainnya, H. Rahmat Lubis belajar terlebih dahulu di Pondok Pesantren (Ponpes) Gontor Ponorogo selama 2 tahun. Namun karena belum ada kejelasan, maka beliau memutuskan untuk keluar melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta pada tahun 1976.

Pada saat menimba ilmu di PTIQ Jakarta H. Rahmat Lubis juga bertemu dengan qari asal Sumatera Utara yaitu Ustadz Mirwan Batubara dan Ustadz Muhajir. Kendati pun dari sisi umur H. Rahmat Lubis lebih senior dibandingkan keduanya tetapi mereka terlebih dahulu di PTIQ dibanding H. Rahmat Lubis. Mereka selalu bertemu dan bersilaturahmi di arena Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan pada saat haflah-haflah Alquran di berbagai tempat dan kesempatan H. Rahmat Lubis mengikuti MTQ pada tingkat Nasional pada tahun 1973 yang menjadi tuan rumah adalah Kota Mataram dan menariknya bahwa H. Rahmat Lubis menjadi juara pertama. Setelah itu, H. Rahmat Lubis melanjutkan pada tingkat internasional yaitu juara 2 MTQ tingkat Internasional di Mekah dan MTQ tingkat internasional di Malaysia pada tahun 80-an. H. Rahmat Lubis merupakan salah satu qori

yang menerima penghargaan dari Menteri Agama Prof. DR. H. Said Agil Husin Al Munawwar, MA, pada tahun 2003 atas jasanya sebagai ulama yang telah berjasa dalam memajukan pendidikan dan pengembangan Alquran di tengah masyarakat Indonesia.



1.	2.	3.
40.	DR. H. MUHAMMAD RIDHA	D. DI. IN. PTL. IEMAN PTL. TALA JAMBI TELP. 24267 K. KANDAPAD UYUVA JAMBI Jemp. 10. JAMBA NO. 5 TELP. 228426/22619
41.	H.M. ALI YUSNI	K. J. KATUT DUNHOTO NO. 5 SAMARINDA TELP. 272509 K. GUBERNUR KEM FAL. 114 TELP. 33311 FAX. 8711
42.	DRS. MUNJANI A. MALIK	D. J. - VEYRAN KM. 0 RI 12 BANGJAMASIN TELP. 368837 K. JI. D. I. FAHJAYAN 13 DOM JAMMASIN FALSEL TEL. 55872
43.	DRS. H. ABDURRAHIM YASIN, LC	D. JI. BELITUNG DEKAT PT 11 NO. 8 BANGJAMASIN FALSEL TELP. (0511) 361636 K. AIN ANHARANI JI. A. YANI 5 TELP. 255939
44.	KH. RAHMAT LUBIS	D. JI. SMP. RAJA GG. BUDIMAN 11 PADANG SIDIMPUR TELP. (0634) 22316 K. TAYARAB PENGURHAN NO. 3 JL. S. H. RAJA NO. 18 SINDH PUSAN
45.	H. RAFLIS	B. J. PALINGGAM NO. 59 A. PADANG TELP. 59018 K. FANHIL BEKEM GUMBAR J. KHATIN BUKALINAN PADANG TELP. (0511) 52577 FAX. 55071
46.	DRS. HD. SINGUDDIN, AR	B. J. SEMANGGI 1/76, CEMPANA PUTIH RT. 011/08 CIPUTAT TELP. 7496278 K. IAIN JAKARTA TELP. 7401825
47.	DRS. H. MAHMUD ROZAK	D. J. SANDARIA 1 DI. 002/00 SERAYORAN BARU JARAIL TELP. 223139 K. DEP. ANAMA RI. JI. CAR. DAY TENG BARAT 3-A JAKPUR TELP. 5800136
48.	H. ZULFIKAR ABDUL MALIK, LC	B. JI. KUTILANG SAKTI 278 KILANG PERMAL BLOK. B. 20 K. 0110 BING. PALANGKARAYA JI. MASJID RAYA 13 TELP. (0761) 82128
49.	DRS. X. H. ABDUL MUNIF	B. JI. - PURBAMA 11/11A FORT. LA. MIA TELP. 67554 E. -



C. Ciri Khas Dan Keistimewaan

Dari sisi karakter dan ciri keistimewaan yang dimiliki H. Rahmat Lubis adalah sosok yang rajin dan sungguh-sungguh dalam mempelajari Alquran yang rajin, humoris,

lucu, dan cukup luas pergaulannya. Kesungguhan dalam menuntut ilmu Alquran dapat disaksikan dalam panjangnya sederetan prestasi yang diraih serta tidak pernah berhenti menabur ilmu Alquran di tengah masyarakat. Fakta yang lain menunjukkan bahwa kesungguhan yang luar biasa adalah dengan mendapat penghargaan piagam khusus dari Menteri Agama RI.



Sisi lain keistimewaan yang dimiliki H. Rahmat Lubis sosok yang humoris dan lucu. Dapat ditegaskan bahwa beliau adalah sosok yang suka bercanda ria dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan ia terkadang suka mengganggu teman-teman sejawat beliau namun dengan tujuan bergurau dan bercanda. Karakter ini menjadikannya disukai oleh teman-teman sejawat dan siapa pun yang dekat dalam kehidupan H. Rahmat Lubis. Tidak dapat dinafikan bahwa karena sifatnya yang cukup humoris sehingga tercipta pergaulannya yang cukup luas dalam berbagai pihak teristimewa di kalangan para qari dan pecinta Alquran.³

Dalam kehidupan berkeluarga terlebih sebagai seorang kepala keluarga, H. Rahmat Lubis adalah sosok suami yang cukup perhatian dan penuh kasih sayang terhadap isterinya. Bagi ibu Anni Kholilah Lubis istri H. Rahmat Lubis, beliau sebagaimana dengan karakter yang suka bercanda juga sama bercanda ria dengan isteri dan bercerita. Bahkan dengan anak-anak hubungan H. Rahmat Lubis cukup dekat sekali. Jika kemungkinan sebahagian ayah dengan anaknya terbangun hubungan yang sangat kaku dan monoton. Namun bagi H. Rahmat Lubis memanjakan dan hubungan terbuka dengan keluarga menjadi sebuah seni yang indah dalam binaan sebuah keluarga. Selama hidup berkeluarga dengan ibu Kholilah Lubis setidaknya mereka dikaruniai anak yang berjumlah tiga orang namun sekarang yang hidup tinggal dua orang dan satu orang telah meninggal dunia. Anak beliau yang masih hidup Handika Mupri dan Reza Padhli.

H. Rahmat Lubis adalah sosok muqri yang cukup rajin

³ Wawancara dengan Sahada keponakan H. Rahmat Lubis.

dalam berlatih qiraah dan tilawah. Kendati pun telah meraih prestasi dalam bidang Alquran sampai pada tingkat internasional tidak menjadikannya merasa puas dengan ilmu. Tekun dan terus belajar ilmu Alquran telah menjadi inheren yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sosok H. Rahmat Lubis. Hampir dapat disebut dan dipastikan tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa dengan belajar dan mengkaji ilmu dalam bidang qiraah dan tilawah. Bahkan dalam waktu senggangnya tetap digunakan untuk membaca latihan membaca Alquran dengan variasi qiraah yang berbeda.

Bukti kecintaan dan menyatunya Alquran dengan kehidupan H. Rahmat Lubis yaitu kegelisahan hatinya dan tidak sanggup menahan diri jika mendengarkan seseorang yang baca Alquran dengan bacaan yang salah. Sehingga jika disebut H. Rahmat Lubis adalah sosok pengkritik dan pengkoreksi bacaan Alquran siapapun. Setidaknya, dari mulai level keluarga H. Rahmat Lubis sering mengkoreksi dan mengkritisi bacaan keluarga yang sedang mengaji baik dekat maupun dari kejauhan. Fakta ini tidak dapat dipungkiri adalah menunjukkan keseriusan, kesungguhan serta kecintaan H. Rahmat Lubis terhadap Alquran. Dengan kata lain, budaya kritik dan membetulkan bacaan siapa pun yang membaca Alquran bukan karena motivasi supaya disebut sebagai ahli atau karena alasan apa pun tetapi didasarkan kecintaan terhadap Alquran. Bahkan kebiasaan yang baik tersebut tidak hanya pada momentum resmi dan formal tetapi juga pada waktu yang sifatnya non formal.

Selanjutnya, H. Rahmat Lubis bukan hanya seseorang yang ahli dalam bidang tilawah saja tetapi beliau juga menelaah dan mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan Alquran. Sifat ini dirasakan sebagai sebuah karakter mulia

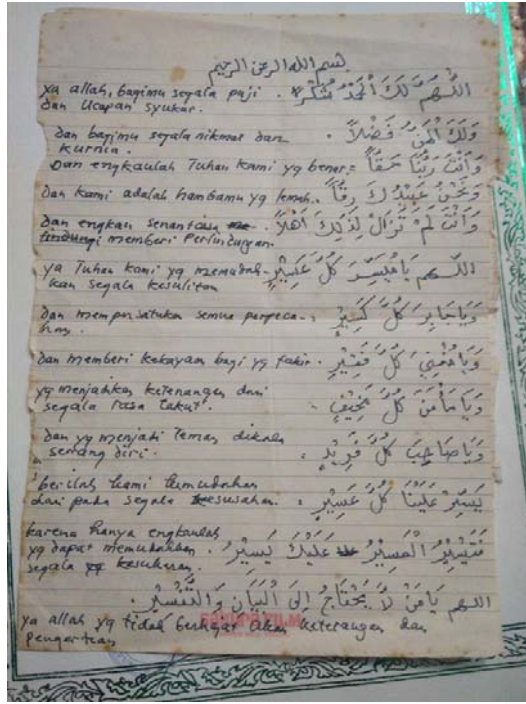
yang haus terhadap ilmu. Atas dasar kemahiran dan kedalaman ilmu Alquran yang dimilikinya sehingga tidak heran ia sering diundang dalam berbagai momen terkait Alquran sampai dengan menjadi juri MTQ tingkat nasional.

D. Pulang Ke Kampung Halaman

Selama Lebih kurang 6 tahun tinggal di Jakarta, H. Rahmat Lubis memutuskan untuk kembali ke Padang Sidempuan bersama keluarganya pada tahun 1986. Alasan yang melatarbelakangi kepulangan beliau disebabkan mertuanya meninggal dunia. Selanjutnya, H. Rahmat Lubis juga diberikan amanah yang harus dilaksanakan dan ditepati yaitu untuk meneruskan pengelolaan yayasan mertuanya di Padang Sidempuan. Yayasan mertuanya yang bergerak dalam bidang pendidikan harus terus bergerak dan berlanjut di tangan H. Rahmat Lubis. Hal ini didasarkan kepercayaan mertuanya kepada H. Rahmat Lubis. Faktor yang lain adalah bahwa Bapak Zulkifli Harahap yang merupakan Walikota Kota Padang Sidempuan saat itu mengajak beliau pulang dengan tujuan yang mulia untuk membangun Kota Padang Sidempuan.

Pada awal-awal menetap di Padang Sidempuan H. Rahmat Lubis sempat merasa tidak nyaman hidup di Padang Sidempuan. Hal ini dilatarbelakangi peralihan kondisi kehidupan antara di Jakarta dan di Kota Padang Sidempuan. Peralihan tersebut terkait banyak hal seperti akses aktifitas yang berbeda dan tidak sama seperti pada saat tinggal di Jakarta. Pada fase ini sebenarnya H. Rahmat Lubis mengalami proses adaptasi kegiatan yang selama ini dijalani di Jakarta dengan di Kota Padang Sidempuan.

Setelah beberapa tahun kemudian kondisi kehidupan dan kegiatannya kembali berjalan normal. Bahkan H. Rahmat Lubis berksempatan ditawarkan untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Padang Sidempuan. Namun kemudian ia ditawarkan



menjadi PNS agar tetap tinggal disana. Pada akhirnya ia tetap tinggal disana. Istrinya akhirnya yang menjadi PNS di sana. Beliau bahkan sempat menjadi anggota dewan (DPRD) di sana selama satu periode.

Berbagai kegiatan Alquran beliau kembangkan di Padang Sidempuan Kendati pun berprofesi sebagai anggota DPRD. Kecintaannya terhadap dunia Alquran tidak pernah lentur dan luntur kendati dengan kesibukan aktifitas keseharian tetapi tetap menjadi dewan hakim baik di daerah, tingkat provinsi maupun nasional.

E. Ustadz H. Rahmat Lubis Wafat

Ustadz H. Rahmat Lubis wafat pada tanggal 7 Oktober 1997 di Langga Payung dalam perjalanannya bersama isteri tercinta menuju ke Kota Medan. Dari sisi usia Ustadz H. Rahmat Lubis terbilang meninggal dalam usia yang masih muda 51 tahun. Tanpa ada tanda-tanda dan indikasi bahwa beliau dalam kondisi sakit. Tetapi



menurut isterinya Ibu Khalilah bahwa Ustadz H. Rahmat Lubis tidak ceria dan berhumor seperti biasanya. Tiba-tiba dalam perjalanan saat menyetir mobil ke pinggir dan beliau pun meninggal dunia dan selanjutnya dimakamkan di Padang Sidempuan, kampung halamannya.



F. Penutup

Salah satu sifat yang baik dari seorang muqri' adalah bukan semata-mata keindahan melantunkan Alquran dengan suara yang merdu. Tetapi ditemukan kemuliaan-kemuliaan akhlak para muqri' yang menjadi contoh dan keteladanan yang universal. Kemungkinan jika pada suara tidak semua orang dapat mengikutinya tetapi hanya pada tataran menikmati keindahan suara tersebut. Tetapi keindahan akhlak akan menjadi hiasan dan panutan oleh siapa pun. H. Rahmat Lubis seorang muqri' yang memiliki keindahan akhlak di antaranya memegang amanah yang diberikan kepadanya. Kendati pun telah berkiprah di Jakarta dengan aktifitas yang luar biasa tetapi karena memegang amanah untuk meneruskan sekolah milik mertuanya akhirnya H. Rahmat Lubis pulang ke kampung halaman ke Kota Padang Sidempuan.



NURASIAH DJAMIL (*Muqri'ah* Multiprofesi dari Sumatera Utara) (1947 – 2013)

“Ketika diamanahkan untuk menilai sesuatu seperti menjadi juri lakukanlah penilaian secara objektif, adil dan ikhlas. Tidak boleh menerima imbalan dalam bentuk apapun yang dapat mempengaruhi nilai-nilai objektivitas.” (Hj. Nurasiah Djamil).

A. Pendahuluan

Nurasiah Djamil adalah salah seorang *muqri'ah* Sumatera Utara yang cukup populer dan melegendaris tidak hanya di daerah asalnya Sumatera Utara tetapi juga ke daerah-daerah lain. Selain sebagai *muqri'ah*, Nurasiah Djamil juga dikenal sebagai seorang penyanyi qasidah dan pencipta lagu juga sebagai seorang *muballighah*.¹

¹ Pada tahun 1990-1994 ketika Penulis masih kuliah di Banda

Sebagai *muqri'ah*, Nurasih Djamil telah banyak menoreh prestasi baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Meskipun beliau sebagai penyanyi qasidah namun namanya telah masuk dapur rekaman yang disejajarkan dengan penyanyi legendaris Tanah Air seperti Titiek Puspa, Ahmad Albar, Muchsin Alatas dan lain-lain. Adapun sebagai *muballighah*, Nurasih Djamil kerap kali diundang ke daerah-daerah baik di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara seperti Aceh.



Memosisikan bidang yang ditekuni oleh Nurasih Djamil terkesan agak sulit karena selain *muqri'ah* beliau jugapenyanyi qasidah dan *muballighah*. Semua bidang ini digelutinya secara profesional dan selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Dengan kata lain, untuk menetapkan bidang yang paling mempengaruhi popularitas Nurasih Djamil sangat sulit sama halnya dengan mencari jarum di tengah tumpukan jerami.

Satu hal yang pasti bahwa Nurasih Djamil senantiasa bersifat objektif dalam menjalankan amanah. Prinsip yang

Aceh, Nurasih Djamil beberapa kali diundang mengisi ceramah baik peringatan Maulid, Nuzul Alquran maupun Isra' Mi'raj. Acara ini tepatnya di masjid al-Makmur, Bandar Baru, Lampriet, Banda Aceh yang ketika itu Penulis adalah anggota remaja masjid tersebut. Beliau menyatakan dalam salah satu ceramahnya bahwa dirinya sudah mulai lelah. Lagu populernya seperti "Panggilan Haji" selalu membuat hatinya senang karena dimana-mana orang menyanyikannya.

sangat teguh dipegangnya ialah tidak ada kompromi dalam menegakkan kebenaran. Menurutnya, apa saja yang dapat merusak nilai-nilai kebenaran harus diberangus jika ingin mendapatkan kualitas yang terbaik.

Melegendarisnya nama Nurasih Djamil di hati masyarakat Sumatera Utara perlu untuk diungkap untuk dijadikan sebagai renungan dalam menjalani hidup. Pesan-pesan moral dan keagamaan yang disenandungkannya melalui lagu-lagu tetap saja berkumandang. Oleh karena itu, untuk melakukan internalisasi terhadap lagu-lagunya perlu pengenalan lebih tentang sosok Nurasih Djamil sebenarnya. Tulisan ini mencoba menawarkan sekelumit informasi tentang Nurasih Djamil.

B. Sekilas Tentang Nurasih Djamil

Nurasih Djamil dilahirkan pada tanggal 11 Oktober 1947 di Kotari, kabupaten Deliserdang (kini kabupaten Serdang Bedagai). Ayahnya bernama H. Abdul Djamil dan ibunya Hj. Anisah. Pada awalnya, ketika bayi perempuan bungsu ini lahir namanya adalah Asiah kemudian ditambah kata “nur” di depan namanya menjadi Nurasih.

Sebagai putri bungsu, Nurasih Djamil memiliki 3 (tiga) orang kakak yaitu Hj. Zaleha Djamil, Hj. Halimah Djamil, Hj. Nurainun Djamil. Ayahnya bekerja sebagai mandor di sebuah perkebunan Belanda dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Selain bekerja sebagai mandor H. Abdul Djamil juga adalah seorang imam masjid. Beliau memiliki hobi berburu dan menjala sedangkan Hj. Anisah memiliki keahlian menjahit.



Oleh karena tidak memiliki anak laki-laki maka dalam kegiatan sehari-hari H. Abdul Djamil sering mengikutsertakan Asiah kecil dalam setiap aktifitasnya. Asiah kecil sering ikut bersama ayahnya untuk menanam padi di sawah meskipun Asiah hanya duduk-duduk saja sembari menyanyi-nyanyi kecil dan membaca surah-surah pendek yang sudah dihafalnya.

Hidup dari keluarga sederhana dan tersohor di Kotari, keluarga ini dikenal pula keluarga yang religius karena sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kasih sayang keluarga tercurah kepada Asiah karena selain anak bungsu, Asiah juga memiliki kemampuan lebih dibanding kakak-kakaknya.

Semasa tinggal di Kotari Asiah pernah mengikuti MTQ tingkat anak-anak dan berhasil meraih juara I. Tidak hanya H. Abdul Djamil dan Hj. Anisah saja yang memberikan kasih sayang penuh kepada Asiah tetapi kakak-kakaknya juga.

Asiah diperlakukan secara istimewa oleh keluarga sehingga setiap pekerjaan yang harus mereka lakukan bersama maka Asiah dipilhkan yang paling mudah dan ringan.

H. Abdul Djamil dikenal sebagai sosok yang tidak berambisi terhadap jabatan. Pada tahun 1957 H. Abdul Djamil pernah dicalonkan warga kampung Kotari menjadi camat yang ketika itu Nurasiah Djamil baru duduk di kelas 3 SR (SD). Permintaan warga kampung ini ditolak oleh H. Abdul Djamil dengan cara yang halus karena beliau memang tidak pernah menginginkan dirinya mengemban jabatan itu.

Untuk menolak permintaan warga kampung maka H. Adul Djamil mengemukakan alasan bahwa keluarganya telah berencana hendak hijrah ke kota Medan. Alasannya ialah ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan mapan bagi anak-anaknya. Pada waktu akan dilantik keluarga kecil ini pindah menuju kota Medan dengan menggunakan bus.

Setiba keluarga ini di Medan, sebuah rumah sederhana telah dipersiapkan untuk mereka tempati. Di Medan, Asiah kecil ikut bersama kakaknya Hj. Zaleha Djamil belajar menyanyikan lagu lagu Mesir di sekolah Darul Aman, Kampung Baru, Medan yang salah satu gurunya ketika itu adalah Umar Siddiq. Ketika keluarga Nurasiah Djamil masih berdomisili di Kotari guru Umar Siddik sudah cukup familiar di dalam keluarga Nurasiah Djamil.

Sekolah Darul Aman berdekatan dengan lokasi latihan orkes gambus Qasidah Mesir Fuqoha (sekarang El-Surayya) yang dipimpin oleh Ahmad Baqi. Setelah mengikuti 3 (tiga) kali latihan para pelatih dengan jeli melihat ada seorang anak perempuan kecil memiliki potensi yang luar biasa. Melihat umur anak perempuan ini masih muda tentu sangat mudah

baginya menerima dan mencerna pelajaran. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Umar Siddiq dan Ahmad sehingga mereka memberanikan diri meminta izin kepada H. Abdul Djamil agar Asiah diizinkan menjadikan penyanyi dan bergabung pada orkes gambus tersebut.

Semula permintaan ini ditolak oleh H. Abdul Djamil karena tidak menginginkan anaknya menjadi penyanyi namun mengingat Asiah memiliki bakat seni akhirnya H. Abdul Djamil memberikan izin padanya. Pada tahun 1957 Asiah resmi menjadi penyanyi wanita pertama di orkes gambus Qasidah Mesir Fuqoha pimpinan H. Ahmad Baqi.

Pada tahun 1960 Nurasih Djamil diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ketika itu umurnya 16 (enam belas) tahun. Pada tahun 1963 Nurasih Djamil melanjutkan kuliah di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan. Kemudian pada tahun 1969 beliau kuliah lagi di Universitas Al-Washliyah (UNIVA) di Medan. Nurasih Djamil dikarunia 4 (empat) orang anak yaitu Mahbubin Nasyiri, Hubbal Khairi, Ridho Alawiyah dan Rihlah Rizky.

C. Nurasih Djamil Mengukir Prestasi

Adanya bakat dan fasilitas kemudian didukung pula oleh spirit dan kemauan maka prestasi demi prestasi diukir indah oleh Nurasih Djamil. Profesionalitasnya di bidang seni baca Alquran, *muballigh*, penyanyi dan pencipta lagu membuat prestasi dan penghargaan yang diraihinya sulit untuk dihitung.



Mulai dari usia yang relatif muda sosok Nurasih Djamil sudah menorehkan prestasi yang luar biasa. Kepiawaiannya bernyanyi membuat orkes gambus tempatnya bergabung semakin banyak mendapat undangan. Dengan bergabungnya Nurasih Djamil orkes gambus ini cukup terkenal ke berbagai pelosok tanah air bahkan sampai ke mancanegara terutama. Lagu favorit yang dinyanyikannya pada masa itu berjudul *Inta Walau Tasy* dari Mesir.

Pada saat kuliah di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Nurasih Djamil ditunjuk oleh rektor UISU (H. Bahrum Djamil, SH) untuk mewakili kampus UISU mengikuti MTQ atas nama mahasiswa dan berhasil meraih juara I RRI Sumatera Utara. Meskipun namanya sudah melambung sebagai penyanyi namun Nurasih Djamil tidak pernah berhenti menyalurkan bakat *muqri'ah*-nya. Beliau terus-menerus belajar mengaji kepada seorang *muqri'* Sumatera Utara yang terkenal yaitu Usman Fattah.



Pada tahun 1970 Nurasih Djamil kembali mendapat tawaran untuk mengikuti MTQ oleh ketua LPTQ Ismail Sulaiman. Waktu itu seleksi dilaksanakan di GOR Sumatera Utara dan meraih juara I tingkat Provinsi Sumatera Utara. Setelah itu beliau dikirim ke Banjarmasin, Kalimantan Selatan, untuk mengikuti MTQ tingkat Nasional dan berhasil meraih juara II. Pada tahun yang sama pula dikirim lagi ke MTQ Internasional di Kuala Lumpur dan mendapat juara II.

Selain itu, pada tahun yang sama (1970) Nurasih Djamil mengikuti MTQ Internasional di Makkah dan berhasil mendapat juara II. Kemudian ketika MTQ tingkat Internasional digelar di Thailand Nurasih Djamil berhasil meraih juara I demikian juga ketika MTQ Internasional digelar di Singapura.

Prestasi yang diperoleh Nurasih Djamil secara berturut-turut telah mengharumkan nama Sumatera Utara tidak hanya pada tingkat Nasional tapi juga Internasional. Hal ini telah menginspirasi Gubernur Sumatera Utara untuk memberikan penghargaan kepadanya yaitu dengan memberangkannya melaksanakan ibadah haji.

Lagunya yang berjudul “Panggilan Haji” direkam oleh PT. Musica Studio Jakarta. Album ini laku keras dipasaran sehingga terjual sebanyak 100.000,- (seratus ribu) copy. Pada masa itu, angka tersebut sudah termasuk yang paling laris sehingga meraih “Golden Record”. Lagu “Panggilan Haji” ini tetap melegendaris sampai sekarang yang dulunya sering diperdengarkan di atas menara masjid.



Popularitas Nurasiah Djamil semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Namanya selalu menjadi buah bibir karena lagu-lagunya enak didengar dan syair-syairnya pun sarat pula dengan pesan-pesan keagamaan, moral dan sosial. Beliau mendapat kontrak rekaman lagu nasyid selama 12 (dua belas) tahun sejajar dengan para penyanyi Indonesia papan atas seperti H. Benyamin S, Titiek Puspa, Muchsin Alatas, Hetty Koes Endang, Rafika Duri, Ahmad Albar dan lain-lain.



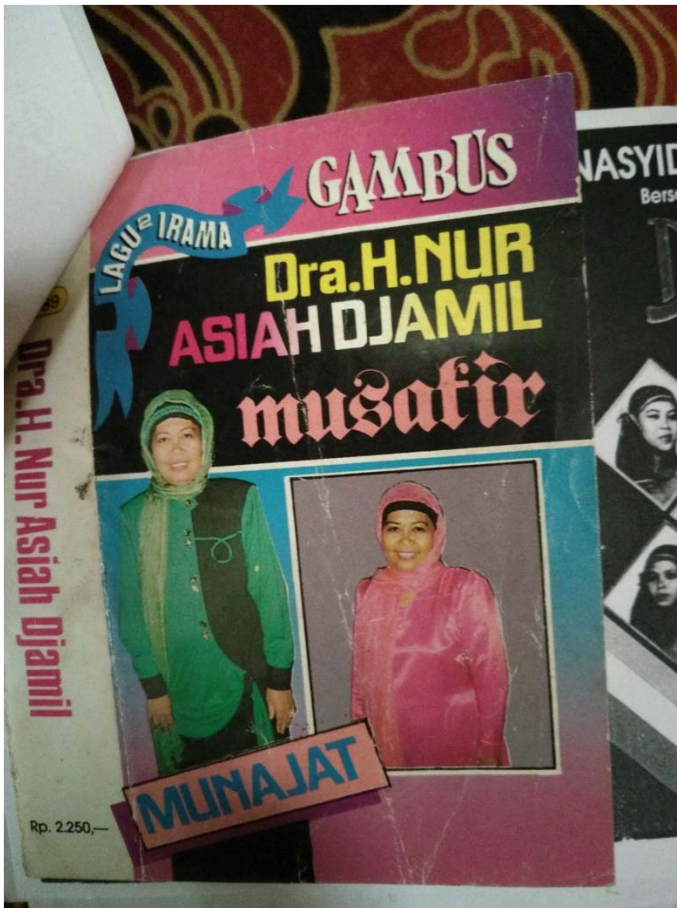
Meskipun lagu “Panggilan Haji” yang membawa nama Nur-asiah Djamil membahana di Nusantara tetapi bukan lagu ini karyanya yang pertama. Lagu pertama yang diciptakannya berjudul “Belajar di Waktu Kecil”. Pada masa itu, penyanyi nasyid masih sangat langka sehingga mendorong keinginannya untuk menciptakan lagu nasyid sendiri yang akan dibawakan oleh kelompoknya.



Lagu-lagu ini mencapai puncaknya ketika Nur-asiah Djamil diajak rekaman untuk lagu-lagu dakwah dan rekaman untuk 30 (tiga puluh) juz Alquran di Musica Studio, Jakarta. Setelah itu, rekaman lagi pada 7 (tujuh) studio di Jakarta pada tahun 1970, bahkan dalam setahun Nur-asiah Djamil bisa dikontrak 3 (tiga) sampai (empat) kali.

Ajakan di atas disambut baik oleh Nur-asiah Djamil karena beliau pun ingin agar lagu-lagu yang bernuansa Islami lebih memasyarakat di tengah-tengah umat Islam. Rita Nurai Nasution (salah seorang murid kesayangannya) sudah mengoleksi 65 (enam puluh lima) kaset bacaan Alquran 30 (tiga puluh) juz, 100 (seratus) kaset qasidah dan 500 (lima ratus) buah lagu yang diciptakan oleh Nur-asiah Djamil. Komentar Rita

Nurai bahwa banyak orang suka mendengarkan syair lagu ciptaan Nurasih Djamil karena menyejukkan dan mengikuti irama lagu Alquran.



Album “Panggilan Ka’bah dan Ya Robbi Barik” sudah tersebar di seluruh Indonesia dan Malaysia. Menurut Rita selanjutnya, salah satu keinginan Nurasih Djamil adalah

ingin mengedarkan kaset-kasetnya ke seluruh Indonesia, namun beliau khawatir bahwa kasetnya akan dibajak oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Sekitar tahun 2008, Nurasih Djamil pernah diundang ke daerah Singkil, Aceh. Kepergiannya kali ini bersamaan dengan Prof. Dr. Hasan Asari, MA (Guru Besar UIN Sumatera Utara) untuk mengisi sebuah acara pada salah satu kampus yang ada di tempat ini. Pada saat itu Nurasih Djamil diundang sebagai *muqri'ah* dan Hasan Asari sebagai pemakalah.

Setelah berbincang dengan panjang lebar lalu keduanya menjadi akrab. Keakraban ini terjalin setelah Nurasih Djamil mengetahui kalau Hasan Asari adalah adik kandung dari Dr. Lahmuddin Nasution, M.Ag. Lahmuddin Nasution adalah salah seorang ulama yang kharismatik di Sumatera Utara yang juga dosen Nurasih Djamil sewaktu kuliah di UISU.

Hasan Asari menyaksikan bahwa Nurasih Djamil adalah sosok yang sangat dikagumi dan diidolakan oleh masyarakat Singkil. Buktinya, sebelum Nurasih Djamil sampai, penduduk Singkil sudah lama antri menunggu kehadirannya. Mereka menunggu hanya untuk bersalaman dan membeli kaset lagunya. Menurut Hasan Asari lebih lanjut, kaset lagu yang dibawa oleh Nurasih Djamil yang satu kardus besar ludes hanya beberapa menit.²

Sebelum kedatangannya ke Singkil bersama Hasan Asari Nurasih Djamil bercerita bahwa dulunya beliau pernah datang ke daerah ini dengan naik kapal dari Sibolga. Di tengah pelayaran

² Wawancara dengan Prof. Dr. Hasan Asari, MA, (Guru Besar UIN Sumatera Utara), tanggal 22 September 2018 di Takengon, Aceh Tengah.

tiba-tiba datang ombak dan badai yang sangat dahsyat sehingga membuat hati Nurasih Djamil ketika itu sangat kecut. Peristiwa ini benar-benar berkesan di dalam kehidupan Nurasih Djamil.

Peristiwa ini diakui oleh Hasan Asari memang cukup berkesan karena Nurasih Djamil mengajaknya (sedikit agak memaksa) pergi ke pelabuhan untuk menunjukkan kronologis kejadian karena besarnya ombak dan badai. Sewaktu sampai di pelabuhan, Nurasih Djamil menunjuk ke tengah laut untuk memberitahu Hasan Asari tempat kapal mereka terdampar karena tidak bisa merapat ke pelabuhan. Mereka, kata Nurasih Djamil, hanya bisa dijemput dengan sampan-sampan kecil untuk mendarat ke pelabuhan Singkil.

Melalui peristiwa inilah, Nurasih Djamil menceritakan kepada Hasan Asari bahwa dirinya terinspirasi menulis lagu yang berkenaan dengan fenomena yang dialaminya. Lagu ini cukup hits sehingga Hasan Asari berkomentar bahwa ada dua buah lagu Nurasih Djamil yang dapat dihafalnya yaitu “Adikku Sayang dan Musafir”.³

Hasan Asari, meskipun hafal bait-bait syair lagu yang berkenaan dengan fenomena ombak dan badai ini namun lupa judul lagu tersebut. Tetapi menurut Rita Nurai Nasution (kalau tidak silaf), lagu yang berkenaan dengan fenomena ombak dan badai ini diberinya judul “Musafir”. Adapun sebagian bait syair lagu dimaksud adalah sebagai berikut:

³ Lagu-lagu Nurasih Djamil mudah diingat karena selain berbicara tentang alam juga lagu-lagunya selalu dikumandangkan pada saat menidurkan anak-anak. Lagu “Adikku Sayang” mudah dihafal karena ibunya selalu mengumandangkannya ketika hendak menidurkan adiknya, demikian kenang Prof. Hasan Asari.

*Dialun riak gelombang
Dihempas ombak dan badai
Laksana gunung tinggi menjulang
Hati sedih, pedih, harapan sampai
ke pantai ... ke tepi pantai*

Kepiawaian Nurasiah Djamil menangkap fenomena alam yang kemudian dituangkannya dalam sebuah lagu ternyata menjadikan lagu tersebut cukup populer di masyarakat. Sekiranya ditelusuri lagu-lagu yang dikarang oleh Nurasiah Djamil maka dapat dipastikan adanya fenomena terjadi yang melatarbelakanginya sama halnya lagu “Panggilan Haji”.

Tentu saja fenomena-fenomena tersebut menarik untuk dikaji sebagai gambaran kehidupan alam dan sosial yang sangat bermanfaat bagi sejarah kehidupan. Sama halnya dengan *asbâb al-nuzûl* pada kajian Alquran dan *asbâb al-wurûd* pada kajian hadis. Akan tetapi karena buku ini sifatnya mengakumulasi informasi tentang sejumlah tokoh tentu tidak pada kapasitasnya hal ini dibicarakan.

D. *Muqri'ah* yang Berwawasan Futuristik

Salah satu faktor yang menyebabkan nama seseorang melegendaris adalah wawasannya yang futuristik. Karakteristik orang-orang yang seperti ini tidak terbelenggu oleh zamannya akan tetapi terus berupaya agar karya-karyanya dapat berlaku sepanjang masa.

Nurasiah Djamil sangat menyadari bahwa sebaik apapun sebuah karya tidak akan pernah abadi jika tidak dilembagakan. Mendirikan sebuah lembaga dipandang perlu untuk mencetak

kader-kader yang dapat meneruskan ide dan cita-citanya. Inilah yang dilakukan oleh Nurasih Djamil karena beliau ingin kalau karya-karyanya didekati melalui pendekatan rasional bukan hanya sebatas pendekatan emosional.

Pada tanggal 08 Juni 1968, Nurasih Djamil sudah berhasil mengumpulkan sejumlah uang yang didapatnya dari hasil undangan menyanyi sebanyak Rp. 1.200.000,- (satu juta dua ratus ribu rupiah).⁴ Uang tersebut kemudian dibelikan tanah kosong bekas pabrik asbes. Kemudian tanah tersebut dibangun oleh H. Abdul Djamil (ayah Nurasih Djamil) selama lebih



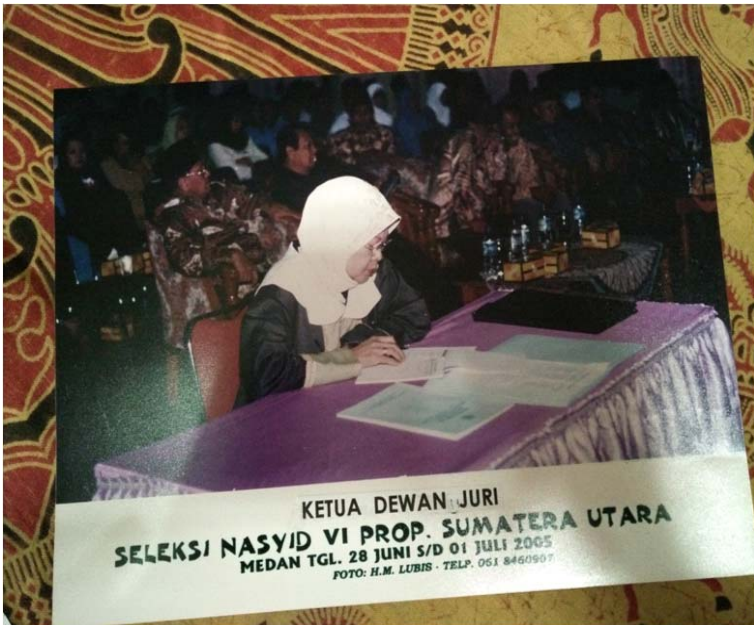
⁴ Kurs dollar pada masa itu Rp. 296,- (dua ratus sembilan puluh enam rupiah) dan harga emas 1 gram Rp. 369,- (tiga ratus enam puluh sembilan rupiah).

kurang 8 (delapan) bulan. Bangunan ini resmi dipergunakan untuk belajar dan sudah banyak murid-murid yang mendaftar ketika itu untuk belajar.

Gedung belajar ini adalah untuk tempat tinggal murid-murid belajar Alquran. Satu ruangan besar untuk tempat latihan dengan sistem lesehan dan terdapat bangku panjang untuk tempat Alquran. Sistemnya seperti teater dan tampil ke depan bergiliran. Misalnya, objek yang dikaji surah al-Baqarah ayat 183 kemudian ditetapkan jenis lagu seperti *ras*, *bayâtî*, *nahawand* dan sebagainya dengan bentuk lagunya masih sangat original.

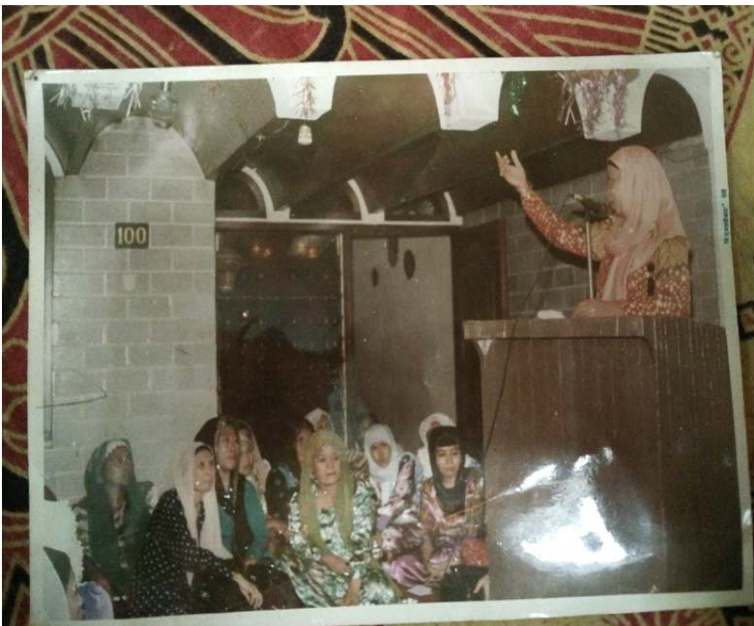
Selain digunakan untuk mengaji, tempat ini digunakan juga untuk latihan-latihan qasidah. Ketika Nurasih Djamil mendapat hadiah “gendang rebana” dari Malaysia maka





murid-muridpun dilatih untuk menggunakannya. Dari sinilah Nurasih Djamil beranjak memadukan lagu yang dinyanyikan sambil menggunakan gendang rebana yang kemudian disebut dengan “Nasyid”.

Di sela-sela kesibukannya, Nurasih Djamil tetap berusaha mengajar murid-muridnya secara langsung dan tidak mewakilkannya kepada orang lain. Beliau mengajar sangat teliti sehingga “cengkoknya” tidak boleh salah dan harus detail, jika tidak sesuai harus diulangi lagi. Menurut pengakuan Rita Nurai, suara dan lagu Nurasih Djamil ketika mengajar terus bergema di telinga ketika hendak tidur jika pada saat latihan belum berhasil menaklukkan lagu tersebut.



Nurasiah Djamil mempunyai suara yang khas sehingga murid-muridnya mengakui bahwa ketika beliau menyanyi dan mengaji meskipun tidak kelihatan dapat diterka bahwa yang menyanyi atau mengaji tersebut adalah beliau. Kelebihan yang dimilikinya ketika menyanyi dan mengaji ialah mampu mengatur vokal, mengatur nafas, mengelola emosi dan tidak langsung menaikkan suara tinggi.

Dalam hal melantunkan suara Nurasiah Djamil memiliki “trik-trik” tersendiri yang mampu mengundang decak kagum. Beliau memulainya dengan perlahan-lahan sehingga membuat para pendengar ikut terhanyut. Semua murid-muridnya adalah perempuan yang datang dari berbagai daerah di antaranya Rita Nurai, Zuraidah Zuhdi (Aceh), Halimatussakdiah, Masladena, Maryam Parinduri dan lain-lain.

Selain memiliki keahlian yang luar biasa, sosok Nurasiah Djamil selalu saja didekati oleh keberuntungan. Sebagai contoh, ketika keberangkatannya melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan kapal laut selama 14 (empat belas) hari beliau sudah mahir dalam berbahasa Arab. Di dalam kapal ini jugalah sosok *muqri'ah* yang melegendaris ini menghasilkan sebuah karya spektakuler yang diberi judul “Panggilan Haji”.

Lagu “Panggilan Haji” ini memiliki spirit yang sangat mendalam sehingga sampai saat ini lagu tersebut selalu saja diputar ulang. Selama hidupnya, Nurasiah Djamil tercatat sudah 4 (empat) kali menunaikan ibadah haji dan pada tahun 2004 beliau ditunjuk menunaikan ibadah haji sebagai petugas pembimbing wanita.

Seiring dengan perjalanan waktu, Nurasiah Djamil juga mendirikan kelompok qasidah dengan alat musik lengkap yang beranggotakan 8 (delapan) orang. Setiap anggota memiliki

keterampilan tersendiri dalam memainkan alat musik seperti pemegang gitar, biola, drum dan keyboard.

Kelompok musik ini sudah melanglang buana dari Sabang sampai Merauke. Terdapat juga beberapa komentar bahwa group Nasyid yang dipimpin oleh Nurasiah Djamil ini adalah kelompok Nasyid Medan yang paling diidolakan. Biasanya, saat memenuhi undangan ke satu provinsi, mereka berkeliling sampai sebulan penuh. Saat tampil di Aceh, Padang, Riau, dan kota-kota lainnya mereka juga tampil sampai ke kota kecamatan dan bahkan ke desa-desa. Group Nasyid ini juga pernah berkeliling ke seluruh negara ASEAN.

Popularitas group Nasyid yang dipimpin oleh Nurasiah Djamil layak untuk dilakukan penelitian lanjutan secara akademis. Penelitian ini layak dilakukan untuk menentukan apakah Nurasiah Djamil adalah sebagai pencetus pertama kesenian Nasyid. Hal ini diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan bahkan klaim yang muncul seolah-olah Nurasiah Djamil pencetus pertama kesenian Nasyid. Ini sangat beralasan karena setiap digelar perlombaan Nasyid maka lagu ciptaannya yang dipakai.

Pernah diceritakan bahwa seorang turis dari negara Norwegia melakukan penelitian tentang permainan musik Nasyid. Pasca melakukan penelitian, turis ini sangat penasaran tentang keberadaan Nurasiah Djamil. Pada tahun 1972, Nurasiah Djamil mengumpulkan lagi uang sebanyak Rp. 2.700.000,- (dua juta tujuh ratus ribu rupiah) dan membeli sebuah rumah tepat di depan perguruanannya. Rumah ini dibangunnya untuk tempat tinggal dan sampai sekarang masih berdiri kokoh. Kemudian, Nurasiah Djamil juga pernah berprofesi sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara (sekarang

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan).

E. Nurasih Djamil Wafat

Setelah banyak mengukir prestasi dan meninggalkan mahakarya agung yang selalu memberikan inspirasi bagi kebanyakan orang akhirnya *sunnatullah* tetap berlaku. Pada tanggal 20 Desember 2013, masyarakat Sumatera Utara berduka karena kehilangan *muqri'ah* terbaiknya yang juga menyandang predikat *muqri'ah* Internasional. Beliau tidak mengalami sakit yang fatal dan bahkan sebelum meninggal dunia



masih sempat mengajar baca Alquran di kediamannya. Nurasih Djamil meninggalkan dunia yang fana ini dalam usia 70 (tujuh puluh) tahun.

Rita Nurai Nasution (salah seorang muridnya) bercerita kepada tim penulis tentang sebuah kenangan yang sulit terlupakan. Pada suatu malam, saat pergelaran final MTQ di salah satu tempat, seseorang yang tidak dikenal oleh Rita menitipkan amplop kepadanya karena Rita adalah murid yang selalu mendampingi Nurasih Djamil. Beranggapan bahwa itu hanya surat biasa, Rita menerima dan memberikannya kepada Nurasih Djamil pada saat acara sudah selesai dan mereka bergegas kembali ke kamar untuk istirahat. Seketika Rita memberikan surat tersebut, Nurasih Djamil langsung marah dan berkata bahwa “dalam menilai kita tidak boleh menerima hal-hal seperti ini, dalam menjuri kita harus menilai secara objektif, adil, dan ikhlas.” Pada saat yang bersamaan, Rita diperintahkan agar mengembalikan surat tersebut. Ternyata surat yang ditiptkan berisi uang agar peserta dari orang yang memberikan surat tersebut dimenangkan. Hal ini yang paling tidak bisa dilupakan oleh Rita sebagai sebuah pelajaran yang tidak pernah didapatkannya dimana-mana.

Faktor seperti inilah yang membuat Nurasih Djamil selalu segar di dalam ingatan murid-muridnya. Beliau adalah sosok yang sangat idealis dengan menanamkan pelajaran kepada murid-muridnya tidak hanya sebatas teoritis tetapi juga praktis. Oleh karena itu, keberadaan Nurasih Djamil bagi murid-muridnya adalah sosok guru yang paripurna, tidak hanya teladan dari segi penampilan lahiriyah tetapi juga batiniyah.

Seluruh murid-murid Nurasih Djamil merasa kehilangan dengan kepergiannya. Bagi mereka, Nurasih Djamil adalah

sosok seorang guru yang tidak hanya mengajar mengaji dan bernyanyi, tetapi beliau juga memperhatikan segala aspek dari murid-muridnya. Mulai dari berpakaian, berjalan dan bahkan cara berbicara tidak pernah luput dari pantauan Nurasih Djamil. Selain itu, yang paling menjadi ingatan bagi para muridnya sampai detik ini ialah cara berjalan Nurasih Djamil yang anggun dan tidak bersuara sehingga prilakunya ini masih sangat terkenang dan sulit terlupakan oleh murid-muridnya.

Menurut keterangan Yusnar Yusuf Rangkuti, Nurasih Djamil adalah sosok wanita paling jenius yang pernah ditemuinya. Jarang sekali diketemukan seorang wanita yang mampu menciptakan beratus-ratus lagu dan mempunyai puluhan ribu murid yang masih belajar sampai sekarang. Beliau juga adalah seorang wanita yang ramah dan humoris sehingga sulit bagi murid-muridnya untuk melupakan dia, demikian menurut Yusnar.



F. Penutup

Terlalu sulit untuk membuat kesimpulan tentang sosok Nurasiah Djamil karena terlalu banyak profesi yang ditekuninya dan terlalu banyak pula prestasi yang diperolehnya. Hanya satu kalimat yang dapat menggambarkan tentang dirinya bahwa “Nurasiah Djamil adalah wanita hebat dan luar biasa yang pernah lahir dari bumi Sumatera Utara tapi dikenal sampai ke manca negara”.



MIRWAN BATUBARA
(*Muqri'* Humoris dari
Sumatera Utara)
(1952 – 2010)

“Alquran adalah kalâmmullâh yang suci dan berasal dari Zat Yang Maha Suci. Pesan-pesan di dalamnya tidak akan dapat dipahami dengan baik dan benar kecuali oleh orang-orang yang telah berusaha mensucikan dirinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, apapun aktifitas yang berhubungan dengan Alquran hendaklah selalu menjaga niat karena Allah.” (Mirwan Batubara).

A. Pendahuluan

Mengklaim keberhasilan seseorang tidak cukup jika hanya melihat prestasi-prestasi yang diraihnya. Akan tetapi klaim keberhasilan dapat dinilai secara lengkap jika murid-murid yang dibimbingnya memiliki prestasi yang sama juga. Statement ini pantas dialamatkan kepada *muqri'* Internasional yaitu Mirwan Batubara.

Mirwan Batubara termasuk sosok *muqri'* yang “bertangan dingin” karena mayoritas murid-murid yang berada di bawah bimbingannya memiliki prestasi yang patut dibanggakan. Kesungguhannya mendalami seni baca Alquran membuat namanya cukup terkenal, tidak hanya di dalam negeri bahkan ke luar negeri seperti Brunei Darussalam dan Malaysia.



Faktor utama yang membuat seseorang berhasil dengan mengatas-namakan Alquran adalah niat yang suci. Nasihat inilah yang tak pernah henti-hentinya ditekankan oleh Mirwan kepada murid-muridnya. Ungkapan ini tidak hanya sebatas teoritis akan tetapi secara realitas Mirwan Batubara sudah membuktikannya.

Nasihat tentang kesucian niat ketika membaca Alquran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mirwan, bukan tidak beralasan. Hal ini sudah ditegaskan di dalam Alquran yaitu pada Q.S. al-Nahl ayat 98 sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya: “Apabila kamu membaca Alquran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”

Menurut al-Baydâwî dalam tafsirnya *Anwâr al-Tanzîl* bahwa maksud ayat di atas adalah “bermohonlah kepada Allah supaya engkau dilindungi-Nya dari godaan setan dengan tujuan supaya engkau tidak digodanya ketika membaca Alquran”.¹ Inilah agaknya yang dimaksudkan oleh Mirwan agar niat ketika membaca Alquran murni tertumpu hanya untuk mencari ridha Allah bukan yang lain.

Sebagai *muqri'* yang sudah populer tentu saja Mirwan Batubara menginginkan agar murid-muridnya sukses melebihi dirinya. Keluwesannya dalam pergaulan membuat namanya semakin berkibar dan hampir semua *muqri'* dan *muqri'ah* mengenal namanya, baik yang muda maupun yang tua terlebih lagi yang seusia dengannya.

Perjalanan panjang yang melelahkan telah dilalui oleh Mirwan Batubara dengan sukses. Namanya terus melegendaris di dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan seni baca

¹ Abdullah bin 'Umar al-Baydâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 3, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H), hlm. 240.

Alquran. Oleh karena itu, tulisan ini terlalu ringkas jika ingin menguak kontribusi yang ditorehkan oleh Mirwan Batubara dalam pengembangan seni baca Alquran.



B. Mengenal Sosok Mirwan Batubara

Menulis sejarah seorang tokoh sekaliber Mirwan Batubara terasa kurang lengkap jika tidak mengemukakan tempat dan tanggal lahirnya. Mirwan Batubara dilahirkan pada tanggal 21 Juni 1952 di kota Medan yaitu ibu kota Provinsi Sumatera Utara dari pasangan H. Muhammad Nuh Batubara dan Hj. Zubaidah Tanjung.

Mirwan Batubara mengenyam pendidikan di SD Negeri, Jl. Damar, Sekip, Medan, tercatat sebagai siswa SMP Negeri 6, Medan dan siswa PGA UISU (Universitas Islam Sumatera Utara). Selain itu, pernah juga tercatat belajar di negeri jiran Malaysia tepatnya pada tahun 1983. Pada tahun 1992 beliau melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta.

Muqri' Sumatera Utara yang hobbi bertukang kayu ini lebih banyak menghabiskan waktunya di Jakarta karena pada usia yang masih relatif muda sudah merantau ke Ibu Kota. Sewaktu di Medan beliau mendalami seni baca Alquran dari guru-guru yang cukup terkenal sehingga sangat mudah baginya mengembangkan bakat seni baca Alqurannya di Ibu Kota.

Meskipun sudah berdomisili di Jakarta, Mirwan Batubara tak pernah lupa akan kampung halamannya. Di Medan, beliau tinggal di Jalan Bungur No. 5 sedangkan di Jakarta tinggal di Jalan Makmur No 42 Kebayoran Lama Utara, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

Pada tahun 1992, teman akrab dari Prof. Said Aqil al-Munawwar ini diminta oleh Kerajaan Brunei Darussalam mengembangkan Pendidikan Agama, khususnya Alquran. Beliau ditempatkan dibagian Perhubungan dan Kemajuan

Syar Islam “Kementrian Hal Ihwal Ugama Brunai Darussalam”. Di negara Sultan Bolqiyah inilah dia mengajarkan seni baca Alquran kepada *qâri'* dan *qâri'ah* hingga tutup usia. Murid-muridnya banyak juga yang memiliki prestasi seperti dirinya.



Mirwan menikah dengan Hj. Shakuntala Dewi yang akrab dipanggil dengan Hj. Dewi Mirwan. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan semata wayang yang diberi nama Lia Nurushabah. Hj. Shakuntala Dewi kini tinggal di Jakarta sedangkan anaknya Lia Nurushabah yang kini sudah berkeluarga tinggal di Yogyakarta.

Sosok Mirwan Batubara juga dikenal sangat luas dalam pergaulan. Kepribadiannya yang hangat dan humoris serta pandai menempatkan diri membuatnya sangat mudah dekat

dan bergaul dengan pejabat-pejabat. Beliau sangat dekat dengan mantan Wakil Presiden Republik Indonesia, Letnan Jenderal TNI. H. Soedharmono, SH, begitu juga dengan pejabat-pejabat kerajaan Brunei Darussalam. Beliau dikenal sangat aktif menjaga hubungan dan nama baik kedua negara. Meskipun Mirwan dikenal dengan sebagai *muqri'* yang humoris dan suka bergurau namun tidak menghilangkan kewibawaannya sebagai *hammâlat al-Qur'ân*.

Profesinya sebagai *muqri'* benar-benar dijaganya dengan baik dan terkesan objektif. Tidak ada toleran baginya di dalam penilaian. Menurut Gamal Abdul Nasir (salah seorang *muqri'* terkenal di Sumatera Utara) memberikan komentar bahwa Mirwan Batubara adalah sosok yang sangat tegas tapi beliau selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya.²

Selain memiliki kepribadian yang luwes, Mirwan Batubara juga dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga amanah. Inilah salah satu faktor yang membuatnya dekat dengan para pejabat karena setiap amanah yang dipercayakan kepadanya akan dijaganya dengan baik dan dipertanggung-jawabkannya.

Sebagai *muqri'* yang profesional sudah pasti Mirwan Batubara sangat unggul dalam suara, demikian pernyataan Yusnar Yusuf Rangkuti. Pernyataan Yusnar ini diamini oleh anaknya Lia Nurushabah bahwa ayahnya memiliki suara yang khas dan tidak berubah-ubah bahkan ketika sakit, komentar yang sama dikemukakan juga oleh Fadlan Zainuddin.

² Gamal Abdul Naser adalah salah seorang *muqri'* Sumatera Utara yang banyak bergaul dan belajar dengan Mirwan Batubara. Mirwan adalah orang yang selalu stedi dalam penampilan sehingga penjahit pakaiannya tidak pernah berubah dan benar-benar profesional di bidangnya, demikian menurut Gamal.

Hal lainnya yang menjadi ciri khas beliau adalah sangat memperhatikan *tajwîd* dalam mengajar Alquran. Bahkan ketika mengajar anak kecil sekalipun beliau sangat menekankan penggunaan ilmu *tajwîd* dengan baik dan benar. Jika menurutnya bacaan belum tepat secara *tajwîd* pasti akan disuruhnya mengulang terus-menerus.

Dalam setiap mengajarkan seni baca Alquran, Mirwan mewajibkan kepada murid-muridnya menggunakan mikrofon. Tujuannya ialah supaya mereka terbiasa di atas mimbar dan tidak “demam panggung”. Hal ini beliau tekankan untuk melatih mental murid-muridnya dalam mengikuti musabaqah.

Di dalam latihan-latihan, beliau juga selalu menyarankan agar direkam karena bisa diputar berulang-ulang dan dapat mengetahui dimana letak kekurangan bacaan dengan baik. Di dalam pembelajaran beliau juga selalu mengajarkan teknik-teknik khusus dalam membaca Alquran, terutama teknik mengambil nafas yang tepat.

Berdasarkan pernyataan Fadlan Zainuddin, bahwa Mirwan Batubara adalah sosok yang paling suka membantu. Ketika digelar MTQ Nasional di Padang dan Mirwan Batubara meraih juara I tingkat dewasa dan Fadlan Zainuddin juara I tingkat anak-anak beliau tertatik untuk membantu Fadlan. Pada saat itu beliau menghampiri sambil membujuk Fadlan untuk disekolaskannya di Jakarta. Niat baiknya ini tidak terwujud karena Fadlan Zainuddin tidak diizinkan ibunya untuk melanjutkan studi di Jakarta, begitu komentar Fadlan.³

³ Fadlan Zainuddin adalah salah seorang *muqri'* asal Sumatera Utara yang cukup ternama, tidak hanya di tingkat Nasional tetapi juga di tingkat Internasional.

Sifat penolong Mirwan Batubara ini merupakan warisan dari sifat orang tuanya sendiri. Said Aqil al-Munawwar pernah memberikan komentar tentang ini sewaktu diundang oleh pengelola Pascasarjana UIN Sumatera Utara sebagai nara sumber pada salah satu seminar dengan tema “Mashlahat”. Aqil menyatakan bahwa dia dan teman-temannya selalu berkumpul di rumah orang tua Mirwan Batubara.

Said Aqil al-Munawwar mengajak penulis (Achyar Zein) ke rumah tersebut untuk berziarah terlebih lagi ketika itu Muhyi Batubara (adik kandung Mirwan Batubara) baru meninggal. Menurut hemat penulis, bahwa Said Aqil al-Munawwar memiliki kesan yang mendalam terhadap keluarga Mirwan Batubara.

Selain suka menolong para juniornya, Mirwan Batubara terkesan sangat akrab dan mudah bergaul dengan siapa saja. Meskipun terkesan akrab dalam pergaulan namun sosoknya tetap saja berwibawa di mata para juniornya. Kesan ini tidak lain disebabkan keteguhannya memegang disiplin dan memegang prinsip, demikian komentar Fadlan Zainuddin.

Selain berprofesi sebagai *muqri'*, Mirwan Batubara juga memiliki keterampilan yang unik. Beliau memiliki hobi bertukang seperti membuat meja, rak buku, kandang kelinci dan lain-lain di waktu senggangnya. Selain itu, beliau juga hobi memelihara ikan.

Darah seni suara yang mengalir di tubuhnya tidak hanya digunakannya untuk seni baca Alquran tetapi untuk yang lain. Kesukaannya mendengarkan lagu-lagu Mandailing, Arab dan terutama lagu-lagu India bukanlah pandangan yang aneh bagi Mirwan. Ternyata, *muqri'* yang hebat ini

adalah pencinta berat Rhoma Irama dan gemar mengoleksi kaset lagu-lagu yang disukainya.

Aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh Mirwan Batubara sangat banyak. Untuk mengimbangi stamina yang terkuras beliau tidak lupa berolah raga dengan bermain tenis meja bersama teman-temannya. Dalam bidang ini (olah raga), Mirwan Batubara tidak menorehkan prestasi apapun sama sekali kecuali hanya sebatas menjaga kebugaran.

Untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya, khusus dalam bidang seni baca Alquran, Mirwan Batubara belajar kepada sejumlah guru. Tidak dapat tercatat secara pasti jumlah guru-guru yang mengajarnya. Salah satu guru yang paling berpengaruh terhadapnya dalam bidang *tilawât al-Qur'ân* adalah Syaikh Azra'i Abdurrauf, demikian disampaikan oleh temannya Yusnar Yusuf Rangkuti.

Murid-muridnya juga sangat banyak dan tersebar di beberapa tempat, terutama di Brunei Darussalam. Mirwan telah berhasil mengantarkan murid-muridnya menjadi jura di tingkat Internasional. Salah satu muridnya yang berhasil adalah Hj. Aminah Binti H. Abdul Manaf yang menjadi juara MTQ Internasional di Kuala Lumpur pada tahun 2002.

Murid lainnya yang kini menjadi *muqri'* Inetrnasional adalah Awg. Muhd. Fahmie bin Awg. Metussin yang menjadi murid kesayangannya. Sewaktu memperingati 100 (seratus) hari wafatnya Mirwan Batubara murid kesayangannya ini turut hadir. Pada kesempatan tersebut Awg. Muhd. Fahmie turut melantunkan bacaan Alquran, suranya amat merdu dan sangat bagus, demikian komentar Yusnar Yusuf Rangkuti.

Dalam sebuah wawancara yang dipublikasikan oleh *The Brunei Times*, salah seorang muridnya yang bernama Hj.

Dalam wawancara tersebut, Norfaezah turut menceritakan bagaimana bisa belajar langsung dengan Mirwan Batubara. Kala itu orang tuanya sedang menonton Mirwan Batubara tampil membaca Alquran di televisi sambil bergumam “alangkah cocok dan bahaginya kalau beliau datang dan mengajar Alquran di Brunei Darussalam”. Doa orang tuanya dikabulkan Allah sehingga Mirwan Batubara datang dan menjadi guru Alquran di Brunei Darussalam. Norfaezah mengaku sangat beruntung dapat menjadi murid beliau.

Keteguhannya dalam memegang prinsip, disiplin dan kerja keras mengantarkan Mirwan Batubara meraih berbagai prestasi dan penghargaan. Setelah meraih jura I terbaik dewasa pada MTQ Nasional di Padang, Mirwan Batubara juga pernah meraih peringkat I dalam Majlis Tilawah Al-Quran Peringkat Internasional di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1983. Mirwan juga tercatat sebagai salah satu *muqri'* yang beberapa kali ditugaskan ke luar negeri untuk safari *tilâwat al-Qur'ân*.



Di Brunei Darussalam sendiri beliau mendapatkan beberapa penghargaan, seperti pernah menjabat sebagai Ketua Jabatan Alquran Institut Pengajian Islam Brunei Darussalam pada tahun 1990 an. Perlu dicatat bahwa beliau adalah merupakan satu-satunya pengurus yang berkebangsaan Indonesia.

Selain itu, Mirwan Batubara juga pernah mendapatkan penghargaan langsung dari Sultan Brunei Darussalam, yaitu penghargaan Pingat Indah Kerja Baik (PIKB). Dalam konteks ini, Mirwan Batubara juga merupakan orang Indonesia pertama yang mendapatkan anugerah tersebut.

Selama 19 (sembilan belas) tahun putra dari Bapak Haji Muhammad Nuh Batubara ini mengabdikan ilmunya di Brunei, telah menunjukkan hasil yang bermanfaat bagi Negara dan rakyat Brunei. Para imam shalat di masjid-masjid besar Brunai meng-

ikuti bimbingan dari Mirwan Batubara. Para *qâri'* dan *qâri'ah* yang dibinanya banyak berjaya di gelanggang MTQ Nasional dan Internasional.

Semua yang didapatkan oleh Mirwan Batubara karena dedikasi dan kontribusinya dalam pengembangan *tilâwat al-Qur'ân* di Negara Brunei Darussalam. Ironisnya, penghargaan yang

Indonesian embassy holds Aidilfitri mass prayer



By Farrah Dayinie

Indonesian Ambassador Mr Herijanto, centre, during the mass prayer. - FARRAH DAYINIE To mark the coming of first Syawal 1428H, when Muslims around the world celebrate Hari Raya Aidilfitri, the Embassy of the Republic of Indonesia held a mass prayer to mark the celebration at its compound in Kg Sungai Hanching, Jalan Muara, Saturday. The Republic's Ambassador to Brunei, Mr Herijanto Soeprato, along with the embassy's officials and staff, attended the mass prayer, which commenced at 7.30am and was led by Ustaz Dr Hj Mirwan Batubara from the Ministry of Religious Affairs. After the mass prayer, a Khutbah was read by Dr Hj Sayyid Abdul Hamid Al-Mahdaly, who works at Universiti Brunei Darussalam. Dr Hj Sayyid, in his sermon, said that Hari Raya Aidilfitri is one of the important days in the Islamic calendar and should be celebrated in accordance with the teachings of Islam, as Islam has its own precepts on how to celebrate Hari Raya Aidilfitri. Ambassador Herijanto meanwhile said that the mass prayer was attended by about 1000 members from the Indonesian community in Brunei, more than the number of people who attended the mass prayer last year. He also hopes that Aidilfitri would encourage all Indonesians who are either working or residing in Brunei Darussalam to become more pious and good Indonesian citizens.

luar biasa ini tidak dapat diterimanya secara langsung karena beliau lebih dulu tutup usia. Hingga kini namanya tetap saja melegendaris baik pada masyarakat Brunei Darussalam maupun masyarakat Malaysia.

C. Kesan Manis Keluarga untuk Mirwan Batubara

Untuk menggambarkan kondisi seseorang di dalam pepatah Indonesia disebutkan “Harimau mati meninggalkan belang, Manusia mati meninggalkan nama”. Nama seseorang akan terus saja menjadi kenangan meskipun yang bersangkutan sudah lama tiada. Jika seseorang meninggal dalam keadaan tidak baik maka ketidakbaikan namanya yang selalu diingat, demikian pula sebaliknya.

Muqri' yang terkenal dengan “jago lobi” ini namanya selalu diingat karena kebaikannya. Kebaikannya tidak hanya dikomentari oleh anak dan isterinya saja akan tetapi teman-

“Sometimes my father would even take leave (from work) just so he could watch me compete. Every time I see him in the crowd together with my mother I would feel more enthusiastic,” says Hajah Norfaezah.

“Until today, even with being married and having my own children, if I am competing, my parents must be there,” says Hajah Norfaezah.

Another important person whose advice Hajah Norfaezah holds on to till this very day is the late Dr Ustaz Hj Mirwan Hj Mohd Nuh Batubara, a well-renowned Quran reading teacher and former professional Quran reader champion in 1983.

“I remember my parents saying they had watched Ustaz Hj Mirwan compete on television. This was before I was into Quran reading. They said it would be nice to have him come to Brunei and help teach Quran reading in Brunei,” says Hajah Norfaezah.

“Maybe Allah SWT heard what my parents said and answered their prayers. Ustaz Hj Mirwan came to Brunei and I was lucky enough to be one of his students,” she says.

Under his guidance, Hajah Norfaezah's reading skills improved greatly, owing her second place win at the 52nd International Level Quran Reading Competition in Kuala Lumpur to his training. In 2010, Dr Ustaz Hj Mirwan succumbed to illness and passed away during Ramadhan.

Hajah Norfaezah found it difficult to cope with his death initially, feeling a deep sense of loss for a great teacher.

“I felt lost and without cause. I felt so sad and went to my mother and asked her, ‘What am I going to do mum? I don't have a teacher anymore,’” says Hajah Norfaezah.

But with time, and all the wisdom Dr Ustaz Mirwan had shared with her, Hajah Norfaezah found strength to keep going.

“I tried not to be sad for too long. I got back on my feet and recalled back all that he had taught me and listened to recordings of him reading the Quran,” she says.

“The one advice from Ustaz Hj Mirwan that I will always carry with me is what he told me about ‘niat’ (intention). Whenever we do something, our intention of doing it must be for the sake of Allah SWT,” says Hajah Norfaezah.

The Brunei Times

temannya juga turut memberikan komentar bahwa Mirwan Batubara adalah sosok *muqri'* yang baik dan patut dijadikan sebagai rujukan khususnya dalam seni baca Alquran.

Kehadiran Mirwan Batubara di tengah-tengah keluarganya selalu membawa canda dan keharmonisan. Dengan kata lain, jika suatu persoalan dapat diselesaikan dengan canda tentu tidak perlu diselesaikan dengan murka. Fungsi rumah baginya adalah sebagai tempat istirahat untuk membagi kebahagiaan bukan untuk menimbulkan masalah. Hampir tidak ada hari yang terlewati tanpa canda.

Dalam pandangan putrinya, Lia Nurushshabah, bahwa sosok Mirwan Batubara tidak hanya sebagai ayah yang penuh memberikan kasih sayang akan tetapi merupakan teman yang baik untuk menceritakan hal apa saja. Apapun topik yang diceritakan kepada ayah, beliau selalu memberikan respon dengan serius dan memberikan solusi alternatif, demikian pengakuan Lia Nurushshabah.

Kebiasaan yang tak pernah terlupakan dari ayah, lanjut Lia Nurushshabah, ialah selalu menyempatkan makan bersama keluarga di tengah-tengah rutinitas kesibukannya. Bahkan di setiap akhir pekan ayah selalu menyediakan waktu untuk bersama-sama keluarga baik di rumah maupun di tempat-tempat lain.

Selain hal di atas, menurut Lia Nurushshabah, Ayah adalah sosok pribadi yang humoris dan tegas dalam keluarga. Beliau selalu menghangatkan suasana dalam keluarga melalui canda-candanya. Canda-canda yang disampaikan oleh Ayah selalu sarat dengan nilai-nilai edukatif dan penuh dengan pesan-pesan moral namun terhadap norma-norma yang

sudah disepakati di dalam keluarga dan masyarakat Ayah sangat tegas memegangnya.

Ayah telah menjadi rujukan bagi keluarga dalam segala hal terutama persoalan-persoalan agama. Dalam menyampaikan pesan-pesan agama beliau lebih banyak menggunakan sentuhan hati meskipun kami juga selalu diajaknya untuk berpikir. Setiap kegiatan yang berpotensi untuk mendukung karir beliau siap membantunya terlebih jika berkaitan dengan pengembangan potensi. Sebagai Ayah dan sekaligus sebagai teman maka beliau banyak memberikan saran-saran dan masukan-masukan untuk saya pertimbangkan, demikian kenang Lia.

D. Wafatnya “Sang Motivator” Mirwan Batubara

Segudang prestasi yang sudah ditorehkan oleh Mirwan Batubara hanya tinggal kenangan untuk menjadi bukti bahwa beliau pernah ada. Piagam dan piala serta penghargaan lainnya hanyalah bukti bisu kepada murid-muridnya yang masih hidup bahwa prestasi dan popularitas tidak pernah datang sendiri kecuali ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mendapatkannya.

Semangat dan kerja keras yang sudah dilakukannya tidak akan pernah sia-sia dan kini beliau sudah memetik hasilnya. Begitulah kehidupan, sekuat apapun cara yang dilakukan untuk menjalaninya pasti ada garis finish tempat berhenti. Semua harapan dan cita-cita menjadi kandas ketika manusia berhadapan dengan malaikat Izra'il.

Iniilah salah satu ketentuan yang dibuat Tuhan dan tidak dapat diterobos oleh siapapun. Meskipun usia Mirwan Batubara relatif masih muda namun sebatas itulah janji yang harus ditebusnya. Kematian tidak dapat dihalangi meskipun upaya yang dilakukan sudah maksimal termasuk doa. Dalam sebuah *syā'ir* Arab diungkapkan:

سَيِّتَهُ يَحْيَى لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ # إِلَى رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ.⁴

Artinya: “Kuberi nama anakku Yahya supaya tetap hidup tetapi tidak ada celah sedikitpun untuk menolak ketentuan Tuhan.”

Pada tanggal 09 September 2010 bertepatan dengan tanggal 30 Ramadhan 1431 H *muqri'* yang tak bosan-bosannya memberikan motivasi ini “dipanggil” oleh Yang Maha Kuasa. Meskipun masa hidupnya lebih banyak dihabiskan di Jakarta namun beliau menghembuskan nafas terakhir di tempat kelahirannya yaitu Medan (kota yang dulunya banyak memproduksi *muqri'*) setelah 5 (lima) hari pulang kampung. Mirwan Batubara dimakamkan di Pemakaman Umum Masjid Jamik Jl. Sungai Deli, Medan. Sebenarnya, tugas mulia yang diamanahkan oleh Kerajaan Brunei Darussalam kepadanya berakhir hingga tahun 2011.

Dalam situasi kalut dan bergabung ditambah lagi susana menyambut hari Idul Fithri tentu saja keluarga Mirwan Batubara diterpa kesedihan yang sangat mendalam. Suasana yang seharusnya disambut riang dan gembira tiba-tiba berubah menjadi suasana duka yang sangat mendalam. Disela-sela

⁴ Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî, wa al-Bayân wa al-Badî'*, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1978), hlm. 397.

kepergian *muqri'* yang selalu berpenampilan rapi ini, isteri beliau Hj. Shakuntala Dewi sempat menulis puisi untuk suaminya tercinta sebagai berikut:

“ANTARA RAMADHAN DAN SYAWAL”

Ya Allah...

Engkau Yang Maha Kuasa

Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu yang hina dina ini

Kekuasaan-Mu yang amat besar

Kekuatan-Mu yang amat dahsyat

Engkaulah Pemilik segalanya

Engkaulah Sang Pencipta

Kepada-Mu lah kami kembali

Engkaulah Sang Pemilik

Antara di ujung Ramadhan dan di awal Syawal

Terjadilah peristiwa yang amat menggetarkan kalbu

Terimalah hamba-Mu ke pangkuan-Mu

Tempatkan bersama orang-orang beriman dan beramal shaleh.

Pada hari Sabtu tanggal 18 Desember 2010 diselenggarakan acara peringatan 100 (seratus) hari meninggalnya Mirwan Batubara di Jalan Makmur, No 42, Kebayoran Lama Utara, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Hadir sanak famili dan karib kerabat dari alumni PTIQ angkatan 1972 ini.

Turut hadir pada malam tersebut Drs. H. A. Bidawi Zuber, salah seorang dosen Mirwan Batubara saat kuliah dulu di

PTIQ pada tahun 1972 – 1978. Pada malam peringatan 100 (seratus) hari ini Drs. H. A. Bidawi Zuber berkenan memberikan tausiah untuk keluarga almarhum. Hadir juga pada malam itu al-Ustaz Hasanuddin Mamad dan al-Ustaz Nasrullah MS serta beberapa alumni PTIQ lainnya. Sebenarnya keluarga berharap agar alumni PTIQ bisa lebih banyak lagi yang hadir, namun rupanya kebanyakan para alumni PTIQ sedang menghadiri Muktamar ke-2 IPQAH di Batam.

E. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Mirwan Batubara adalah *muqri'* Sumatera Utara yang teguh memegang prinsip, disiplin dan sekaligus sebagai motivator. Reputasi yang sudah ditorehkannya adalah hasil dari perjuangan panjang yang sudah dilaluinya. Pantas untuk direkomendasikan bahwa Mirwan Batubara dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi khususnya bagi *muqri'-muqri'* muda.



NURAINUN BURHAN
(*Muqri'ah* Elegan dari Sumatera Utara)
(1954 – 2016)

“Alquran adalah kitab suci yang terhormat dan banyak inspirasi serta mengajarkan tentang kelembutan. Sebagai kitab suci yang terhormat maka bacalah Alquran dengan penampilan yang menarik, cari inspirasi darinya supaya dapat memberikan kontribusi bagi umat manusia dan lemah-lembutlah dalam berbicara supaya lebih berkesan”.
(Nurainun Burhan).

A. Pendahuluan

Nurainun Burhan adalah *muqri'ah* Sumatera Utara yang elegan sesuai dengan maknanya yaitu elok, rapi, anggun, lemah gemulai dan luwes.¹ Menurut pengakuan sahabat-

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 224.

sahabatnya seperti M. Yusuf Rekso, Ahdhar Anwar, Arham Sinaga, Halimatussa'diyah Lubis, Ismah Tanjung, Fadhlun Zainuddin dan lain-lain menyatakan bahwa atribut “elegan” ini paling cocok dialamatkan kepada Nurainun Burhan.

Beliau dikatakan demikian karena paras, pisik dan bahkan suaranya memang elok. Dalam berpakaian benar-benar rapi dan tidak pernah “serampangan” dalam menggunakan gaun. Sifatnya yang pendiam semakin menambah keanggunannya dan penuh dengan sifat keibuan yang lemah gemulai meskipun tubuhnya tegap dan tinggi. Pergaulannya luwes dan tidak pernah memandang status sosial seseorang dan semua murid-muridnya diperlakukan sama.

Nurainun Burhan sempat menjadi andalan Sumatera Utara dalam berbagai event MTQ baik di tingkat Nasional maupun di tingkat Internasional. Kegigihan tokoh wanita ini dalam mengembangkan seni baca Alquran di Sumatera Utara tidak perlu diragukan lagi. Hal ini terbukti dari sebagian besar kader-kader yang dididiknya telah berhasil menggapai juara baik daerah maupun Nasional.



Kecintaannya terhadap seni baca Alquran mengalir tidak hanya untuk dirinya tapi juga kepada murid-muridnya. Meskipun cukup terpandang ketika itu, baik karena pengaruh dirinya sendiri maupun karena suaminya, namun tetap saja meluangkan waktu untuk mengajar. Rumah tempat tinggalnya dijadikannya sebagai “madrasah” pengajian Alquran ketika itu.

Ajaran-ajaran Alquran sudah mendarah daging dalam diri beliau mulai dari semangat, pengkaderan, penampilan bahkan perkataan dan tingkah laku tercerminkan melalui sikap keseharian *muqri'ah* Sumatera Utara ini. Alquran baginya tidak hanya sekadar objek yang diperlombakan tapi lebih penting dari itu untuk dipelajari dan dijadikan sebagai sumber inspirasi.

Anugerah Tuhan yang diterimanya mulai dari suara, rupa, prestasi bahkan harta tidak dinikmatinya sendiri tetapi berbagi dengan orang lain. Sebagai contoh, menjadikan rumahnya sebagai tempat pengajian adalah salah satu bukti yang kuat kalau Nurainun Burhan punya cita-cita yang kuat untuk membumikan Alquran di tanah Sumatera Utara.

Nurainun Burhan tidak menginginkan jika kaum wanita di Sumatera Utara tertinggal dalam hal seni baca Alquran. Semangatnya untuk membawa kaum wanita di Sumatera Utara ahli dalam bidang seni baca Alquran sudah dilakukannya dengan baik dan ini dapat dilihat dari mayoritas murid-murid beliau adalah kaum wanita.

Kecintaannya kepada Sumatera Utara dapat dibuktikan melalui lagu yang digubahnya ketika MTQ di Samarinda yang diberinya judul “Qori-Qori’ah dari Sumut”. Saat hendak tampil Nurainun Burhan jatuh sakit sehingga terpaksa digantikan

oleh teman-temannya. Salah satu bait lagu tersebut adalah “Kami Qori-Qori’ah yang dipercayakan untuk membawa kemenangan dari Sumatera Utara”.

Potongan bait lagu tersebut menunjukkan bahwa Nurainun Burhan adalah *muqri’ah* yang energik, penuh semangat dan bertanggung jawab. Menurut M. Yusuf Rekso, komitmennya terhadap pengembangan seni baca Alquran di Sumatera Utara sangat tinggi. Melalui sifatnya yang energik ini mengisyaratkan bahwa kemenangan harus diraih dengan usaha yang maksimal tetapi melalui cara-cara yang sportif.

Nama Nurainun Burhan selalu menjadi inspirasi tidak hanya pada masyarakat Asahan tetapi juga masyarakat Sumatera Utara. Dikatakan demikian karena banyak di antara orang tua yang memberikan nama kepada putri-putri mereka dengan “nurainun” karena berharap agar putri-putri mereka dapat menjadi penerus Nurainun Burhan.

Tulisan ini mencoba memaparkan tentang sosok Nurainun Burhan yang sempat menjadi idola masyarakat Sumatera Utara. Tentu saja tulisan ini hanya bersifat “reportase” tentang sosok Nurainun Burhan dan kami tim penulis yakin masih banyak informasi tentang beliau yang tidak termuat di dalam tulisan yang singkat ini.

B. Biografi Singkat Nurainun Burhan

Nurainun Burhan lahir pada tahun 1954 di daerah Kapias, Tanjung Balai Asahan, Sumatera Utara. Ayahnya bernama Burhanuddin yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai guru mengaji di kampung halaman-nya. Bakat mengaji

ayahnya inilah yang turun kepada Nurainun sehingga mengantarkannya menjadi *muqri'ah* internasional.

Masa kecil Nurainun Burhan dihabiskannya di Tanjung Balai dan dari dulu kota ini memang sudah dikenal sebagai produk *muqri'* dan *muqri'ah*, lagu-lagu qashidah, senandung dan lain-lain. Kuat dugaan, bahwa pengaruh keluarga dan lingkungan inilah yang membuat Nurainun Burhan memiliki seni baca Alquran yang sangat baik.

Menurut keterangan Ahdhar Anwar (salah seorang sahabat yang banyak mengenal tentang Nurainun Burhan) memberikan komentar bahwa Nurainun Burhan mempunyai ciri khas suara yang merdu. Kemudian, Nurainun Burhan juga memiliki lagu khas tersendiri sehingga membuatnya berbeda dari teman-teman yang lain.²

Selanjutnya Ahdhar menjelaskan bahwa Nurainun Burhan mempunyai tempo bacaan yang sangat bagus. Beliau pandai menyesuaikan kemampuan vokal sehingga membuat bacaannya senantiasa asyik didengarkan. Perawakannya gemuk dan tinggi serta putih dan selalu berpakaian rapi dan necis.

Pada tahun 1968, Nurainun Burhan belajar seni membaca Alquran kepada Azra'i Abdurrauf. Waktu itu, Azra'i Abdurrauf sering diundang ke Tanjung Balai untuk mengajar seni baca Alquran.³ Nurainun Burhan termasuk murid yang cerdas dan

²Ahdhar Anwar adalah sahabat yang banyak mengenal Nurainun Burhan karena selain satu daerah mereka juga memiliki profesi yang sama yaitu menekuni seni baca Alquran. Usia Ahdhar Anwar dengan Nurainun Burhan tidak jauh berbeda kecuali hanya selisih 1 (satu) tahun.

³Azra'i Abdurrauf diundang mengajarkan seni baca Alquran ke Tanjung Balai mulai tahun 1968 - 1974.

sangat cepat menangkap pelajaran sehingga beliau tidak kepayahan membawakan lagu-lagu yang terkesan sulit.



Sosok Nurainun Burhan pernah digelar dengan “Putri Bungsu”. Gelar ini diberikan ketika menerima penghargaan dari Bupati Asahan. Gelar dan penghargaan ini diberikan kepadanya karena telah berhasil meraih juara II pada MTQ Internasional di Malaysia, demikian menurut Hj. Nurlela.

Muqri'ah kebanggaan Sumatera Utara ini terkenal sebagai sosok yang pendiam, memiliki tutur bahasa yang baik, tidak pilih kasih dalam bergaul dan sangat menghargai orang lain. Nurainun Burhan juga merupakan sosok yang sangat hormat kepada guru-gurunya. Sikapnya inilah yang membuatnya sangat disenangi di berbagai lapisan masyarakat.

Nurainun Burhan tercatat 2 (dua) kali menikah. Pertama menikah dengan Sangkot Nongah yaitu pejabat (Kepala Kesejahteraan Rakyat) di kantor Bupati Asahan, Sumatera Utara pada masa Bupati Abdul Manan Simatupang. Kedua menikah dengan Baharuddin yaitu Wali Kota Administratif Kisaran, Sumatera Utara. Kedua suaminya meninggal pada saat Nurainun Burhan masih hidup.

Beliau memiliki 3 (tiga) orang anak tetapi 2 (dua) di antara anaknya telah meninggal dunia terlebih dahulu pada saat Nurainun Burhan masih hidup. *Muqri'ah* Sumatera Utara yang berprestasi ini hidup di dalam kesederhanaan meskipun 2 (dua) kali menikah dengan pejabat negara. Ketika tim penulis mengunjungi rumahnya kelihatan sangat sederhana dan tidak ada tanda-tanda kemewahan disana.

Sifat-sifat Nurainun Burhan sebagaimana digambarkan di atas oleh orang-orang yang mengenalnya dapat dikatakan berada dalam tingkat “valid”. Tim penulis mewawancarai beberapa orang nara sumber pada waktu dan tempat yang berbeda ternyata penilaian semuanya terhadap Nurainun Burhan adalah sama.

Dengan demikian, karakter yang dimiliki oleh *muqri'ah* kebanggaan Sumatera Utara ini adalah karakter yang sejati bukan karakter yang dibuat-buat. Itulah sosok Nurainun Burhan yang banyak meninggalkan kenangan “manis” sehingga sangat wajar jika namanya diabadikan dalam buku ini.

C. Prestasi yang Diraih Nurainun Burhan

Prestasi seseorang tidak hanya diukur melalui banyaknya penghargaan yang diterimanya akan tetapi yang lebih penting

adalah berapa banyak pula jasa-jasa yang diberikannya. Keduanya ada pada diri Nurainun Burhan yang menjadi salah satu tokoh sentral dalam kajian ini.

Nama Nurainun Burhan sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Asahan. Kiprahnya dalam seni baca Alquran selalu mengundang decak kagum orang-orang yang mendengarkannya karena ada ciri khas pada dirinya yang tidak pernah dimiliki oleh teman-temannya satu profesi.

Ciri khas inilah yang mengantarkannya menjadi *muqri'ah* ternama yang dirintisnya dari tingkat Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara, Nasional dan bahkan sampai ke tingkat Internasional. Prestasi ini diraihnya karena kegigihan dan kesungguhannya dalam belajar seni baca Alquran.

Menurut komentar M. Yusuf Rekso, ketika Nurainun Burhan menjadi juara I tingkat dewasa putri dan Yusuf Rekso sendiri juara I tingkat dewasa putra, umurnya ketika itu tergolong sangat muda. Bahkan menurut Yusuf Rekso, usia Nurainun Burhan ketika itu sepantasnya digolongkan ke tingkat remaja putri.

Keduanya (Nurainun Burhan dan M. Yusuf Rekso) sama-sama diberangkatkan menunaikan ibadah haji sebagai hadiah karena telah meraih juara I MTQ tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hadiah ini diberikan langsung oleh Bapak H. Abdul Manan Simatupang, mantan Bupati Asahan dan Sekwilda Provinsi Sumatera Utara, kenang Yusuf Rekso.

Pada tahun 1975 digelar MTQ Nasional di Palembang dan Nurainun Burhan ketika itu adalah peserta yang mewakili provinsi Sumatera Utara dan berhasil meraih juara II. Kemudian tahun 1976 MTQ Nasional digelar di Samarinda, Kalimantan

Timur dan Nurainun Burhan tetap dipercaya untuk mewakili Provinsi Sumatera Utara, demikian juga pada tahun 1979 ketika MTQ Nasional digelar di Sulawesi Utara. Prestasi yang membuat nama Nurainun Burhan meroket ketika beliau meraih juara II MTQ Internasional di Kuala Lumpur, Malaysia.

Pasca perolehan juara II di tingkat Internasional ini Nurainun Burhan terus-menerus dimohon untuk menjadi juri MTQ baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi. Tidak puas dengan meraih gelar juara Internasional maka Nurainun Burhan membuka latihan-latihan untuk memberikan semangat bagi generasi dalam menekuni seni baca Alquran supaya murid-muridnya akan memperoleh penghargaan yang sama.

Menurut M. Syafiq (salah seorang hafizh Alquran dan juri MTQ di Sumatera Utara) banyak murid-murid yang datang ke rumah Nurainun Burhan untuk belajar seni baca Alquran.⁴ Disinilah beliau menghabiskan waktunya untuk mengajarkan seni baca Alquran kepada murid-muridnya.

Metode mengajar yang digunakan oleh Nurainun Burhan dapat dikatakan unik. Melalui metode ini, beliau mampu membuat murid-muridnya menguasai seni baca Alquran meskipun dari awalnya mereka tidak punya modal sama sekali, demikian pengakuan Arham Sinaga. Tetapi cukup disayangkan dari beberapa sumber yang tim peneliti peroleh tidak ada satupun yang dapat menggambarkan metode yang digunakan oleh Nurainun Burhan.

Selain mengajar di rumahnya, Nurainun Burhan juga diajak mengajar seni baca Alquran secara formal di Pesantren

⁴M. Syafiq sudah mengenal Nurainun Burhan karena keduanya berdomisili di kota yang sama yaitu Kisaran, ibu kota Kabupaten Asahan.

Darul Ulum Kisaran, demikian menurut M. Syafiq. Diduga kuat bahwa pihak Pesantren mengundangnya karena jasa-jasa beliau mengharumkan nama Kabupaten Asahan dan karena penguasaannya yang lengkap terhadap seni baca Alquran.

Selain itu, Nurainun Burhan juga mengajar secara rutin pada acara-acara *training centre* bagi peserta yang mengikuti MTQ baik di Tanjung Balai, Asahan maupun Sumatera Utara. Dalam acara *training centre* ini beliau biasanya dikontrak selama setahun atau setengah tahun, demikian menurut Ahdhar Anwar.

Kepiawaiannya dalam mengajar dan melatih melalui metode yang digunakannya selalu membawa hasil yang signifikan. Beberapa dari murid-murid yang dilatihnya sudah banyak yang menjadi pemenang MTQ baik di tingkat kota/kabupaten, provinsi bahkan Nasional.

D. Nurainun Burhan dalam Kenangan

Sebagai sosok *muqri'ah* yang memiliki “segudang” prestasi sudah tentu banyak kenangan terhadap dirinya. Meskipun masing-masing memiliki kenangan tersendiri terhadap beliau namun ada beberapa kenangan yang diungkapkan sama persis oleh beberapa nara sumber.

Adalah hal yang wajar jika ditanyakan kepada para nara sumber tentang kenangan mereka terhadap Nurainun Burhan maka yang terkesan bagi mereka adalah suaranya. Berbeda pula kenangan yang dirasakan oleh sahabat-sahabatnya yang lebih menjurus kepada perawakan dan prilakunya. Akan tetapi semua yang berkenaan dengan Nurainun Burhan yang muncul adalah adalah rasa kagum dan rasa simpati.

Kenangan yang tak terlupakan oleh murid-murid dan teman-teman pada sosok Nurainun Burhan adalah suaranya yang asyik didengar. Ada 3 (tiga) ciri utama yang dimiliki oleh Nurainun Burhan tentang suaranya yang walaupun *muqri'* dan *muqri'ah* yang lain memilikinya tapi tidak sesempurna yang dimiliki oleh Nurainun Burhan.

Karakter suaranya sangat bagus, bernada tinggi dan volumenya besar. Karakter suara seperti inilah yang membuat Nurainun Burhan tidak pernah kewalahan ketika melantunkan *jawâb al-jawâb*.⁵ Ketika Nurainun Burhan melantunkan suaranya maka terkesan bahwa vokalnya sama seperti Umi Kalsum penyanyi Mesir, kata Arham Sinaga.

Hal lain yang patut dicontoh dari sosok Nurainun Burhan selain bidang seni baca Alquran adalah ketegarannya dalam menghadapi cobaan hidup. Nurainun Burhan adalah sosok *single parent* dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Ketika kedua anaknya meninggal beliau juga yang berperan aktif membesarkan cucu-cucunya. Tidak pernah ada keluhan sedikitpun dengan berbagai problem yang dihadapinya dan tidak mengurangi semangatnya untuk mengajar, demikian komentar M. Syafiq.

Sebagai penghargaan untuk Nurainun Burhan, pemerintah Kabupaten Asahan yang ketika itu Bapak H. Abdul Manan Simatupang memberikan santunan setiap bulan kepadanya. Tim penulis tidak mendapat data tentang jumlah santunan yang diterimanya dan masa berlakunya santunan dimaksud.

Menurut Halimatussa'diyah Lubis, sosok Nurainun Burhan

⁵*Jawâb al-jawâb* adalah salah satu jenis lagu dalam seni baca Alquran selain *ras*, *sikka*, *nahawand*, *bayâtî* dan lain-lain.

dikenal sangat tekun dan gigih. Selain itu, beliau juga gemar sekali menulis syair-syair lagu islami tetapi beliau bukan sebagai penyanyi pentas. Sepintas terlihat bahwa Nurainun Burhan adalah sosok yang kurang akrab tetapi karakternya suka mengayomi, demikian kenang Halimah dan Fadhlhan Zainuddin.

Kenangan tentang Nurainun Burhan disampaikan juga oleh Yusdarli Amar (*muqri'* Sumatera Utara yang cukup populer). Sejauh pengamatannya, ada 3 (tiga) *muqri'ah* yang memiliki karakter suara tersendiri yaitu Nurainun Burhan, Nursiah Ismail dan Ruqayyah binti Sulung. Yusdarli juga sepakat kalau Nurainun Burhan adalah sosok *muqri'ah* yang rendah hati dan supel dalam pergaulan, demikian juga kenangan Hj. Nurlela.

Selanjutnya, Hj. Nani Ayum Panggabean memberikan pandangan tentang kepribadian Nurainun Burhan. Menurutny, sosok Nurainun Burhan hampir tidak lekang dari Alquran. Pada malam hari selesai menjadi juri beliau tetap saja membaca Alquran demikian juga pada waktu pagi sebelum menjadi juri. Orangny sederhana, *low profile*, ramah dan rajin beribadah. Kemudian, menurut Nani Ayum, Nurainun Burhan sangat mencintai keluarga dan hal ini terlihat dari pengakuannya sendiri dan bahkan beliau selalu membawa anak dan cucunya ke arena MTQ.

E. Nurainun Burhan Wafat

Tahun 2016 adalah tahun duka cita khususnya bagi masyarakat Kabupaten Asahan dan umumnya bagi masyarakat Sumatera Utara. Pada tahun ini (2016) “Putri Bungsu” dari

Kabupaten Asahan ini meninggal dunia di Kisaran dalam usia 62 (enam puluh dua) tahun. Beliau meninggalkan seorang anak laki-laki yang masih aktif bekerja sebagai pegawai Satpol PP di kota Kisaran sewaktu tim penulis berkunjung ke rumahnya.

Tim penulis tidak terlalu banyak mendapatkan data dari anak Nurainun Burhan karena setiap kami hendak mengajukan pertanyaan nampak tersirat rasa sedih yang mendalam di raut wajahnya. Selain itu, waktu kunjungan kami saat itu kurang tepat karena sudah agak malam dan kami harus menuju ke Padangsidempuan untuk berkunjung ke rumah Rahmat Lubis. Selain itu, anak lelaki Nurainun Burhan yang satu-satunya masih tinggal sedang kena giliran piket di kantornya ketika itu.

Menurut para saksi mata, banyak sekali para pelayat yang datang berta'ziah ke rumahnya baik dari dalam kota maupun dari luar kota. Ucapan turut berduka cita tidak hanya datang dari murid-muridnya tetapi juga datang dari kolega-koleganya. Hal ini menjadi bukti bahwa kehadiran *muqri'ah* yang sangat fenomenal ini telah menjadi idola masyarakat.

Yusdarli Amar sedikit memberikan kritisi bahwa pada malam ketiga tahlilan di rumah Nurainun Burhan sedikit sekali (tidak ada) *muqri'* dan *muqri'ah* yang berkunjung. Hal ini cukup disayangkan, cetus Yusdarli, karena kalau tidak kita yang membesarkan *muqri'* dan *muqri'ah* siapa lagi. Kemudian Yusdarli juga mengusulkan bahwa masih ada lagi tokoh-tokoh *muqri'* dan *muqri'ah* yang patut untuk diabadikan seperti Husnah Yatim dan lain-lain.

Meskipun sosok Nurainun Burhan sudah tiada namun

jasa-jasanya dalam pembinaan dan pengembangan seni baca Alquran di Sumatera Utara tetap saja masih dirasakan sampai saat ini. Kesungguhannya dalam berlatih dan melatih patut dijadikan sebagai teladan khususnya bagi *muqri'* dan *muqri'ah*.

Secara kasat mata, sosok Nurainun Burhan sudah tidak ada lagi tetapi semangatnya masih tetap saja dirasakan hingga saat ini. Namanya sudah pernah terukir indah dalam percaturan MTQ mulai dari tingkat daerah sampai ke tingkat dunia. Kehadiran tulisan yang sangat sederhana ini diharapkan dapat menjadi sekelumit kontribusi untuk mengenang jasa-jasa Nurainun Burhan.



F. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Nurainun Burhan adalah salah seorang *muqri'ah* yang berasal dari Sumatera Utara yang meraih berbagai prestasi dalam bidang seni baca Alquran. Perjuangan dan komitmennya dalam memajukan seni baca Alquran di Sumatera Utara patut dijadikan sebagai contoh, demikian juga tentang kegigihan, kesungguhan dan keuletannya.



FAKHURUDDIN SARUMPAET
(*Muqri'* Sejuta Inspirasi
dari Sumatera Utara)
(1971 – 2017)

“Sekiranya seni baca Alquran bebas dikembangkan seperti yang dilakukan oleh para mufassir Alquran dengan terus-menerus mencari makna-maknanya tentu saja minat seni baca Alquran tidak hanya khusus bagi orang-orang tertentu saja dan tidak hanya dikumandangkan pada acara-acara terbatas saja.” (Fakhruddin Sarumpaet).[§]

[§] Kalimat di atas diungkapkan oleh Fakhruddin Sarumpaet dalam perjalanan pulang dari Aek Kanopan (Kabupaten Labuhan Batu Utara) ke Medan setelah selesai mengikuti peringatan Nuzul Alquran. Bupati Labura H. Kharuddin Sitorus dan salah seorang tim penulis bertindak sebagai penceramah dan Fakhruddin Sarumpaet sebagai *qâri'* berada dalam satu mobil dan kami terus-menerus berdiskusi sepanjang jalan.

A. Pendahuluan

Fakhruddin Sarumpaet adalah sosok *muqri'* yang banyak memberikan inspirasi seni baca Alquran baik pada tingkat Nasional maupun tingkat Internasional. Meskipun usianya tergolong sangat pendek namun keberadaannya tetap saja menjadi perbincangan di kalangan para *muqri'*.



Lantunan ayat-ayat suci yang dibacanya selalu diviralkan oleh teman-temannya sesama *muqri'* khususnya di tempat-tempat yang dilaksanakan kegiatan yang berkenaan dengan seni baca Alquran. Salah satu alasan yang seragam dikemukakan ialah bahwa Fakhruddin Sarumpaet memiliki ciri khas suara yang tidak dijumpai pada *muqri'-muqri'* yang lain.

Pada saat digelar MTQ tingkat Provinsi Sumatera Utara di Sidikalang (ibu kota Kabupaten Dairi) pada tahun 2017 sosok Fakhruddin Sarumpaet selalu menjadi bahan diskusi. Faktornya adalah bahwa perhelatan MTQ di tempat ini bersamaan pula dengan wafatnya Fakhruddin Sarumpaet. Kepergiannya menyisakan banyak kenangan di kalangan para *muqri'*.

Tuah Sirait (salah seorang dewan juri pada MTQ ini) turut memberikan komentar bahwa Fakhruddin Sarumpaet adalah salah seorang *muqri'* yang sukses. Kehadirannya dalam setiap acara MTQ selalu memberi warna tersendiri sehingga

tidak sedikit di antara para *muqri'* yang menyisihkan waktu mereka untuk berdiskusi dengannya.¹

Memasukkan Fakhruddin Sarumpaet ke dalam kelompok 11 (sebelas) *muqri'* Sumatera Utara karena prestasinya yang sudah mendunia. Meskipun usianya relatif sangat muda namun jasanya untuk mengharumkan bangsa dan negara di mata dunia, khususnya pengembangan seni baca Alquran, sangat patut untuk diperhitungkan.

Tulisan ini hanya merangkum informasi-informasi tentang Fakhruddin Sarumpaet untuk menunjukkan kepada dunia dan generasi muda bahwa dia pernah ada. Pernyataan Nurfitriani Beruh dalam media sosial tentang kematian adiknya menarik untuk dikutip sebagai analogi terhadap wafatnya Fakhruddin Sarumpaet. “Nanti!!! Siapakah lagi yang merindukanmu?? Seiring berjalannya waktu kaupun akan terlupakan dan hanya tinggal kenangan bahwa kau dulu pernah ada”.²

B. Fakhruddin Sarumpaet dalam Kenangan

Fakhruddin Sarumpaet dilahirkan pada tanggal 26 Mei 1971 di desa Bandar Selamat (Rantau Prapat). Tokoh ini adalah anak pertama dari 7 (tujuh) orang bersaudara. Ayahnya M. Siddiq Sarumpaet bekerja sehari-hari sebagai tukang deres dan ibunya Maylinah Siregar adalah sebagai ibu rumah

¹ Tuah Sirait, S.Ag, MA adalah mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Sumatera Utara dan juga seorang *muqri'* yang berprestasi. Hubungannya dengan Fakhruddin Sarumpaet adalah teman satu profesi baik dalam bidang seni baca Alquran maupun sebagai sesama ASN Kemenag.

² Unggahan Nurfitriani Beruh di media sosial face book pada tanggal 18 Agustus 2018.

tangga.³ Dapat dipahami bahwa keluarga Fakhruddin Sarumpaet termasuk ke dalam kategori sangat sederhana karena gaji sebagai tukang deres untuk menghidupi 7 (tujuh) orang anak tentulah sangat sulit.



Semasa kecil, Fakhruddin Sarumpaet belajar mengaji kepada ayahnya. Melihat potensi yang dimiliki maka ayahnya menyuruh Fakhruddin Sarumpaet untuk mencari guru *tilâwah*. Mengingat bahwa kondisi ekonomi keluarga yang hanya pas-

³ Istilah di Sumatera Utara “menderes” adalah pekerjaan mengambil getah dari pohon karet. Pekerjaan ayah dari Fakhruddin Sarumpaet diperoleh dari hasil wawancara dengan Dr. Mukhtaruddin, MA (Dosen FDK UIN Sumatera Utara) yang memiliki hubungan kerabat dengan keluarga almarhum.

pasan Fakhruddin Sarumpaet mendatangi para guru mengaji dengan mengendarai sepeda menyusuri kampung-kampung.

Fakhruddin kecil senang sekali mengumandangkan azan di masjid bahkan ketika belum masuk waktu shalat. Meskipun belum masuk waktu shalat warga kampung tetap saja merasa senang mendengar suara azannya. Biasanya, ketika masuk waktu shalat, Fakhruddin kecil disuruh lagi mengumandangkan azan oleh warga kampung. Suaranya yang merdu mengundang decak kagum warga kampung sehingga Fakhruddin disuruh mengaji di masjid menunggu masuk waktu.

Fakhruddin Sarumpaet sering mengikuti perlombaan azan dan perlombaan mengaji di kampungnya dan bahkan sering pula mendapat juara terbaik I (kesatu). Untuk memperindah suaranya agar menjadi nyaring Fakhruddin kecil memakan binatang-binatang kecil seperti belalang yang tentu saja setelah dibakar atau digoreng terlebih dahulu.

Sosok gih, ulet dan pejuang sudah terlihat pada diri Fakhruddin Sarumpaet semenjak kecil. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah di kampung halamannya beliau melanjutkan studi ke jenjang Aliyah yaitu di Pesantren Modern Darul Ulum Kisaran pada tahun 1984.

Kemudian Fakhruddin Sarumpaet melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Negeri di Medan tepatnya di UIN Sumatera Utara yang ketika itu masih bernama IAIN. Di Perguruan Tinggi ini Fakhruddin memilih Fakultas Dakwah (sekarang FDK yaitu Fakultas Dakwah dan Komunikasi). Masa studi yang ditempuhnya di Perguruan Tinggi ini terkesan cukup lama yaitu dari tahun 1990-1996 (12 semester).

Menurut Mukhtaruddin (teman dan kerabat Fakhruddin Sarumpaet) bahwa keterlambatan ini disebabkan kesibukannya mengisi pengajian-pengajian dan juga perlombaan-perlombaan. Selain itu, menurut Mukhtaruddin selanjutnya, beliau juga dapat dikatakan tidak terlalu menonjol dalam bidang akademik karena memfokuskan diri pada seni baca Alquran.



Pada tanggal 08 Agustus 1998 Fakhruddin Sarumpaet mengakhiri masa lajangnya. Beliau menikahi gadis Pangkalan Brandan yaitu Aziana Rohaya, S.Ag yang lahir pada tanggal 09 Oktober 1976. Pasangan ini dikaruniai 5 (lima) orang anak yaitu Muhammad Syarif Husein Sarumpaet (lahir di Medan pada tanggal 12 Mei 1999), Syirin Sumayyah Sarumpaet (lahir di Medan pada tanggal 30 Agustus 2001), Muhammad

Syamil Firdaus Sarumpaet (lahir di Jakarta pada tanggal 01 Juli 2010), Muhammad Syahmi Zaidan Sarumpaet (lahir di Jakarta pada tanggal 30 Juni 2013) dan Muhammad Syahir Syahmi Sarumpaet (lahir di Jakarta pada tanggal 15 Mei 2015).⁴



Meskipun sudah memiliki nama yang cukup populer namun Fakhruddin Sarumpaet adalah sosok yang sangat idealis dan memegang teguh prinsip. Beliau tidak mau menggunakan ketenaran dan pengaruhnya mendekati para pejabat untuk mendapatkan uang dan kedudukan. Hal ini terbukti dari keadaan hidupnya yang sampai 4 (empat) kali pindah rumah kontrakan.

Prestasi yang ditorehkannya sebagai *muqri'* membuatnya diangkat menjadi salah seorang PNS (sekarang ASN) di Kementerian

⁴ Melihat tanggal kelahiran putra-putranya dengan tanggal wafatnya maka Fakhruddin Sarumpaet meninggalkan 3 (tiga) orang anak yang berstatus yatim.

Agama. Menurut komentar Mukhtaruddin, profesi sebagai PNS kurang diminati oleh Fakhruddin Sarumpaet karena dalam dunia birokrasi harus pandai-pandai mendekati atasan yang sama sekali tidak bisa dilakukan oleh Fakhruddin. Fakhruddin Sarumpaet tinggal di Medan sampai tahun 2003 dan kemudian mengambil cuti untuk melanjutkan studi jenjang S2 (magister) pada Institut Ilmu Alquran (IIQ) di Jakarta.

Sebagai seorang ayah sudah pasti Fakhruddin sangat menyayangi anak-anaknya. Beliau sangat berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang sarjana dan bahkan berkeinginan pula agar salah satu anaknya menjadi perwira. Menurut keterangan Aziana Rohaya (isteri Fakhruddin Sarumpaet) beliau pernah mengatakan kepadanya bahwa Fakhruddin Sarumpaet ingin hidup hingga 25 tahun lagi agar dapat melihat anak-anaknya menikah dan menimang cucu.

Pasca wafatnya Fakhruddin Sarumpaet keluarganya tidak lagi tinggal di Jakarta dan mereka memilih untuk menetap di Medan. Alamat yang di tempati isteri dan anak-anaknya sekarang adalah di Jalan Marelan 5, Pasar 2 Barat, Komplek Pertokoan Dena Asri Residence No.1 dan sekarang menjalani usaha Laundry Cuci Pakaian.

C. Karakter Fakhruddin Sarumpaet

Kemiskinan keluarga dan keterbelakangan masyarakatnya tidak membuat Fakhruddin Sarumpaet mundur dan pasrah menyesali nasib. Kondisi ini semakin membuatnya lebih bersemangat untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Beliau adalah sosok yang dikenal sangat gemar membantu

keluarga dan bahkan sering mengirimkan modal untuk keluarganya di kampung.⁵

Meskipun dihimpit perekonomian yang cukup fatal namun keluarga Fakhruddin Sarumpaet di kampung terkenal sebagai keluarga *qâri'*. Pada tingkat kampung, ayahnya (M. Siddiq Sarumpaet) dikenal sebagai seorang *qâri'* demikian juga saudara-saudara ayahnya. Oleh karena itu, sudah menjadi buah bibir di kampung halamannya bahwa Fakhruddin Sarumpaet adalah keturunan para *qâri'*.⁶

Berdasarkan garis keturunan sebagai *qâri'* tentu tidak cukup untuk mengantarkan Fakhruddin Sarumpaet ke pentas Internasional. Baginya, garis keturunan ini hanya sebagai



⁵ Wawancara dengan Dr. Mukhtaruddin, MA di Medan.

⁶ Wawancara dengan Dr. Mukhtaruddin, MA di Medan.

modal dan tidak akan dapat berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha keras yang dilakukan untuk memperbaikinya. Menurut komentar sebagian teman-temannya bahwa Fakhruddin Sarumpaet adalah sosok yang sangat gigih dan rajin mendalami seni baca Alquran.

Fakhruddin Sarumpaet dikenal juga sebagai sosok yang agak pendiam tetapi memiliki etos kerja yang tinggi dan terkesan ramah. Penampilannya selalu pariente dan jarang mau memakai pakaian yang mengesankan sebagai sosok seorang yang tua (menua-nuakan diri). Oleh karena itu, Fakhruddin Sarumpaet selalu menjaga penampilan dirinya.

Sebagai sosok yang tidak menggantungkan diri kepada seni baca Alquran maka Fakhruddin Sarumpaet merintis usaha. Meskipun sudah menyandang prediket *qâri'* Internasional dan sebagai seorang pegawai negeri namun tidak membuatnya berhenti berpaling kepada usaha-usaha lain. Adapun usaha lain yang digelutinya bergerak di bidang jual beli mobil dan yang terakhir real estate.

Pekerjaannya yang banyak menyita waktu tidak pernah membuatnya berhenti sebagai *qâri'*. Dalam setiap acara yang berkenaan dengan Alquran beliau tetap saja menyisihkan waktu untuk menghadirinya. Profesi ini tetap saja beliau geluti sampai akhir hayatnya sehingga sosoknya tetap saja lebih dikenal sebagai seorang *qâri'* bukan sebagai pebisnis.

Sebagai sosok yang bergelut di dunia bisnis tentu saja Fakhruddin Sarumpaet pernah mengalami pasang surut dan pasang naik. Bisnis yang dijalannya pernah mengantarkannya kepada kebangkrutan sehingga pada waktu itu sepeda motorpun sudah tidak dimilikinya. Sebagai mental pejuang Fakhruddin

Sarumpaet tidak pernah menyerah terhadap kondisi yang membuatnya terpuruk.



Pasca kembali dari MTQ di Iran, Fakhruddin Sarumpaet bangkit kembali menjalankan bisnisnya. Pada kesempatan ini, bisnisnya tidak lagi jual beli mobil tetapi beralih ke real estate. Disinilah Fakhruddin Sarumpaet mengalami pasang naik sehingga bisnis ini terus berjalan sampai beliau wafat.⁷

D. Prestasi Fakhruddin Sarumpaet

Di dalam dunia tarik suara nampaknya sosok Fakhruddin

⁷ Wawancara dengan Dr. Mukhtaruddin, MA di Medan.



Sarumpaet memiliki ciri khas tersendiri. Alunan suara yang dilantunkannya tidak pernah membuat pendengarnya puas dan selalu terkesima. Banyak orang yang turut terhanyut ketika mendengar Fakhruddin Sarumpaet membaca Alquran sehingga banyak yang menduganya kalau *muqri'* ini memakai pitunang.⁸

Sewaktu dalam perjalanan pulang dari Aek Kanopan penulis (Achyar Zein) sempat bergurau dengannya. “Adinda, saya sama sekali tidak punya hobbi mendengar lantunan suara kecuali sekadarnya saja. Tetapi ketika adinda mulai

⁸ Pitunang adalah sejenis *magic* yang selalu digunakan ketika melantunkan suara agar para pendengar terkesima. Menurut sepengetahuan penulis, pitunang ini biasanya dipakai ketika melantunkan suara yang tidak ada kaitannya dengan seni baca Alquran seperti acara senandung dan lain-lain.

membaca Alquran saya tertegun mendengarkannya sehingga tidak ada aktifitas lain yang abang lakukan. Nampaknya alunan suara yang adinda kumandangkan tadi mungkin dicampur dengan pitunang, kataku sambil ketawa.”

Pada saat itu Fakhruddin Sarumpaet menjawab pertanyaanku dengan candaan juga. Katanya, “bukan abang saja yang berprasangka seperti itu tapi kawan-kawan yang lain selalu mengajukan pertanyaan yang sama. Saya tidak begitu percaya dengan pitunang itu bang apalagi untuk membaca ayat-ayat Alquran dan menurutku kalau membaca Alquran memakai pitunang mungkin suaranya tidak akan keluar”, katanya sambil ketawa.

Melalui perbincangan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas suara yang dimiliki oleh Fakhruddin Sarumpaet adalah anugerah dari Allah yang khusus diberikan kepadanya. Anugerah inilah yang membuatnya sukses meniti karir sehingga dapat mengantarkannya sebagai *muqri'* yang berefutati Internasional.



Menurut penuturan Yusnar Yusuf Rangkuti, Fakhruddin adalah murid kesayangannya. Bacaannya dalam *tilâwah* sungguh sangat luar biasa sehingga yang mendengar bisa merinding. Pada bulan Maret 2017 putri Yusnar menikah dan diselenggarakan acara *hafiah* Alquran. Fakhruddin disuruh oleh Yusnar membaca Alquran dengan sangat luar biasa sehingga sulit untuk di-defenisikan.

Di pentas dunia Internasional beberapa prestasi sempat diraih oleh Fakhruddin Sarumpaet. Beliau pernah menjadi juara I tingkat dewasa pada acara MTQ Internasional di Iran dan kemudian pernah juga menjadi juara II MTQ Internasional di Malaysia. Adapun prestasinya di dalam negeri tidak dapat lagi diungkapkan satu-persatu dalam tulisan yang terbatas ini.



Sebagai *muqri'* yang berefutati Internasional membuat Fakhruddin Sarumpaet sering diundang untuk melakukan *haflah* ke luar negeri.⁹ Adapun negara-negara yang sudah dikunjunginya dalam rangka *haflah* Alquran ini adalah Turki, Amerika, Pakistan, Malaysia, Singapura dan Thailand. Selain prestasi yang telah disebutkan di atas, Fakhruddin Sarumpaet juga pernah ditunjuk menjadi dewan juri ketika MTQ di Iran.

Selain itu, Fakhruddin juga sering diundang untuk melatih para *qâri'* dan *qâri'ah* dalam rangkaian acara *training centre* yang diadakan di beberapa kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Misalnya beliau diundang untuk melatih para *qâri'* dan *qâri'ah* di Kalimantan, Tanjung Pinang, Medan sekitarnya, Padang, Pulau Jawa, Bengkulu, Pekanbaru, Lampung, Bintan dan lain-lain.

Ketika melakukan latihan metode yang digunakan oleh Fakhruddin Sarumpaet adalah dengan merekam suara. Beliau selalu menggunakan tape kecil dan kemudian didengarkan kembali kepada para peserta dan disimak bersama-sama. Jika alunan yang disampaikan peserta belum sesuai maka peserta disuruh mengulanginya beberapa kali sampai sesuai.

Di sela-sela melakukan pelatihan terhadap para peserta Fakhruddin Sarumpaet juga melakukan latihan secara pribadi. Latihan yang dilakukannya ialah dengan mendengarkan lagu-lagu *qâri'* dari Mesir. Beliau benar-benar serius melakukan pelatihan baik untuk peserta maupun latihan untuk pribadinya. Adapun ciri khas yang dimilikinya ialah kekokohan suara saat melantunkan lagu-lagu seni baca Alquran.

⁹*Haflah* adalah istilah yang selalu digunakan oleh para *muqri'* ketika membaca Alquran ramai-ramai secara bergantian.

Meskipun Fakhruddin Sarumpaet sudah berdomisili di Jakarta namun pengaruhnya sangat kuat di daerah Provinsi Sumatera Utara. Jika dilakukan acara *haflah* dan berkeinginan untuk menghadirkan *qâri'* yang bertaraf Internasional biasanya yang dihubungi adalah Fakhruddin Sarumpaet karena beliau banyak mempunyai teman yang berprediket *qâri'* di luar negeri.

Nama besar Fakhruddin Sarumpaet sebagai *qâri'* yang bertaraf Internasional membuatnya selalu diundang untuk mengisi acara-acara besar kenegaraan. Beliau pernah diundang selama 2 (dua) kali ke Istana Negara untuk membaca Alquran. Pertama, acara peringatan Maulid Nabi Muhammad pada masa Presiden Soeharto. Kedua, acara Nuzûl al-Qur'ân pada masa Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY).



Prestasi demi prestasi yang ditorehkan oleh Fakhruddin Sarumpaet dapat dijadikan sebagai motivasi bagi generasi-generasi selanjutnya. Fakhruddin tidak mau menikmati sendiri



keberhasilan yang diperolehnya dan terus ingin berbagi agar seni baca Alquran tetap melembaga. Beliau berkeinginan sekali membuka lembaga Alquran namun belum kesampaian.

Harapan yang diinginkan oleh Fakhruddin Sarumpaet sudah sepatutnya mendapat respon. Tentu saja dari harapannya ini terkandung maksud yang sangat bernilai edukatif. Jika dirinya mampu merambah ke dunia Internasional hanya karena belajar secara otodidak atau mendatangi guru dari rumah ke rumah maka dengan adanya lembaga seni baca Alquran tentu prestasi seni baca Alquran akan dapat meningkat lagi.



E. Fakhruddin Sarumpaet Wafat

Berita tentang wafatnya Fakhruddin Sarumpaet membuat arena MTQ di Sidikalang sontak terdiam. Berita WhatsApp dan face book datang silih berganti memberitakan bahwa *muqri'* yang bermental mujahid ini telah berpulang ke rahmatullah. Rekaman-rekaman melalui video dimana dulunya Fakhruddin Sarumpaet melantunkan suara seni baca Alquran berkumandang dimana-mana. Para dewan juri seolah-olah sepakat memfokuskan diskusi mengkaji tentang sosok Fakhruddin Sarumpaet.

Dr. H. Asren Nasution, MA sebagai ketua harian LPTQ Sumatera Utara ketika itu diam membisu. Nampak dari raut wajahnya ada duka yang sangat mendalam. Dengan suara

yang agak serak dan mata berkaca-kaca Asren pamitan kepada para panita dan dewan juri untuk meninggalkan arena MTQ menuju Medan menyambut kedatangan j e n a z a h Fakhruddin Sarumpaet.

Gelagat yang ditampilkan oleh Asren ini me-

nunjukkan adanya kesan yang sangat mendalam kepada beliau. Memang keta'ziman Asren kepada para *qâri'* cukup tinggi tetapi untuk Fakhruddin Sarumpaet memiliki kelebihan tersendiri. Satu hal yang dapat disimpulkan dari kejadian ini bahwa Fakhruddin Sarumpaet adalah sosok *qâri'* yang dikaguminya.

Sudah menjadi tradisi pada setiap orang ketika mendengar berita meninggal yang selalu ditanyakan adalah penyakitnya. Padahal semua juga tahu bahwa itu hanyalah penyebab karena nyawa makhluk berada di “tangan” Tuhan. Meskipun demikian dirasa sangat perlu untuk mengungkap penyebab kematian *muqri'* yang luar biasa ini.





Fakhruddin Sarumpaet mengalami penyakit gagal ginjal selama 3 (tiga) tahun. Meskipun sudah berobat kemana-mana namun penyakitnya tak kunjung sembuh. Penyakit gagal ginjal inilah yang mengantarkannya menemui *Qadhi Rabbun Jalil* sehingga pada waktu Shubuh jam 05.30 WIB tepatnya tanggal 27 November 2017 *muqri'* yang memiliki segudang prestasi ini menghembuskan nafas terakhirnya.

Melalui penuturan isterinya, bahwa wafatnya Fakhruddin Sarumpaet ketika melakukan perjalanan ke kota Bandung. Tujuannya ke Kota ini adalah untuk membawa anak-anaknya rekreasi sambil berobat. Dalam perjalanan pulang, Fakhruddin kelelahan sampai mengalami sesak nafas. Istrinya menganggap bahwa beliau hanya pingsan karena pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya. Namun, setelah sampai di Rumah

Sakit Paru-paru Cisarua Bogor dan hendak dilakukan pemasangan semua alat-alat, dokter Rumah Sakit tersebut menyatakan bahwa Fakhruddin telah tiada semenjak 10 menit yang lalu. Fakhruddin meninggal dalam keadaan tenang dan tidak ada suara keluhan sedikitpun.

Sebelum meninggal, beliau sempat meminta maaf kepada isterinya dan menyatakan bahwa ajalnya sudah dekat dan kondisinya ketika itu sudah di dekat malaikat. Fakhruddin Sarumpaet mengucapkan dua kalimah syahadat dengan tenang sehingga isterinya tidak tahu kalau Fakhruddin Sarumpaet sudah meninggal.

Jenazah almarhum Fakhruddin Sarumpaet dibawa ke Kota Medan dan dimakamkan di pekuburan umum di Jalan Marelan Pasar 3. Banyak tamu yang melayat jenazahnya karena merasa kehilangan terhadap sosok yang sudah mengharumkan nama Provinsi Sumatera Utara bahkan negara Indonesia di kancah dunia internasional.

Semua kita sepakat bahwa F a k h r u d d i n Sarumpaet terlalu sangat muda meninggalkan dunia yang fana ini. Masih



banyak lagi prestasi yang diyakini dapat diperolehnya namun sesayang apapun kita kepadanya ternyata Allah jauh lebih sayang lagi. Inilah sosok yang patut dijadikan sebagai referensi kehidupan karena beliau sudah menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sebagai penghalang untuk maju dan berkembang.

F. Penutup

Terlalu banyak kesimpulan yang hendak digoreskan atas perjuangan dan prestasi yang dilakukan oleh Fakhruddin Sarumpaet. Hanya satu kalimat yang dapat digoreskan dalam penutup ini bahwa Fakhruddin Sarumpaet adalah sosok yang cukup menginspirasi. Oleh karena itu, meminjam istilah Hamka dalam buku romannya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* “setelah dia menutup mata barulah orang menyadari siapa dia sesungguhnya”.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan keterbatasan waktu, tenaga dan dana akhirnya penelitian ini sampai kepada kesimpulan. Kesimpulan ini dilakukan secara menyeluruh karena *muqri'* dan *muqri'ah* yang berasal dari tanah Sumatera Utara ini memiliki watak dan semangat yang hampir sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan para nara sumber baik dari lingkungan keluarga, sahabat maupun murid-murid dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, para *muqri'* dan *muqri'ah* yang berasal dari Sumatera Utara ini adalah sosok yang profesional. Mereka benar-benar menguasai bidang yang digelutinya dan sangat mencintai pekerjaannya sebagai *muqri'* dan *muqri'ah*. Meskipun mereka bekerja di bidang lain namun status *muqri'* dan *muqri'ah* ini tetap mereka utamakan sampai akhir hayat.

Kedua, modal utama yang dimiliki oleh para *muqri'* dan *muqri'ah* yang mengantarkan mereka ke pentas dunia adalah semangat yang tinggi. Semangat yang tinggi ini tidak hanya ketika mereka berstatus sebagai pelajar tetapi juga ketika

mereka sebagai pengajar. Ketika belajar, mereka sanggup menempuh perjalanan untuk mendatangi guru-guru dan ketika mengajarpun melakukan hal yang sama pula, padahal jarak tempuh yang dilalui terhitung sangat jauh dengan keterbatasan alat transportasi.

Ketiga, para *muqri'* dan *muqri'ah* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini memiliki sifat ikhlas yang sudah mengkristal dalam diri mereka. Salah satu indikator dari keikhlasan mereka adalah tidak pernah menetapkan imbalan setiap diajak untuk tampil. Kapan dan dimanapun selalu siap memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan murid-muridnya tanpa mengharapkan imbalan duniawi.

Keempat, mereka dikenal sebagai sosok yang sangat mandiri di dalam menghadapi hidup dan kehidupan. Tidak pernah didengar adanya keluhan dari mereka meskipun banyak menghadapi problem hidup dan tidak pernah pula menggantungkan nasibnya kepada seseorang. Hal lain yang penting untuk dicatat adalah bahwa para *muqri'* dan *muqri'ah* ini tidak hanya menggantungkan usahanya kepada seni baca Alquran saja tetapi mereka umumnya memiliki usaha-usaha lain.

Kelima, selalu menjaga penampilan sehingga tetap menarik. Semua *muqri'* dan *muqri'ah* yang ada di dalam penelitian ini selalu “necis” dan bersahaja dalam berpakaian. Kuat dugaan bahwa perilaku ini sengaja mereka perhatikan karena sudah menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari *kalâmulâh* yang selalu tampil bersahaja.

Keenam, sifat yang tak kalah pentingnya dari *muqri'*

dan *muqri'ah* ini adalah memiliki pemikiran yang bersifat futuristik. Masing-masing mereka memiliki keinginan yang kuat untuk membentuk generasi-generasi yang benar-benar ahli dalam seni baca Alquran. Hal ini dapat dilihat dari upaya sebagian mereka yang mendirikan lembaga-lembaga untuk mengembangkan seni baca Alquran ini dan ada juga yang hanya sebatas cita-cita.

Ketujuh, memiliki rasa cinta yang mendalam kepada daerah kelahirannya, khususnya Sumatera Utara. Mereka selalu tampil membawa nama daerah Sumatera Utara baik pada event Nasional maupun Internasional sehingga tidak pernah didengar ada di antara mereka yang tampil mewakili daerah lain.

Kedelapan, mayoritas *muqri'* dan *muqri'ah* di dalam penelitian ini kurang berhasil mengajarkan seni baca Alquran kepada anak-anak mereka. Pada umumnya, dalam bidang-bidang yang lain sebagian besar di antara mereka dapat dikategorikan sukses mengantarkan anak-anaknya mendapat kehidupan yang layak.

B. Saran-saran

Mengingat bahwa penelitian ini masih bersifat umum karena merangkum aktifitas sebelas tokoh yang bergerak di bidang seni baca Alquran di Sumatera Utara maka perlu disarankan kepada para peneliti berikutnya:

Pertama, buku ini hanya dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk melakukan penelitian selanjutnya. Buku ini memuat tentang tahun lahir dan tahun wafat masing-masing tokoh dan mengungkap secara terbatas prestasi-prestasi

yang mereka peroleh serta aktifitas-aktifitas yang pernah mereka lakukan. Kepada calon peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengungkap secara tuntas prestasi-prestasi dan aktifitas-aktifitas yang mereka lakukan mulai dari kecil sampai akhir hayat.

Kedua, sifat dari buku ini hanya sebatas reportase dari pihak kedua bukan dari pihak pertama. Mengingat bahwa tokoh yang diteliti adalah mereka yang sudah wafat maka yang digunakan sebagai data dalam penelitian adalah komentar-komentar dari pihak kedua yang terlibat secara langsung dengan tokoh utama. Hal ini dilakukan hanya semata-mata mengejar waktu sehingga tidak cukup masa untuk mencari catatan-catatan yang mereka tulis langsung.

Ketiga, beberapa catatan yang ditulis langsung oleh *muqri'* dan *muqri'ah* sangat terbatas didapat. Oleh karena itu, kepada calon peneliti selanjutnya disarankan agar catatan-catatan dimaksud dapat diperoleh baik melalui keluarga tokoh maupun murid-murid dan koleganya.

Keempat, komentar di dalam buku ini sangat terbatas sehingga perlu diperluas. Buku ini hanya memuat beberapa komentar dari murid-murid yang banyak bertemu dengan tokoh yang sedang dikaji. Kemudian dari pihak keluarga hanya terbatas kepada isteri dan anak bukan keluarga besar dari tokoh tersebut. Kepada calon peneliti berikutnya disarankan agar memperluas nara sumber ke pihak-pihak lain yang terkait.

Kelima, analisis yang dilakukan dalam buku ini terkesan sangat sederhana karena sifatnya hanya sebagai reportase. Disarankan kepada calon peneliti berikutnya agar melakukan

analisis yang mendalam karena tokoh yang akan dikaji tidak bersifat akumulatif akan tetapi sudah berbentuk individual.

Keenam, bukti-bukti penghargaan yang diperoleh para *muqri'* dan *muqri'ah* seperti piagam dan surat-surat bernilai lainnya belum terdata secara baik dalam buku ini. Oleh karena itu, disarankan kepada calon peneliti selanjutnya untuk mengumpulkan data-data dimaksud.

C. Rekomendasi

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas agaknya perlu direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, mengingat bahwa para *muqri'* dan *muqri'ah* yang menjadi objek penelitian ini telah banyak berjasa mengharumkan Provinsi Sumatera Utara di tingkat Nasional atau Internasional maka sudah sepantasnya pemerintah Sumatera Utara melestarikan nama-nama mereka. Pelestarian nama-nama dimaksud dapat dilakukan dengan memberi nama jalan, institusi bahkan nama rumah ibadah seperti masjid-masjid.

Kedua, menjadikan para *muqri'* dan *muqri'ah* sebagai objek penelitian tokoh karena masih banyak data-data yang belum terungkap terhadap ide-ide dan perjuangan mereka dalam membina dan mengembangkan seni baca Alquran di Sumatera Utara. Penelitian dimaksud dapat dilakukan dalam bentuk skripsi, tesis dan bahkan disertasi atau penelitian individual yang disponsori oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

Ketiga, diharapkan kepada pihak pemerintah Provinsi Sumatera Utara dapat memberikan penghargaan yang layak

kepada para *muqri'* dan *muqri'ah* (generasi penerus) yang telah berhasil mengharumkan nama Sumatera Utara sama halnya dengan bidang-bidang yang lain seperti bidang olah raga dan kesenian.

Keempat, mengusulkan kepada pihak pemerintah Provinsi Sumatera Utara agar mendirikan lembaga pengembangan Alquran baik dari segi seni bacaan maupun dari segi kajian sebagaimana yang dicita-citakan oleh sebagian *muqri'* dan *muqri'ah*.

Kelima, kepada seluruh pihak baik murid-murid, kolega maupun keluarga yang ada menyimpan data-data yang berkaitan dengan sebelas *muqri'* dan *muqri'ah* Sumatera Utara seperti foto, tulisan dan lain-lain berkenan menyerahkannya ke LPTQ Sumatera Utara.

Keenam, bagi yang memiliki kenangan tersendiri dengan tokoh-tokoh dalam kajian ini diharapkan dapat menuliskannya dalam bentuk catatan pribadi dan kemudian menyerahkannya ke pihak LPTQ Sumatera Utara karena hal ini perlu dilakukan guna penelitian selanjutnya.

Ketujuh, diharapkan kepada pihak-pihak yang pernah berhubungan langsung dengan para *muqri'* dan *muqri'ah*, terutama murid-murid dan keluarga, agar tidak menutupi data-data tentang mereka. Hal ini perlu dilakukan karena semata-mata atas pertimbangan ilmiah dan akademis.



BIBLIOGRAPHY

A. KITAB DAN BUKU

Alquran Alkarim

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Cet. II, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Ahmad Zuhri, *Peradaban Alquran*, Medan: Prenada, 2007

Tim Penulis, *Para Penjaga Alquran*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, 2011.

Tim Penulis, *Peristiwa Dan Sejarah MTQ Pertama*, Medan: t.p, 1989.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Achyar Zein, *Pesan-pesan Moral dalam Alquran*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Achyar Zein, *Alquran Kitab Kehidupan: Gagasan Tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2010.

Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, Juz 6, T.Tp: Dâr lawq al-Najât, 1422 H.

Abû Bakar Jâbir al-Jazâ'irî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Juz 5, Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hukm, 2003.

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Abdullah bin 'Umar al-Baydâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 3, Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H.

Al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimî, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî, wa al-Bayân wa al-Badî'*, Bayrût: Dâr al-Fikr, 1978.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Watni Marpaung, *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan*, Medan: Baperasda SU, 2011.

Watni Marpaung, *Mensyiarkan Alquran Via MTQ*, Harian Waspada, Tahun 2014.

B. WAWANCARA

Sayyid Aqil Husin al-Munawwar

H.M.Yasir Nasution

Syahrin Harahap

Ramli Abdul Wahid

Hasan Asari

Syukur Kholil

Yusnar Yusuf Rangkuti

Adhly Azhari
Asren Nasution
Palit Muda Harahap
M. Yusuf Rekso
Milhan Yusuf
Asnawi
Nurdin Amin
Fadhlan Zainuddin.
Halimatussa'diyah Lubis
Gamal Abdul Nasser
Yusdarli Amar
Rita Nurai Nasution
M. Syafiq
Lagut Sutan Nasution.
Abdul Aziz Nasution
Ismah Tanjung
Arham Sinaga
Ahdhar Anwar
Masdalena
Syamsul Bahri
Zaini Hafiz
Zaini Lubis
M. Fuad Lubis
Syarifuddin Nasution
M. Tuah Sirait
Aziana Rohaya
Khaidir Lubis
Hj. Nurlela
Wali Hasymi
Hamdan Nasution

Ramli Puli

Saifuddin Hazmi Lubis

Usmar Chan

Anni Kholilah

Sahada

Shakuntala Dewi

Lia Nurushshoba

Budi

Mulkan

Mahdiyyah Nasution

Bambang Laksono

Syamsuddin Ali Jaya

Hj. Nani Ayum Panggabean

Sapriadi Marpaung

Muhammad Yunus

Rafi'ah

Mukhtaruddin Dalimunte

Mar'i Muhammad



TENTANG PENULIS

Dr. Achyar Zein, M.Ag., lahir di desa Teluk Pulai Luar, kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara pada tanggal 16 Februari 1967. Anak bungsu dari 11 (sebelas) bersaudara dengan ayah A. Zainuddin Azukma (wafat 1984) dan ibu Jawiyah A (wafat 1986).

Tamat SD dan Ibtidaiyah al-Washliyah (sore) pada tahun 1981. Pada tahun 1981 melanjutkan studi ke M.Ts. MPI, Sei Tualang Raso, Tg. Balai Asahan dan tamat pada tahun 1985. Kemudian melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Alqismul Aly Al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No. 20 Medan dan selesai tahun 1987. Selesai tamat dari Alqismul Aly Al-Washliyah (1987) sempat menjadi santri sampai tahun 1990 di Islamic Centre, Medan, Sumatera Utara.

Setelah selesai dari Islamic Centre (1990) melanjutkan studi S1 di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh tepatnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab dan tamat tahun 1994. Setahun kemudian mengikuti pendidikan Studi Purna Ulama (SPU) dan selesai tahun 1995. Pada tahun yang sama (1995) melanjutkan studi di jenjang S2 (magister) di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan tamat tahun 1997. Pada tahun 2003 melanjutkan studi

S3 (Doktor) di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh dan tamat tahun 2010.

Menikah dengan Nurfitriani Beruh, S.Ag pada tahun 1994 dan dikaruniai 3 orang anak laki-laki yaitu Nabil Shawab al-Mujaddid (lahir 1997), Nazil Mumtaz al-Mujtahid (lahir 2000) dan Naqil Sayyaf al-Mujahid (lahir 2005).

Dr. Watni Marpaung, MA., lahir 15 Mei 1982 di Tanjungbalai, Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan SI Fakultas Syariah IAIN-SU Medan tahun 2006, S2 PPS IAIN SU tahun 2008 dan S3 PPS UIN SU Tahun 2015. Orang tua Ramlan Marpaung dan Masitoh Sitorus dan menikah dengan Arifiyenni dikarunia seorang putra M. Rashad El-Mumtaz. Aktivitas tetap sebagai dosen pada Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) dan Fakultas Syariah Dan Hukum (FSH) UIN SU. Diberikan amanah dalam Thri Dharma Perguruan Tinggi, Sekretaris Pojok Kitab Kuning UIN SU, Wakil Sekretaris Umum IPQAH Kota Medan, Divisi *Ta'lif wa al-Nasr Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz* Sumatera Utara (JQH-Sumut), Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) SU, Anggota Fatwa PB Al-Jam'iyatul Washliyah, Sekretaris Komisi Fatwa MUI Kota Medan, Wakil Dekan III FKM UIN SU. Melahirkan karya-karya buku di antaranya, Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran Prof. Dr. H. Lahmuddin Nasution, M.Ag, Metodologi Penelitian Hukum Islam, Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan, Islam Menggugat, Ilmu Falak Teori Dan Praktik, Ilmu Falak Di Indonesia, Pengantar Ilmu Falak, Bunga Rampai Kebangsaan, Pola Penyelesaian Sengketa Harta Bersama, dan kontributor pada buku-buku ilmiah dan jurnal dan penulis Harian WASPADA.